



PENERAPAN MAKNA PEGON DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMAHAMAN AJARAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL MA'ARIF DENANYAR JOMBANG

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA RIAU

IMAM SIBAWEH
NIM: 32290410126

UIN SUSKA RIAU

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1447/2025

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

ate Islamic University of Sultan Sharif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004
Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : pasca@uin-suska.ac.id.

Lembaran Pengesahan

Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

Nama : Imam Sibaweh
Nomor Induk Mahasiswa : 32290410126
Gel. Akademik : Dr. (Doktor)
Judul : Penerapan Makna Pengon Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'Ul Ma'Arif Denanyar Jombang.

Tim Penguji

Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti MS, SE, M.Si, Ak, CA.
Ketua

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.,
Sekretaris

Prof. Dr. H. Raihani, M.Ed., Ph.D.
Penguji I

Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.,
Penguji II

Dr. Afrijon Efendi, Lc., M.A.,
Penguji III

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA.,
Penguji IV

Dr. Jefrin E. Hulawa, M.Ag.,
Penguji V

Tanggal Ujian/Pengesahan : 11 Juli 2025

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru (28129) PO. Box 1004 Telp./Faks.: (0761) 858832
Website: <http://pasca-uinsuska.info> Email: ppsuinriau@gmail.com

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP DISERTASI

Disertasi yang berjudul **"Penerapan Makna Pegon dalam Memahami Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman tentang Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang"**, yang ditulis oleh Sdr. Imam Sibaweh NIM 32290410126 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi pada tanggal 05 Juni 2025 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Promosi Doktor pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

TIM PENGUJI :

Penguji I/ Ketua/ Promotor

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA.

Tanggal:

Penguji II/ Sekretaris

Dr. Alpizar, M.Si.

Tanggal:

Penguji III

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag.

Tanggal:

Penguji IV/ Co-Promotor

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.

Tanggal:

Penguji V

Prof. Dr. Hj. Zaitun, M.Ag.

Tanggal:

Penguji VI

Dr. Khairil Anwar, MA.

Tanggal:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul “ **Penerapan Makna Pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Tentang Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Deanyar Jombang**” yang ditulis oleh Sdr :

Nama : **Imam Sibaweh**
 NIM : 32290410126
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada **Ujian Terbuka (Promosi Doktor)** Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal : Juni 2025
 Promotor

Tanggal : Juni 2025
 Co. Promotor

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
 NIP. 19611230198903 1 002

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
 NIP. 19700121 199703 1 003

Megetahui
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
 NIP. 19700121 199703 1 003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Disertasi Saudara
Imam Sibaweh

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN SUSKA Riau
di-
Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama	: Imam Sibaweh
NIM	: 32290410126
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Penerapan Makna Pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Tentang Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Deanyar Jombang

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang **Ujian Terbuka (Promosi Doktor)** Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, Juni 2025
Promotor

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
NIP. 19611230198903 1 002

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Disertasi Saudara
Imam Sibaweh

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN SUSKA Riau
di-
Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama	: Imam Sibaweh
NIM	: 32290410126
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Penerapan Makna Pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Tentang Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Deanyar Jombang

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang **Ujian Terbuka (Promosi Doktor)** Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, Juni 2025
Co-Promotor

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
NIP. 19700121 199703 1 003

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Sibaweh
 NIM : 32290410126
 TTL : Tulung Agung, 14 Desember 1980
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: "Penerapan Makna Pegon dalam Memahami Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Tentang Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Deanyar Jombang".

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, Juni 2025
 Penulis



IMAM SIBAWEH
 NIM. 32290410126

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah *Azza wa Jalla*, Tuhan semesta alam. Yang mengatur kehidupan umat manusia. Tuhan yang memberikan nikmat yang besar berupa kelapangan waktu dan kekuatan berpikir, sehingga Penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan Proposal Disertasi ini dengan judul **“Penerapan Makna pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Deanyar Jombang.”** Penulis menyelesaikan Disertasi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam S3 pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau. Melalui kata pengantar ini, Penulis menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membina, membimbing dan mengarahkan dalam proses penulisan dan penyusunan disertasi ini, ucapan dan penghargaan itu sangatlah pantas kami berikan kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti MS, SE., M.Si., Ak., CA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Ilyas Husti, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Prof. Dr. Zaitun, M.Ag selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Zamsiswaya, M. Ag., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Bapak Prof. Dr. Ilyas Husti, M.A. dan Bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag., sebagai Co- Promotor atas bimbingannya selama menulis serta pemikiran-pemikiran sampai terselesainya penulisan disertasi ini.
6. Seluruh dosen dan guru besar Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah mengajar dan memberikan ilmunya yang begitu berarti dan banyak kepada mahasiswanya serta segenap jajaran Tata Usaha Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus administrasi selama proses penelitian ini.
7. Ayahanda H. Nasuha Hudhori dan Almarhumah Ibunda Hj. Mudrikah. Yang telah menjaga menyapih dan mendidik kami.
8. Bapak Fachrur Rozi Abad (alm), ibu Hj. Siti Fatimah (almh), mertuaku yang telah memberikan dorongan dan motivasi Pendidikan sejak dari pernikahan kami, dukungan nasehat memberikan semangat keilmuan.
9. Istri tercinta telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi saya sepanjang perjalanan ini, selalu memberikan dukungan moral dan emosional yang kuat, serta memberikan semangat agar saya tetap fokus dan gigih dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Anak-anakku tersayang, terima kasih *support*, dan do'anya yang menjadi wasilah terselesaikannya penelitian ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan pada Program Doktorat Pendidikan Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau Angkatan 2022, yang selalu semangat dan harus tetap semangat
12. Sahabat-sahabat di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Pekanbaru, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam bentuk bantuan moral kepada penulis.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

13. Keluarga Besar Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang, Jawa Timur, yang telah memberikan izin dan waktu yang seluas-luasnya kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa disertasi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan atau kelemahan, baik dari segi isi maupun dari pandangan pengetahuan yang Penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan disertasi ini dimasa yang akan datang serta semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi peneliti sendiri dan anak bangsa ini. *Aamin ya Rabbal Alamin.*

Pekanbaru, Mei 2025
Penulis,

Imam Sibaweh
NIM : 32290410126

DAFTAR ISI

Halaman

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PROMOTOR	vii
PERSETUJUAN KETUA PRODI	xiv
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan	12
1. Identifikasi Masalah	12
2. Batasan Masalah	13
3. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1. Tujuan Penelitian	14
2. Manfaat Penelitian	15
E. Sistematika Penulisan	15
BAB II KERANGKA TEORITIS	17
A. Dinamika Kurikulum Pesantren	17
1. Historiografi Perubahan Pesantren	21
2. Respon Pesantren Terhadap Perubahan Zaman	26
B. Sejarah Makna Pegon	31
1. Aksara Pegon Dalam Literasi Pesantren	39
2. Fungsi Aksara Pegon Dalam Tafsir Pesantren	41
C. Kontribusi Pegon Terhadap Dunia Pendidikan Islam	47
D. Pendidikan Islam	53
E. Pembelajaran Kitab Kuning	61
1. Pengertian Kitab Kuning	61
2. Ciri – Ciri Kitab Kuning	62
F. Metode Pembelajaran	67
1. Pengertian Metode Pembelajaran	67
2. Macam – Macam Metode Pembelajaran	68
3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning	71
G. Tradisi Makna Pegon	75
1. Proses Akulturasi Budaya	75
2. Hubungan Antara Kitab Kuning Dalam Pesantren Dengan Penggunaan Makna Pegon	78
H. Persepsi Kitab Kuning	90
1. Konsep Kitab Kuning	90
2. Signifikasi Kitab Kuning di Pesantren	91
3. Ontologi Kitab Kuning	94
4. Metode Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren	95



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Proses Penerjemahan Kitab Kuning (Teori dan Praktik)	101
I. Pondok Pesantren.....	103
1. Pengeritan atau Definisi	103
2. Ciri – Ciri Umum Pesantren	106
3. Unsur – Unsur Pesantren	109
4. Pola Pembinaan di Pesantren	116
5. Model – Model Pondok Pesantren	119
6. Tujuan Pendidikan Pesantren	121
7. Madrasah di Pondok Pesantren	123
8. Metode dan Kurikulum Pondok Pesantren	127
J. Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam	137
K. Implementasi Pengembangan Kurikulum	142
L. Kerangka Penelitian	144
M. Studi Penelitian yang Relevan	145
BAB. III METODE PENELITIAN	158
A. Pendekatan Penelitian	158
B. Sumber Data	159
1. Sumber Primer	159
2. Sumber Sekunder.....	163
C. Teknik Pengumpulan Data	165
D. Teknik Analisis Data	170
BAB IV HASIL PENELITIAN	172
A. Temuan Umum.....	172
1. Profil Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif.....	172
a. Sejarah Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif.....	172
b. Letak Geografis Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif	175
c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif.....	176
d. Program Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif.....	179
2. Tata Kelola Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif	181
a. Struktur Organisasi	181
b. Pola Kepemimpinan dan Manajemen	182
3. Proses Perkembangan mulai berdiri hingga saat ini.....	183
B. Temuan Khusus.....	188
1. Penerapan Makna Pegon	188
2. Kurikulum Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif.....	188
C. Pemahaman Santri	198
1. Tolok Ukur Pemahaman Santri	198
2. Tahapan dalam Mengukur Pemahaman Santri.....	200
D. Strategi Penerapan Makna Pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif	202
1. Proses Pengajaran Kitab Kuning dengan Metode Sorogan	203
2. Proses pengajaran Kitab Kuning dengan metode bandongan	205
3. Proses Penerjemahan Kitab Kuning dengan Menggunakan Arab Pegon.....	208



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

E. Problem Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon	218
1. Problem Penerjemahan dengan Arab Pegon.....	218
2. Problem Pemahaman Isi Teks Secara Utuh	227
3. Problem Mengkomunikasikan Pemahaman Kepada Orang Lain Atas Pembacaan Kitab Kuning yang Menggunakan Arab pegon	234
F. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Arab Pegon bagi Pemahaman isi teks pada Santri	240
1. Beberapa Kelebihan dalam Penggunaan Arab Pegon..	240
2. Kekurangan Atau Kelemahan dalam Penggunaan Arab Pegon	241
G. Implikasi Penerapan Makna Pegon Di Pondok Pesatren...	242
1. Implikasi Pada Pemikiran Santri.....	424
2. Pengembangan Wawasan Pendidik	243
3. Pengelolaan Kelembagaan	244
H. Novelty Atau Kebaruan Penelitian	244
BAB V PENUTUP	248
A. Kesimpulan	248
B. Saran – Saran	249

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

س	Sin	s	es
سین	Syin	sy	es dan ye
ش	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
د	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ت	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ز	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ء	`ain	`	koma terbalik (di atas)
ج	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
ي	Kasrah	i	i
و	Dammah	u	u



2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	kataba
فَاعِلٌ	fa`ala
سُوِّلَ	suila
كَيْفًا	kaifa
هَؤُلَاءِ	haulā

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
وِيْ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُوْ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَامَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:



1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
طَلْحَة	talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ	nazzala
الْبِرُّ	al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah



Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai

dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

رَجُلٌ	ar-rajulu
الْقَلَمُ	al-qalamu
الشَّمْسُ	asy-syamsu
الْجَلَالُ	al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَاخُذُ	ta'khužu
سَيَايُ	syai'un
اِنَّا	an-nau'u
اِنَّ	inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah.

Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,



maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
بِاللَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



J. Tajwid

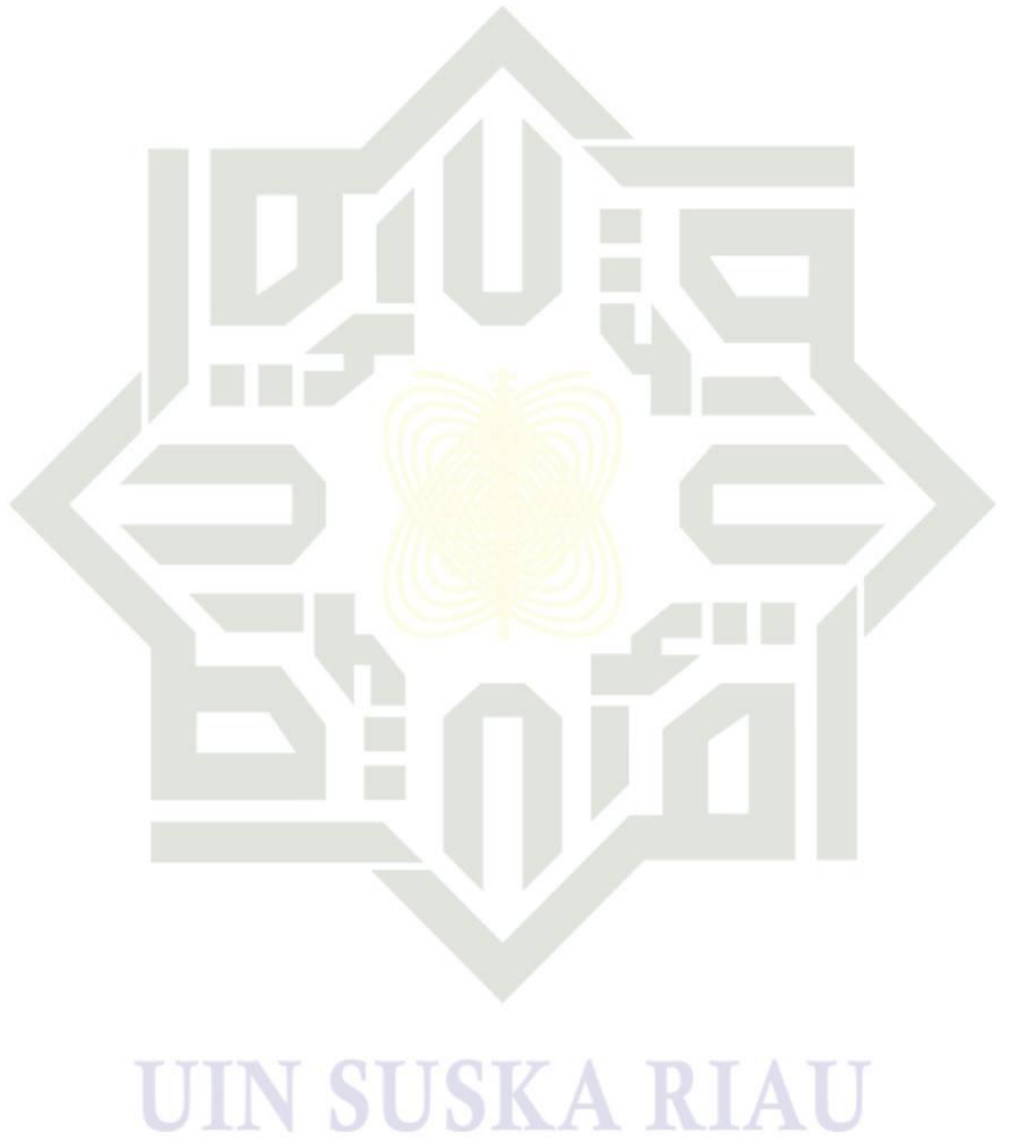
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



ABSTRAK

Imam Sibaweh, 2025 : Penerapan Makna Pegon Dalam Memahami Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Tentang Ajaran Islam Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan: (1) Penerapan *makno pegon* dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif. (2) Kelebihan dan kekurangan penggunaan *makno pegon* bagi pemahaman terhadap isi teks pada santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, dan (3) Adanya peningkatan pemahaman tentang keislaman santri melalui pembelajaran kitab kuning dengan Makno pegon di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berjenis studi kasus dengan rancangan satu kasus, karena hanya meneliti pada satu tempat penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penulis menggunakan analisa deskriptif untuk menganalisis data. Data yang telah terkumpul kemudian dirumuskan, dijelaskan dan dianalisis. Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan metode induktif, yaitu suatu cara analisa data yang dimulai dengan hal-hal yang bersifat khusus, kemudian dijabarkan dan ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum, dan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses penerjemahan *kitab kuning* dengan Arab *pegon* ini mengungkap tiga hal, yaitu (a) isi atau pesan (b) unsur linguistik teks dan (c) unsur ekstralinguistik teks. (2) Problematika penerjemahan *kitab kuning* dengan Arab *pegon* yang timbul pada santri terbagi menjadi dua katagori, yaitu (a) Problem linguistik, mencakup morfologis, sintaksis, semantik, dan restrukturisasi. (b) Problem non linguistik, mencakup kurangnya penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, perbedaan tata cara penulisan antara huruf Arab yang berbahasa Arab dengan penulisan Arab *pegon*, kesulitan materi kitab yang diterjemah, serta kondisi pada saat menerjemahkan. (3) Setiap santri selalu mengharapkan bahwa apa yang dipelajarinya dapat membuat pengetahuan keilmuannya bertambah, dan melalui penerapan makna pegon sebagai mutu pengajaran, persoalan penggunaan bahasa, kecepatan menangkap pelajaran, ketekunan santri, waktu yang tersedia untuk belajar bisa teratasi dengan baik. Temuan fomal dari penelitian ini adalah bahwa dirasa sangat penting dan relevan untuk memberikan gambaran sejauhmana peran makna pegon sebagai salah satu metode pendekatan dalam memahami teks-teks agama, sekaligus sebagai metode wajib yang diterapkan pesantren. Implementasi *makno pegon* untuk mengeksplorasi makna-makna teks yang tertuang dalam kitab kuning sebagai referensi wajib atas pengajaran keagamaan berbasis bahasa Arab itu, ternyata sangat berpengaruh terhadap kemampuan para santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik dan benar.

Kata kunci: Makna Pegon, Kitab Kuning, Pondok Pesantren



ABSTRACT

Imam Sibaweh, 2025: Application of Pegon Meaning in Understanding Yellow Book Learning to Improve the Quality of Understanding of Islamic Teachings at the Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang Islamic Boarding School.

This study aims to analyze and find: (1) Application of pegon meaning in the learning process at the Mamba'ul Ma'arif Islamic Boarding School. (2) Advantages and disadvantages of using pegon meaning for understanding the contents of the text for students at the Mamba'ul Ma'arif Islamic Boarding School, and (3) There is an increase in understanding of Islam among students through learning yellow books with pegon meaning at the Mamba'ul Ma'arif Islamic Boarding School. This study uses a qualitative method and is a case study with a single case design, because it only examines one research location. Data collection techniques in this study are through in-depth interviews, observation, and documentation. The author uses descriptive analysis to analyze the data. The data that has been collected is then formulated, explained and analyzed. In analyzing the existing data, the author uses an inductive method, which is a way of analyzing data that begins with specific things, then is described and a generalization is drawn, and checking the validity of the data is done by testing credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this study indicate that: (1) The process of translating yellow books into Arabic Pegon reveals three things, namely (a) content or message (b) linguistic elements of the text and (c) extralinguistic elements of the text. (2) The problems of translating yellow books into Arabic Pegon that arise among students are divided into two categories, namely (a) Linguistic problems, including morphology, syntax, semantics, and restructuring. (b) Non-linguistic problems, including lack of mastery of the source language and target language, differences in writing procedures between Arabic letters in Arabic and Arabic Pegon writing, difficulties in the material of the translated book, and conditions when translating. (3) Every student always hopes that what they learn can increase their scientific knowledge, and through the application of the meaning of pegon as the quality of teaching, the problem of language use, speed of understanding lessons, student perseverance, time available for learning can be resolved properly. The formal findings of this study are that it is considered very important and relevant to provide an overview of the extent of the role of the meaning of pegon as one of the methods of approach in understanding religious texts, as well as a mandatory method applied by Islamic boarding schools. The implementation of the meaning of pegon to explore the meanings of the texts contained in the yellow book as a mandatory reference for Arabic-based religious teachings, turns out to have a great influence on the ability of students to understand and practice the values of religious teachings properly and correctly.

Keywords: *Meaning of Pegon, Yellow Book, Islamic Boarding School*



خلاصة

إمام سيبيويه، 2025 : تطبيق معنى البيجون في فهم تعلم الكتب الصفراء لتحسين جودة فهم التلاميذ الإسلامية في مدرسة مامبول معارف دينانيار جومبانج الداخلية الإسلامية

يهدف هذا البحث إلى تحليل وإيجاد: (1) تطبيق ماكنو بيغون في عملية التعلم في مدرسة مامبول معارف الإسلامية الداخلية. (2) مزايا وعيوب استخدام ماكنو بيغون لفهم محتويات النصوص للطلاب في مدرسة مامبول معارف الإسلامية الداخلية، و(3) هناك زيادة في فهم الطلاب الإسلامية الداخلية من خلال تعلم الكتب الصفراء مع ماكنو بيغون في مدرسة مامبول معارف الإسلامية الداخلية. يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي وهو عبارة عن دراسة حالة بتصميم حالة واحدة، لأنه يعتمد في موقع بحث واحد فقط. كانت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة عبارة عن مقابلات معمقة والملاحظة، والتوثيق. استخدم المؤلف التحليل الوصفي لتحليل البيانات. ويتم بعد ذلك صياغة البيانات التي تم جمعها وشرحها وتحليلها. في تحليل البيانات الموجودة يستخدم المؤلف المنهج الاستقرائي وهو أسلوب تحليل البيانات يبدأ بأشياء محددة ثم يصفها ويستخلص تعميماً عاماً، ويتحقق من صحة البيانات عن طريق اختبار المصادقية وقابلية النقل والاعتمادية والقدرة على التأكيد. وتبين نتائج هذه الدراسة أن: (1) عملية ترجمة الكتب الصفراء إلى اللغة العربية البيغونية يكشف عن ثلاثة أشياء وهي (أ) المحتوى أو الرسالة (ب) العناصر اللغوية للنص و (ج) العناصر خارج اللغة للنص. (2) تنقسم مشكلات ترجمة الكتب الصفراء إلى العربية البيغونية التي تواجه الدارسين إلى قسمين، هما: (أ) المشكلات اللغوية، وتشمل الصرف والنحو والدلالة وإعادة الهيكلة (ب) المشاكل غير اللغوية، بما في ذلك عدم إتقان اللغة المصدر واللغة الهدف، والاختلافات في إجراءات الكتابة بين النص العربي والنص العربي البيغوني، والصعوبات المتعلقة بالمترجمة، والظروف في وقت الترجمة. (3) يأمل كل طالب دائماً أن ما يتعلمه سيزيد من معارف العلمية، ومن خلال تطبيق معنى بيجون في جودة التدريس يمكن حل مشكلة استخدام اللغة وسرعة فهم الدروس، ومثابرة الطالب، والوقت المتاح للدراسة بشكل جيد. وتتلخص النتائج الرسمية لهذه الدراسة في أنها تعتبر ذات أهمية بالغة وضرورية لتقديم صورة عن مدى دور البيجون كأحد أساليب التعامل في فهم النصوص الدينية، وكذلك كأسلوب إلزامي تطبيق المدارس الداخلية الإسلامية. وقد أثبت تطبيق ماكنو بيغون لاستكشاف معاني النصوص الواردة في الكتاب الأصفر كمرجع إلزامي للتعاليم الدينية المستندة إلى اللغة العربية أنه له تأثير كبير على قدر الطلاب على فهم وممارسة قيم التعاليم الدينية بشكل صحيح وسليم.

الكلمات المفتاحية: معنى بيجون، الكتاب الأصفر، المدرسة الداخلية الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk memahami teks agama tentu perlu alat bantu, hal ini dalam rangka menemukan sebuah pemahaman yang substansial. Mengeksplorasi makna agar bisa dipahami oleh khalayak merupakan hal yang urgen dan bagian dari kewajiban kifayah. Apalagi, teks-teks tersebut berbahasa arab yang tersebar dalam kitab-kitab kuning. Lembaga yang masih konsisten untuk menjaga dan mengembangkan adalah dunia pesantren. Pesantren menjadi bagian dari wacana kontemporer paling tidak sejak awal delapan puluhan ketika LP3ES melakukan penelitian tentang lembaga tradisional ini.¹ Banyak hal unik terjadi di pesantren, dalam hal manajemen, metodologi, materi pengajaran, tradisi hingga masih tetapnya survive di tengah modernisasi. Tak heran banyak pakar menyatakan pendapatnya tentang pesantren di antaranya Abdurrahman Wahid: “ Ada tiga elemen dasar yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah sub kultur. Pertama, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara; kedua, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan yang ketiga, sistem nilai (*value sistem*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.”²

¹Miftachul Ulum, *Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan*, TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol.1 No.2 Juli 2018

²Muhammad Mahrusillah, *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi lisan Pengajaran Fath al-Mu'in, di Banten*, Serang: A-Empat, 2022, hlm. 119

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Lim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara Azyumardi Azra dalam Basri, menyatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren tradisional. Pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. Kedua pemeliharaan tradisi Islam, dan ketiga reproduksi ulama.³ Sedangkan Nurcholish Madjid dalam Basri, menilai bahwa secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).⁴

Makna pegon , sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut dengan aksara Arab-Melayu⁵. Jadi, huruf *Makna pegon* atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan *Makna pegon* itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.

Keberadaan *Makna pegon* di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar Agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan Agama Islam.⁶ Selain itu aksara Arab ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan *pegon* atau

³Basri, Hasan, “ *Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-unsur Kelembagaan*”, dalam Abuddin Nata (Ed.) 2001, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001, h.112

⁴*Ibid*,h.105

⁵M. Fauzi, *Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial*, Tadris, Volume 15/No. 2/Tahun 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

gundhul, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam,⁷ aksara Arab yang dipakai dalam Bahasa Jawa disebut dengan aksara *Pegon*.⁸ Bukan hanya kesusasteraan Jawa saja tapi ternyata mencakup Nusantara karena menurut Juwairiyah Dahlan, bagi mereka yang mempelajari kesusasteraan Indonesia seringkali menggunakan aksara Arab ini, bahkan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi.

Dengan aksara Arab ini, telah ditulis dan dikarang ratusan buku mengenai ibadah, hikayat, tasawuf, sejarah nabi-nabi dan rosul serta buku-buku roman sejarah. Pada zaman penjajahan Belanda, sebelum tulisan latin diajarkan di sekolah-sekolah, seringkali aksara Arab dipergunakan dalam surat menyurat, bahkan dikampung-kampung pada umumnya sampai zaman permulaan kemerdekaan, banyak sekali orang yang masih buta aksara latin tetapi tidak buta aksara Arab, karena mereka sekurang-kurangnya dapat membaca aksara Arab, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun menulis surat dalam bahasa daerah dengan aksara Arab.⁹

Selain itu, keberadaan penggunaan *Makna pegon* di pondok pesantren terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya¹⁰ sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian berhasilnya pelajaran dan

⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Mamba'ul Ma'arif Denanya Jombang Jawa Timur, Agus Hubbun Najah, 15 September 2024.

⁷ Jamaluddin dan Sidik Fauji, Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa, *Jurnal Penelitian Agama* –Vol 23, No. 1 (2022)

⁸ Zaim Elmubarak dan Darul Quthni, *Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama*, Islam Di Pesisir Jawa. *Journal of Arabic Learning and Teaching* 9 (1) (2020)

⁹ Nurul Lailatul Inayati, *Pendidikan Bahasa Arab: Konsep Tepro dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Muhammadiyah University Press, 2024, hlm. 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sunan Kalijaga Semarang

pengajaran Bahasa Arab. Penerapan penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan *Makna pegon* dalam pengajarannya biasa disebut dengan *Ngabsahi*¹¹ atau *Ngalogat*¹² dalam menerjemahkan dan memberi makna pada *Kitab Kuning*.

Secara sederhana kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab dan ditulis menggunakan aksara Arab dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini biasanya mempunyai format tersendiri yang ditulis di atas kertas berwarna kekuning-kuningan. Akan tetapi, Azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, tetapi juga bahasa local (daerah), seperti: Melayu, Jawa, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.¹³ Kitab kuning ini sering kali dijadikan pembeda antara kaum tradisionalis dengan modernis. Tulisan Martin Van Bruinessen menjelaskan bahwa pada tahun 1960-an terlihat dengan jelas garis pemisah antara kelompok tradisionalis (Nahdhatul Ulama) dan modernis (Muhammadiyah). Kelompok yang terakhir ini lebih cenderung menggunakan “kitab putih” dan biasanya menolak sebagian besar tradisi skolastik, dan bahkan berpihak pada

¹⁰Maksudnya yang termasuk golongan Nahdhotul Ulama terutama untuk kawasan pulau Jawa, diantaranya Pesantren Krapyak di Yogyakarta, Pesantren Tebu Ireng dan Tambak Beras di Jombang Jawa Timur juga di banyak tempat lainnya.

¹¹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Indriana Rahmawati dan Tirta Dimas Wahyu Negara dalam Pelatihan Arab Pegon bagi Santri Baru guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri, Jil. 2 No.02 (2021): MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam

¹²*Ngabsahi*, istilah yang dipakai wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara *ngalogat* sebutan untuk wilayah Jawa Barat

¹³Nasrulloh Nurdin, *Generasi Santri Emas*; Santri Zaman Now, Jakarta: Media Komputido. 2019, hlm. 31.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

upaya untuk kembali pada sumber-sumber asli, yaitu Alquran dan Hadis.¹⁴ Boleh jadi hal inilah yang telah menyebabkan munculnya sikap negative terhadap buku putih di lingkungan pesantren selama bertahun-tahun. Di beberapa pesantren gaya lama, menurut Bruinessen, buku putih semacam ini masih dilarang. Lebih lanjut ia menulis bahwa para ulama tradisional telah menulis buku-buku atau risalah-risalah singkat, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun salah satu bahasa daerah, selalu menulisnya dengan menggunakan huruf Arab.¹⁵

Terkait dengan itulah, maka sangat penting dan relevan untuk membahas sejauhmana peran *Makna pegon* sebagai salah satu metode pendekatan dalam memahami teks-teks agama, dan ini telah dimulai sejak awal Islam masuk ke Indonesia hingga sekarang masih menjadi metode wajib yang diterapkan dua dunia pesantren. Masih lestarnya *Makna pegon* ini merupakan syarat mutlak untuk mengeksplorasi makna-makna teks yang tertuang dalam kitab kuning. Dan, hampir semua referensi keagamaan berbasis bahasa Arab. Kenapa harus *Makna pegon* ? Hanya dengan Makna pegon lah satu-satunya cara untuk memahami teks-teks secara komprehensif, baik untuk mengungkap susunan kalimat, posisi makna hakikat dan lain sebagainya, sehingga pemaknaan atas teks bisa dipahami dari berbagai dimensi. Dan inilah bedanya dengan pemahaman yang lahir dari terjemah.

Pada kesempatan ini penulis mengambil studi kasus di Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar, Jombang. Alasan pemilihan tempat

¹⁴Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, cetakan ketiga, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 132.

¹⁵ Lihat Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, hlm. 133.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan, karena peneliti adalah alumni sekaligus yang masih mengabdikan diri di pesantren tersebut, sehingga segala macam informasi dan data yang terkait dengan pembelajaran kitab kuning mudah didapat, dan satu hal yang sangat penting yaitu Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif ini merupakan salah satu pesantren yang dari awal pendiriannya hingga saat ini masih *konsisten* menggunakan *Makna pegon*.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman atas pengertian judul disertasi ini, maka diperlukan penjabaran istilah yang terkait dengan judul penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁶

Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu

¹⁶ KBBI, "Penerapan," dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁷

Menurut Wahab, penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

- a. Adanya program yang dilaksanakan.
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

2. Makna Pegon

Arab pegon sendiri merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sama halnya seperti Arab Melayu yang merupakan

¹⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis krikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, hal

¹⁸ Ali, Lukman .1995 : 1044. *Mendefinisikan tentang Penerapan*, Kamus Besar Bahasa Indonesi, Balai Pustaka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ungkapan di daerah Sumatera dalam menuliskan aksara Arab dengan bahasa Melayu. Maka dari itu huruf Arab pegon bukan hanya ada di Jawa melainkan di berbagai daerah seperti di Jawa Barat yang mana ditulis menggunakan bahasa Sunda, di Sulawesi ditulis dengan menggunakan bahasa Bugis.¹⁹

Menurut Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan *pegon* atau *gundhul*, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam,²⁰ aksara Arab yang dipakai dalam Bahasa Jawa disebut dengan aksara *Pegon*.²¹ Bukan hanya kesusasteraan Jawa saja tapi ternyata mencakup Nusantara karena menurut Juwairiyah Dahlan, bagi mereka yang mempelajari kesusasteraan Indonesia seringkali menggunakan aksara Arab ini, bahkan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi.

Dalam tradisi pesantren, makna Pegon memiliki fungsi sebagai alat bantu pemahaman terhadap teks-teks berbahasa Arab, terutama dalam pembelajaran kitab kuning. Makna Pegon seringkali diterapkan melalui teknik penulisan makna gandul, yaitu penulisan terjemahan atau penafsiran kata per kata yang disisipkan di antara teks Arab tanpa mengubah struktur aslinya. Dengan demikian, makna Pegon berperan

¹⁹ M. Fauzi, *Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial*, Tadris, Volume 15/No. 2/Tahun 2021.

²⁰ Jamaluddin dan Sidik Fauji, Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa, Jurnal Penelitian Agama –Vol 23, No. 1 (2022)

²¹ Zaim Elmubarok dan Darul Quthni, *Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama*, Islam Di Pesisir Jawa. Journal of Arabic Learning and Teaching 9 (1) (2020)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai jembatan linguistik yang membantu santri memahami isi kitab secara lebih menyeluruh.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²²

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. M. David Merrill menyebutkan bahwa pembelajaran (*instruction*) adalah aktivitas yang bermuara pada suatu tujuan (*a goal directed activity*).²³

Menurut Corey sebagaimana dikutip Nyimas Aisyah, pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.²⁴

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Menurut Oemar

²² Dr. Ahdar Djameluddin, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i Dr. Wardana, *Belajar dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogik)* ISBN: 978-623-7426-05-9. CV. Kaaffah Learning Center, Parepare. 2019. Hlm.13

²³ Merrill, M. David (2013). *First principles of instruction: assessing and designing effective, efficient, and engaging instruction*. San Francisco, CA: Pfeiffer. hlm. 6.

²⁴ Nyimas Aisyah, *Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Nasional, 2017), hlm. 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

4. Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah “kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern”.²⁶ Ada juga yang mengartikan bahwa “dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning, Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.”²⁷

Masdar F. Mas’udi dalam makalahnya, “Pandangan Hidup Ulama’ Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning”, pada seminar Nasional tentang Pandangan Hidup Ulama’ Indonesia mengatakan bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning.

Pertama, kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. *Kedua*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan

²⁵ (Oemar Hamalik, 2015: 57)

²⁶ Endang Turmudi, *Perseligkuhan Kyai dan ...* Ibid, 36.

²⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregatif: Akar ...* Ibid, 62.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tafsir al-Munir. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al Ghazali.²⁸

5. Kualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam blog yang ditulis oleh Rosianasfar (2013), kualitas berarti tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Berkualitas diartikan bahwa sesuatu mempunyai kualitas atau mutu yang baik.²⁹

Sebenarnya ada beberapa definisi yang berhubungan dengan kualitas, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa kualitas atau mutu adalah karakteristik dari suatu produk atau jasa yang ditentukan oleh customer dan di peroleh melalui pengukuran proses serta melalui perbaikan yang berkelanjutan (*Continuous Improvement*).

6. Ajaran Islam

Islam merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu salama berarti selamat, damai dan sentosa. Asal kata itu dibentuk dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang artinya memelihara dalam keadaan sentosa, yang artinya juga menyerahkan diri, patuh, tunduk dan taat.

²⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar ...Ibid*, 61

²⁹ Rosianasfar, 2013. *Production & Operation Management: Kualitas dan Total Quality*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk itu, secara antropologis kata Islam telah tergambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang patuh dan tunduk pada Tuhan.³⁰

Secara istilah, Islam adalah nama bagi agama dimana yang ajaranajarannya merupakan wahyu Tuhan melalui Rasul kepada manusia. Lebih tegasnya lagi Islam merupakan ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada seorang manusia melalui Nabi Muhammad Saw, seorang Rasul. pada hakikatnya Islam mengajak kepada ajaran-ajaran yang tidak hanya dari satu segi, akan tetapi tentang segala segi dari kehidupan manusia.³¹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada sejumlah permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Penerapan Makna Pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba' ul Ma' arif Denanyar Jombang, yaitu :

- a) Latar belakang penggunaan Makna Pegon dalam Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba' ul Ma' arif.
- b) Urgensi Penggunaan *Makna pegon* dalam Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba' ul Ma' arif.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 500

³¹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 92

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Kemampuan santri dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan *makna pegon* di Pondok Pesantren Mamba' ul Ma' arif.
- d) Efektifitas pembelajaran *makna pegon* dalam meningkatkan kualitas pemahaman ajaran islam di Pondok Pesantren Mamba' ul Ma' arif.
- e) Penerapan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan *makna pegon* di Pondok Pesantren Mamba' ul Ma' arif.
- f) Beberapa kelebihan dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan *makna pegon* untuk meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap ajaran islam di Pondok Pesantren Mamba' ul Ma' arif.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kajian terhadap Penerapan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan *makna pegon* dalam memahami ajaran islam di Pondok Pesantren Mamba' ul Ma' arif dengan mengkombinasi metode inovatif dengan konteks lokal yang relevan, yang berpotensi memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan pendidikan agama islam berbasis kematangan ilmu alat (*nahwu dan sharaf*) yang matang di pesantren-pesantren Indonesia.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Rumusan Masalah

Sebagaimana kajian pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka ada persoalan pokok yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penerapan *Makna pegon* dalam proses pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif?
2. Bagaimana pemahaman santri terhadap ajaran islam dengan menggunakan *Makna Pegon* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif ?
3. Bagaimana strategi Penerapan *Makna Pegon* dalam pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren mamba'ul Ma'arif ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui Penerapan (impelementasi) *Makna pegon* dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif.
- b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan *Makna pegon* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif.
- c. Mengetahui peningkatan pemahaman tentang keislaman santri melalui pembelajaran kitab kuning dengan *Makna pegon* di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi insan akademis, terutama kaitannya dengan penggunaan makna pegon dalam mempelajari kitab kuning, sehingga mampu meningkatkan kualitas pemahaman terhadap ajaran islam di pondok pesantren.
- b. Bagi institusi pendidikan khususnya pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya bagi para pengajar di pondok pesantren.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi implikasi positif bagi kualitas kinerja pondok pesantren, sehingga ia tidak ditinggalkan oleh calon-calon santrinya. Dengan begitu, lembaga pendidikan pesantren ini harus tetap dipertahankan keberadaannya sebab ia merupakan salah satu barometer kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab I: Pendahuluan – Menguraikan latar belakang, Penegasan Istilah, Permasalahan: Identifikasi, Batasan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan Sistematika Penulisan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bab II: Kerangka Teoritis – Membahas Tentang Dinamika kurikulum Pesantren, Sejarah Makna Pegon, Pendidikan Islam, Pembelajaran Kitab Kuning, Metode Pembelajaran.

Bab III: Metode Penelitian – Pendekatan Penelitian, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan – Menganalisis dan membahas hasil penelitian mengenai Penerapan Makna Pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba' ul Ma' arif Denanyar Jombang

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi – Menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk kebijakan dan penelitian selanjutnya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Dinamika Kurikulum Pesantren

Kurikulum adalah instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Setiap lembaga pendidikan, baik itu yang bersifat konservatif atau revolusioner, baik itu yang dikelola pemerintah, swasta atau yang dikelola masyarakat, membutuhkan kurikulum untuk merumuskan nilai apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Kurikulum kerap memperlihatkan arus kecenderungan, ideologi serta pemahaman yang ingin ditannamkan kepada peserta didik melalui program pembelajaran yang telah direncanakan.³²

Dalam perkembangan dunia pendidikan, kurikulum harus senantiasa berubah dan berkembang dikarenakan kemajuan dan perubahan kebutuhan masyarakat. Karena masyarakat merupakan input dari institusi pendidikan yang membutuhkan proses dan output yang lebih baik. Dalam proses pendidikan, tidak hanya peserta didik yang diajari untuk cerdas, tetapi pendidikan juga harus relevan terhadap kebutuhan masyarakat.

Titik tolak pengembangan kurikulum dapat didasari oleh pembaharuan dalam bidang tertentu. Misalnya, penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah. Sehingga kurikulum diharapkan mampu merealisasikan perkembangan tertentu, sebagai dampak

³²Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda dan UPI, 2008), hlm. 185

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kemajuan iptek dan teknologi informasi, serta globalisasi, tuntutan-tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, dan tuntutan etnis kultural tertentu.³³

Menurut Oemar Hamalik, dalam kerangka penyusunan kurikulum, pengembangan kurikulum pendidikan didasarkan pada kerangka umum yang dirumuskan dalam rangka pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum sendiri didasarkan pada asumsi substansi pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, penilaian kebutuhan, konten kurikulum, sumber materi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan hal-hal yang didasarkan pada kebutuhan dan prediksi akan keadaan dimasa mendatang.³⁴

Peran kurikulum sangat penting untuk pengembangan materi dan model materi seperti apa yang ingin disampaikan oleh suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini adalah kurikulum pendidikan pesantren yang mempunyai keinginan tertentu serta dipengaruhi oleh muatan ideologis keagamaan tertentu, di wilayah sistem pembelajaran pesantren membuat pesantren menyerap banyak hal dari lingkungannya. Dengan proses tersebut, pesantren mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama.

Implementasi pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk dijadikan bahan kajian, mengingat kurikulum itu sifatnya dinamis, baik di level pendidikan nasional, atau

³³ Oemar Hamalik, *Ibid*, hlm. 186

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syaif Kasim Riau

bahkan secara kelembagaan pendidikan yang menyimpan visi serta misi tertentu. Dalam lembaga pendidikan selain kita mengenal madrasah dan pesantren.

Perubahan dan dinamika pendidikan Islam memberikan tantangan terhadap keberadaan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Tidak banyak pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan tergusur sistem pendidikan umum atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.³⁴ Respon pesantren dalam menghadapi tantangan tersebut paling tidak dilakukan dengan dua cara, yaitu; pertama, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan ketrampilan umum; kedua, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

Di beberapa pesantren bahkan ada yang mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada dibawah sistem departemen pendidikan dan kebudayaan; bukan sistem pendidikan agama yang di bawah Kementerian Agama. Dengan kata lain, pesantren saat ini bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum, atau bahkan dalam banyak pesantren yang sudah mendirikan sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sistem pendidikan serta kurikulum pesantren kini menjadi diskursus bukan hanya sekedar karena kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan

³⁴ Oemar Hamalik, *ibid*, hlm 193.

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup dan UIN Jakarta Press), 117.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

nasional yang selalu berubah, tetapi karena dinamisasi pesantren dalam mengembangkan kurikulum.³⁶ Pesantren membentuk lembaga pendidikan formal yang menyerap muatan kurikulum yang dibutuhkan dalam konteks kebutuhan masyarakat akan pendidikan modern yang membutuhkan lembaga legal formal yang mampu mengeluarkan ijazah, sebagai suatu formalitas kelulusan dalam menjalani program pendidikan. Di sisi lain, penambahan mata pelajaran umum di dalam sekolah keagamaan (dalam hal ini adalah pesantren dan lembaga pendidikan Islam) merupakan suatu wujud tantangan kebutuhan zaman akan kebutuhan pendidikan yang memberikan orientasi pengajaran, dan pemberian bekal hidup yang berbeda. Kondisi seperti ini juga berlaku pada pengembangan pendidikan Islam (terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan) pesantren.

Pesantren awalnya hanya mengajarkan kitab kuning dan kitab berbahasa arab pegon yang menjelaskan tentang pembelajaran agama saja. Namun, dalam perjalanannya, juga mengembangkan kurikulumnya dengan membentuk lembaga pendidikan yang mengakomodir kepentingan masyarakat yaitu lembaga pendidikan madrasah dan sekolah. Dalam konteks ini, tentu secara filosofis pesantren juga mengalami perubahan. Perubahan kerangka filosofis tersebut adalah dasar pesantren dalam hal mengakomodir kebutuhan masyarakat melalui sistem pendidikannya.³⁷ Pada saat yang sama,

³⁶ Juanis Juanis, *Pengelolaan Pendidikan Pada Pondok Pesantren*, Intelktualita, Journal of Education Scienses and Teacher Training, Vol 10. No. 02, 2021

³⁷ Zaini Tamim, *Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis*, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam , 8 (1), 1-21, 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pesantren juga tidak ingin kehilangan momentum untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan visi serta ideologi keagamaan yang dibawanya.

1. Historiografi Perubahan Pesantren

Secara historis, aliran formalistik-legalistik Islam (biasanya adalah varian dari Islam pembaharu) yang mengemban Negara telah bertahan dibandingkan dengan golongan filsafat rasionalistis serta berkiblat pada “kebendaan” dalam pengertiannya tentang pengetahuan dan pedagogik (aliran mistik selalu ada sebagai “subkultur”). Praktek pelaksanaan pedagogik lebih banyak ditentukan oleh perolehan ilmu pengetahuan yang berasal dari studi, pengkajian naskah kuno (filologi), tulisan-tulisan keagamaan yang turun temurun dan kurang diakibatkan oleh pemikiran-pemikiran kreatif dan penggunaan akal yang mandiri. Dengan maksud untuk mengamankan naskah-naskah keagamaan yang telah disiapkan dan menjadikannya tradisi serta hanya mentolelir penafsiran-penafsiran, yang sejauh ini sesuai dengan tradisi dogmatis, maka upaya-upaya pendidikan telah memperoleh sifat penerus ilmu pengetahuan sebagai milik religious yang terjamin. Adapun secara isi telah disampaikan melalui pengkajian naskah secara intelektual.

Mengingat serta menghafal di luar kepala pernyataan-pernyataan yang sebagianya tidak dapat dipahami, mungkin menjadi teknik yang sering dipakai di dunia pesantren, untuk membawa pengetahuan dalam ingatan melalui pengulangan-pengulangan, untuk menyimpannya serta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat mengingatnya kembali. Pelaksanaan yang sedikit menuntut penggunaan akal secara organis dan kreatif ini, telah cenderung menghindarkan stimulasi berfikir kreatif, stagnasi budaya dan khazanah Islam klasik mungkin karena hal ini.

Dorongan-dorongan baru yang membebaskan hal tersebut barulah terjadi dengan adanya pertarungan rohaniah dengan budaya peradaban barat, yang mauk pada abad ke-19 sebagai akibat dari kolonialisasi. Namun hal ini baru akan dibahas pengertiannya dalam hubungannya dengan pendidikan pembaruan Islam, sebagaimana mereka berkembang di Indonesia.³⁸ Mengenai tipologi perubahan dan pembaharuan suatu organisasi, institusi pendidikan tidak lepas dari proses tersebut. Beberapa jalan perubahan akhirnya mengantarkan sesuatu pada bentuk tertentu dalam setiap skema perubahan. Dari beberapa macam kegiatan, perubahan-perubahan terserbut terlihat beberapa hal yang seragam dalam kasus organisasi dan lembaga pendidikan di Indonesia.

Titik tolak pertama, yaitu melalui jalur pendidikan: beberapa organisasi Islam pada awalnya adalah ditujukan untuk menyelenggarakan pendidikan, pada akhirnya mereka memperluas cakupan organisasinya di bidang dakwah, lembaga sosial, pendidikan umum yang sedikit ditambah dengan pendidikan agama, pemeliharaan fasilitas kesehatan, pemberdayaan fakir miskin, penelitian agama, penerbitan buku, publikasi

³⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M Perhimpunan

Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987), hlm. 85.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ilmiah lain. Kegiatan-kegiatan ini kemudian berkembang dan dilanjutkan secara lebih luas dengan penambahan lembaga pendidikan sampai pada tingkat akademis baik pada bidang ilmu umum maupun ilmu agama. Semua kegiatan yang seperti ini hampir dapat kita temui disemua tempat dalam kegiatan pendidikan, yang muncul dari organisasi yang semula adalah organisasi pendidikan. Mengenai model yang seperti ini, contoh yang paling kelihatan adalah Muhammadiyah dan Jamiatul Wasilah.

Jalur perubahan yang kedua adalah jalur perubahan pendidikan yang dimulai dari dakwah dan publikasi, dalam perkembangan selanjutnya hal itu akan merambah kepada penyelenggaraan kegiatan sekolah dan ditambah dengan kegiatan sosial dan penyelenggaraan fasilitas kesehatan. Contoh konkrit dari perubahan bentuk ini adalah organisasi persis. Persis merupakan organisasi kecil, tetapi berpengaruh karena publikasinya. Beberapa brosur dan majalah banyak diterbitkan. A Hassan dan M Natsir menjadi tokoh penting dalam organisasi tersebut, dan pada tahun 1936 persis makin lama terlibat dalam nasionalisme dan aktivitas politik.

Jalur ketiga dapat kita lihat dalam usaha besar di Jawa Barat dalam bentuk pengumpulan dan pengelolaan zakat. Kegiatan ini mendorong terciptanya organisasi baru dalam Islam. Pengumpulan dan pengelolaan zakat itu ternyata juga menjadi motor untuk organisasi kesejahteraan Islam, sampai ketika organisasi ini dilarang oleh pihak Jepang. Pada periode yang selanjutnya, pengumpulan zakat ini tidak menjadi inti organisasi besar lagi, melainkan hanya menjadi kegiatan sekunder dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

organisasi tersebut. Titik tolak dari perkumpulan ekonomi seperti sarakat Islam dan persatuan ulama majalengka, dapat dipandang dari segi yang sama pada jalur ini. Model perubahan jalur keempat dapat ditemukan dalam partai politik. diawali PSII, PERTI, NU, PARMUSI, yang memulai sebagai organisasi sosial ekonomi yang dianggap sebagai pelopor gerakan politik nasional. Masyumi mulai sebagai gerakan persatuan yang dibentuk dan disponsori oleh Jepang, yang pada akhir tahun 1960 menjadi Parmusi. Sedangkan dua partai lainnya bertitik tolak di bidang pendidikan. Dalam konstelasi politik Indonesia tahun 1950-1960-an, terjadi tekanan hebat di bidang politik dan sistem partai, karena keadaan di Indonesia hampir separuhnya dipolitisir.³⁹ Oleh karena itu, hampir seluruh organisasi Islam terjun dilapangan politik, baik dengan mendirikan partai politik sendiri, atau menjadi onderbouw partai politik yang ada.

Jalur kelima dapat kita amati perubahannya dalam Departemen Agama. Bagian bagian yang terdapat dalam Departemen Agama beberapa kali telah memperluas kitanya dengan aktif. Seperti kita lihat pada bagian pendidikan Departemen Agama tidak membatasi diri pada administrasi pendidikan Agama yang ada, tetapi juga melakukan dorongan besar untuk mengembangkan pendidikan Islam sebagai kebijaksanaan departemen tersebut. Contoh konkrit di antaranya adalah penyelenggaraan ibadah haji, lembaga amal zakat dan lain sebagainya.

³⁹Kareel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm.157.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jalur keenam dalam berbagai bentuk perubahan organisasi ini adalah dapat kita lihat bentuknya dalam organisasi dakwah. Organisasi dakwah ini melaksanakan tabligh yang dimulai pada permulaan abad ini. Akan tetapi kebanyakan organisasi dakwah tidak hanya mementingkan pemahaman dan penyampaian pengetahuan agama Islam yang lebih mendalam, melainkan juga melakukan pengumpulan zakat, pemeliharaan fakir miskin, usaha koperasi, simpan pinjam dan usaha ekonomi yang lainnya, sebagai usaha untuk melakukan interaksi yang lebih baik tentang Islam.⁴⁰

Bila modernisasi yang dimasukkan dari luar bertambahnya pada dominasi pihak luar dan pelemahan nilai-nilai sosial budaya yang memang tradisional dan independensi kelembagaan pesantren namun dirasakan memang relevan, maka pengaruh-pengaruh ini juga berbenturan dengan hati nurani pesantren dan tidak dapat lagi bersesuaian dengan peranan tradisional mereka, yakni peranannya di lingkungan.⁴¹ Hal ini sering terjadi ketika lembaga pendidikan pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan formalnya mendatangkan tenaga pendidik yang sama sekali minim tentang pemahaman agama Islam, yang kadangkala di datangkan dari guru PNS yang mempunyai basis keilmuan eksakta dan minim pengetahuan mengenai keilmuan pesantren. Ketika ada upaya pembaruan yang dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh terkait yang dirasa tidak berkesesuaian dengan kearifan lokal pesantren maka hal ini

⁴⁰ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 156-159.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan menimbulkan masalah tersendiri terkait dengan respon dan dinamika perubahan tersebut.

Minat yang meningkat terhadap modernisasi dan perubahan di dunia pesantren yang meningkat, terutama di kalangan para kiai dan ulama yang aktif dan berpandangan luas, terhadap pendidikan yang berorientasi terhadap lingkungan, pengembangan sumberdaya manusia dan lembaga pendidikan yang maju dan modern pada hakikatnya boleh jadi disebabkan oleh peranan Negara yang selalu bertambah dominan, yang memasuki semua bidang kehidupan sosial dan memperkecil pengaruh kepemimpinan Islam.⁴² Hal ini dapat kita temukan kenyataannya melalui banyaknya intervensi pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, intervensi pemerintah sangat mendalam sehingga berpengaruh kepada arah pengambilan kebijakan terkait muatan mata pelajaran dan orientasi pengembangan kurikulum, wacana tentang bantuan pesantren dan sertifikasi ulama adalah contoh nyata mengenai bagaimana pemerintah turut campur tangan terhadap berbagai perubahan yang dilakukan di dunia pesantren dan lembaga pendidikan Islam.

2. Respon Pesantren Terhadap Perubahan Zaman

Perubahan akan selalu berkaitan dengan konteks kekinian dan mengenai pergeseran waktu dan perubahan masa yang telah berkembang, tidak hanya memperoleh penguatan dan relevansi mengenai fungsi dan substansi model perubahan itu sendiri. Perubahan dan hakikat perubahan

⁴¹ Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 189.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu sendiri juga mempunyai landasan keagamaan, seolah-olah Islam sudah memprediksikan bahwa perubahan itu merupakan suatu kelayakan dalam segala sesuatu yang sedang dan akan mengalami perkembangan.

Perubahan yang dirumuskan dalam ajaran Islam secara umum, memiliki landasan teologis normatif. Ada dua ayat yang dapat dijadikan rujukan yaitu:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

*Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁴³

Dalam sejarah pendidikan Islam, pembaruan dalam hal pendidikan Islam sudah terjadi sejak masa Rasulullah sampai pada saat ini. Pembaruan dan perubahan tersebut tidak lepas dari ada respon dari realitas dan kebutuhan yang terus bergerak, termasuk pada tuntutan modernitas dan pengembangan kelembagaan. Dengan demikian, pembaruan dan perubahan bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan Islam, dan sudah tentu merupakan bentuk keniscayaan dari sebuah perkembangan.

Pembaruan dan perubahan dalam dunia pendidikan Islam, seperti pendapat Wahjosumido, dapat dibagi kedalam dua bentuk: direncanakan atau tidak direncanakan. Pembaruan dan perubahan untuk sebuah

⁴² Ziemek, Ibid., hlm. 190.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkembangan dapat direncanakan bisa terjadi karena adanya dorongan pimpinan kelembagaan, factor internal organisasi, atau akibat dorongan perkembangan lingkungan. Sedangkan pembaruan dan perubahan yang tidak direncanakan, hal ini bisa terjadi lantaran banyak disebabkan ketidakpuasan para anggota organisasi terhadap situasi yang ada.⁴⁴

Perubahan dalam kaitanya dengan institusi pendidikan, maka kata modernisasi merupakan bentuk perubahan yang paling sering terjadi. Ketika mengkaji pendidikan dan modernisasi, paling tidak ada lima variabel yang mempengaruhi pembaruan pendidikan.⁴⁵ Kelima variabel ini, menurut Ali Anwar, dapat pula diterapkan kepada pembaruan pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan: Pertama, Ideologis-normatif. Perubahan orientasi ideologis yang diekspresikan menurut norma sistem pendidikan untuk memperluas dan untuk memperkuat norma tersebut dalam membentuk wawasan peserta didik. Ketika terjadi perubahan orientasi pemahaman keislaman, semua pemahaman konservatif tradisional pesantren, lambat lain berubah menjadi islam yang lebih modern dan kritis terhadap tradisi modernisasi. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang sebagai suatu instrument terpenting bagi pembinaan nation building.

⁴³ Q.S. al-Ra'd: 11.

⁴⁴ Lihat Mujammil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 216.

⁴⁵ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, mobilitas politik. Pergeseran orientasi politik juga menuntut pembaruan pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan kepemimpinan modern dan innovator yang dapat memelihara dan meningkatkan kecenderungan politik itu. Ketiga, mobilisasi ekonomi: kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Difersifikasi yang terjadi dalam sector-sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan SDM yang mempunyai spesialisasi dalam berbagai bidang profesi. Dalam konteks ini, lembaga lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar lembaga transfer dan transmissi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan dan keahlian.

Keempat, mobilisasi sosial. peningkatan harapan bagi mobilisasi sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan memberikan akses kearah tersebut. Pendidikan tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi juga harus memberikan modal dan kemungkinan akses bagi peningkatan sosial. Kelima, mobilisasi kultural. Modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan cultural menuntut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembaruan.⁴⁶

⁴⁶ Ibid., 33-34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam rangka merespon kelima variabel di atas, dalam tulisan Ali Anwar, Azyumardi Azra menambahkan tiga variabel pendidikan yang harus diperbaharui, di antaranya:⁴⁷ Pertama, modernisasi administratif. Modernisasi menuntut differensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi adopsi, dan implementasi kebijakan pendidikan.

Kedua, differensiasi struktural. Pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Pendidikan haruslah memberikan peluang dan bahkan menghasruskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang di arahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial-ekonomi yang terjadi. Ketiga, ekspansi kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. ekspansi kapasitas itu harus disertai dengan memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya mengenai lapangan kerja yang tersedia.⁴⁸

Perubahan pada setiap zaman dan institusi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, dalam kaitanya dengan pengembangan kurikulum dan

⁴⁷ Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, 30-31.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

B. Sejarah Makna Pégon

Kehadiran Islam di Nusantara telah memunculkan peradaban baru, yang dalam konteks Jawa disebut Peradaban Jawa-Islam (*Islamic-Javanese Civilization*).⁴⁹ Dalam kaitan ini, aksara *pégon* merupakan bagian dari peradaban baru tersebut. Penggunaan aksara *pégon* dalam peradaban Jawa-Islam ditujukan untuk menyebarkan ajaran atau nilai-nilai Islam sehingga masyarakat yang tidak memahami aksara Arab, melalui aksara *pégon* bisa

pengembangan kelembagaan pesantren, beberapa respon terhadap perubahan yang diutarakan oleh Nurcholis Madjid bisa dikemukakan sebagai berikut:⁴⁸ Pertama, kelompok pertama yang merupakan kelompok terbesar atau mayoritas dalam merespon perubahan kelembagaan dan transformasi pesantren, yaitu kelompok yang menyadari dirinya apakah bernilai baik ataupun bernilai kurang baik. Sikap seperti ini menempatkan perubahan zaman sama sekali dianggap tidak berpengaruh terhadap tatanan kelembagaan pesantrennya. Sikap apriori yang seperti ini dimiliki banyak pemimpin pesantren dalam skala yang sangat umum.

Kedua, kelompok yang menurut anggapan seseorang yang fanatik terhadap model dan situasi tertentu. Mereka dengan mudah begitu saja menilai bahwa pesantren dengan segala aspeknya adalah positif dan mutlak untuk dipertahankan. Hal ini menyatakan bahwa pandangan mayoritas

⁴⁸ Azra, *Pendidikan Islam*, 34-35.

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kerakyatan dan Ke-Islaman* (Bandung: Mizan, 1994), 226.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sunan Kyai Kasim Riau

memahami agama Islam. Menurut Titik Pujiasti, penggunaan aksara *pégon* sudah meluas dari tujuan awalnya sebagai penyebaran agama. Dalam artikelnya “*Pégon Scripts: Tangible Identity of Islamic Javanese*”, Pujiastuti menegaskan bahwa aksara *pégon* juga digunakan sebagai media penulisan teks keagamaan, media penulisan teks kesastraan dan media penulisan surat. Tulisan ini memperhatikan aspek pertama, yaitu aksara *pégon* sebagai media penulisan teks keagamaan.⁵¹

Aksara *pégon* yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah ejaan Jawa dengan menggunakan huruf Arab atau lebih tepatnya huruf Arab yang dimodifikasi dengan ejaan di Indonesia (*jawi*). Penulisan aksara Arab *pégon* menggunakan semua aksara Arab Hijaiyah, dilengkapi dengan konsonan alfabet Jawa (*dentawyanjana*) yang ditulis dengan aksara Arab yang telah dimodifikasi. Kata *Pégon* sendiri berasal dari kata berbahasa Jawa *pégo*, yang artinya menyimpang, menyimpang dari literatur Arab juga dari literatur Jawa, “*ora lumrah anggone ngucapake*.”⁵² Huruf-huruf dalam aksara *Pégon* ini bisa dikatakan sebagai aksara *nyleneh*, karena tatanannya yang agak berbeda dengan bahasa aslinya (Arab bukan, Jawa juga bukan).

⁵⁰H.J. De Graaf, *Kerajaan - Kerajaan Islam Di Jawa : Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Pers, 1989).

⁵¹<http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/pegonscriptstangibleidentyofislamicjavanese.pdf>. Diakses tanggal 24 April 2020.

⁵² Makna ini diberikan Mas Kromopawirto dalam bukunya *Kawruh Aksara Pegon* (Madiun, 1867) sebagaimana dikutip dari

<http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/pegonscriptstangibleidentyofislamicjavanese.pdf>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sunan Syarif Kasim Riau

Penamaan *pégon* sendiri memiliki sebutan yang sangat banyak dan beragam. *Pégon* di daerah Malaysia disebut dengan aksara Jawi,⁵³ di kalangan pesantren disebut dengan aksara Arab *pégon*, sedangkan di Sunda, aksara ini dikenal dengan istilah gundil,⁵⁴ sedangkan di kalangan yang lebih luas, aksara Arab *pégon* dikenal dengan istilah aksara Arab-Melayu karena ternyata huruf Arab berbahasa Indonesia ini telah digunakan secara luas di kawasan Melayu mulai dari Terengganu (Malaysia), Aceh, Riau, Sumatera, Jawa (Indonesia), Brunei, hingga Thailand bagian selatan.⁵⁵

Aksara *pégon* muncul sekitar tahun 1200 M / 1300 M bersamaan dengan masuknya ajaran Islam di Indonesia. Menurut catatan lain, huruf *pégon* muncul sekitar tahun 1400 M yang digagas oleh RM. Rahmat atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel di Pesantren Ampel Dentha Surabaya. Sedangkan menurut pendapat yang lain, penggagas huruf *pégon* adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon.⁵⁶

Dalam perkembangannya, tulisan *pégon* itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa Barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu. Menurut Denys Lombard, menjelang tahun 1880 aksara Arab masih digunakan luas

⁵³ Perbedaan utama antara aksara Jawi dan Pégon adalah bahwa yang terakhir sering ditulis dengan tandatanda vokal. Karena bahasa Jawa mengandung lebih banyak aksara swara (tanda-tanda vokal) daripada bahasa Melayu, tanda-tanda vokal harus ditulis untuk menghindari kebingungan.

⁵⁴ Nurtawab, "Qur'anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese," 39–55.

⁵⁵ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2014), 44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

untuk menuliskan Bahasa Melayu dan beberapa bahasa setempat (seperti Bahasa Aceh atau Minangkabau).⁵⁷ Terlepas dari itu, karya pertama yang dianggap menggunakan aksara ini adalah manuskrip *Masāil al-Ta'lim* yang tertulis di atas *dluwang* bertajuk tahun 1623.⁵⁸

Aksara *pégon* memiliki peran penting dalam mengembangkan tradisi literasi di kalangan masyarakat Nusantara. Pada masa penjajahan Belanda, sebelum tulisan *latin* diajarkan di sekolah-sekolah, seringkali aksara Arab dipergunakan dalam surat menyurat. Aksara *pégon* juga sering digunakang dikampung-kampung, hal ini berlangsung sampai masa awal kemerdekaan. Kondisi ini terjadi karena masyarakat saat itu banyak sekali yang masih buta aksara latin tetapi tidak buta aksara Arab, karena mereka sekurang-kurangnya dapat membaca aksara Arab, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun menulis surat dalam bahasa daerah dengan aksara Arab.⁵⁹ Bahkan di beberapa daerah tradisi tulis muncul ketika aksara *pégon* ini cukup memasyarakat, dari yang sebelumnya hanya mengenal tradisi lisan seperti Aceh, Minangkabau, Ternate dan Banjar.⁶⁰

⁵⁶ <http://misyskat.lirboyo.net/mengenal-warisan-walisongo-huruf-pégon/> diakses tanggal 28 Juni 2019.

⁵⁷ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 164.

⁵⁸ "Southeast Asian manuscripts digitised through the Ginsburg Legacy - Asian and African studies blog". <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2015/02/southeast-asian-manuscripts-digitised-through-the-ginsburglegacy.html>. diakses April 2020.

⁵⁹ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Usaha Nasional, 1992), 29.

⁶⁰ Uli Kozok dan Annabel Teh Galop menemukan dalam penelitian mereka mengenai penulisan karya yang menggunakan aksara local sebelum kemunculan aksara *pégon*. Oman Faizurrahman, *Filologi Indonesia : Teori Dan Metode*, Cet.1 (Prenadamedia group, 2015), 128; Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah : Naskah Melayu Yang Tertua*, Ed. 1. (Yayasan Obor Indonesia, 2006), 1; Annabel Teh Gallop, *Golden Letters : Writing Traditions of Indonesia = Surat Emas : Budaya Tulis Di Indonesia*, Cet. 1 (British Library, 1991), 71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Sharif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seiring dengan terjadinya islamisasi, aksara *pégon* menjadi alat komunikasi tertulis bagi masyarakat Nusantara. Aksara ini menggantikan beberapa aksara yang berkembang sebelumnya, seperti aksara Rencong, Lampung, Jawa, Bugis-Makassar dan lainnya.⁶¹ Ratusan buku telah dikarang dan ditulis dengan menggunakan aksara *pégon*. Buku-buku tersebut membahas berbagai aspek, antara lain ibadah, hikayat, tasawuf, sejarah para nabi dan rasul serta buku-buku roman sejarah. Menurut Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga karya-karya yang ditulis dengan aksara *pégon*, khususnya untuk kesusasteraan Jawa yang bernuansa Islam.⁶² Oleh karena itu wajar jika tulisan *pégon* dianggap menyimpan banyak informasi masa lalu terkait adat, sastra, budaya dan agama di Nusantara.²² Bahkan, melalui aksara *pégon* ini, masyarakat Nusantara mulai terhubung secara politis dengan komunitas yang lebih besar, khususnya masyarakat Muslim, yang lebih dulu menggunakan aksara Arab untuk menuliskan bahasa mereka seperti Persi, Urdu, Turki dan lainnya yang sama-sama memiliki tradisi aksara *pégon*. A.H. Johns bahkan menyebut, gejala ini sudah melanda kawasan Islam di Spanyol, Turki, Iran dan Asia Selatan pada abad ke-11.⁶³

⁶¹Islam memiliki peran yang paling signifikan atas muncul dan berkembangnya aksara ini di Nusantara, tentu dengan adanya intervensi politis maupun ideologis dari kalangan yang berpengaruh, seperti argumentasi bahwa aksara ini yang digunakan untuk menuliskan Al-Qur'an. Sultan Bima (1645) pernah memerintahkan agar Kronik Istana ditulis di atas kertas "dengan memakai Bahasa Melayu dengan rupa tulisan yang diridloi Allah Ta'ala Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori Dan Metode*, 127.

⁶²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Balai Pustaka, 1984), 20.

²²Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori Dan Metode*, 123.

⁶³A.H. Johns, "'Penerjemahan' Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Melayu," in *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, ed. Henri Chambert-Loir (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 50.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Aksara *pégon* telah membuat masyarakat Muslim Nusantara yang semula berada di wilayah pinggiran menjadi bagian dari *mainstream* dunia Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya jaringan ulama di wilayah Nusantara dengan ulama-ulama di pusat keilmuan Islam saat itu, yaitu Makkah dan Madinah. Jaringan tersebut tidak hanya melibatkan ulamanya saja akan tetapi juga karya-karya para ulama Jawi, atau sering disebut dengan *Ashabul Jawiyin* yang tidak hanya tersebar di Nusantara saja melainkan juga di kalangan masyarakat Haramain, bahkan tidak sedikit karya-karya ulama Nusantara yang diterbitkan di sana. Fenomena ini salah satunya hasil dari penggunaan aksara *pégon* dalam budaya literasi ulama Nusantara.

Penggunaan aksara Arab *Pégon* dalam karya tulis tentang Al-Qur'an sudah dikenal sejak Abd al-Rauf al-Singkili menulis karyanya *Tarjumān al-Mustafid*. Karya ini ditulis dengan menggunakan aksara *pégon* yang dikenal dengan aksara Melayu-Jawi. Namun, penggunaan bahasa Melayu membuat karya-karya beraksara Melayu-Jawi kurang bisa berkembang secara luas. Hal ini disebabkan budaya “latinisasi” yang dikembangkan Belanda dengan memperkenalkan aksara latin. Budaya “latinisasi” ini memunculkan media massa yang menggunakan aksara latin seperti *Medan Prijaji* (1906), *Utusan Hindia Belanda* (1914), *Al-Islam* (1916), *Neraca* (1916), dan lainnya. Sejak itu, penggunaan aksara latin mulai berkembang luas, meskipun beberapa karya keagamaan masih tetap menggunakan aksara Melayu-Jawi. Sejak Bahasa Indonesia disosialisasikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifur Kasim Riau

sebagai bahasa pemersatu saat Sumpah Pemuda tahun 1928, penggunaan aksara Latin juga mulai digunakan dalam penulisan Tafsir.

Proses latinisasi yang demikian massif di Sumatra abad 18-19 tidak banyak berpengaruh dalam penulisan karya tafsir Al-Qur'an di Jawa. Penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa memiliki sejarah yang cukup panjang dan unik, karena karya-karya tersebut berkembang dan ditulis dalam beragam aksara: Jawa, Arab *pégon* dan latin.⁶⁴ Penggunaan aksara *pégon* di kalangan pesantren sangat diperlukan untuk mempermudah para santri dan lingkungan pesantren mempelajari kandungan Al-Quran Hadis yang berbahasa Arab. Penggunaan aksara *pégon* yang cukup massif dalam setiap kegiatan di pesantren menyebabkan munculnya karya-karya Tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama dari lingkungan pesantren.

Gramatika dalam suatu bahasa menjadi hal yang mutlak untuk dipelajari. Gramatikal tersebut menjadi acuan dalam penulisan sebuah kalimat. Sebagaimana literatur bahasa Arab yang mempunyai pakem bahasa yang disebut *nahwu sharaf*, begitupun juga dalam penulisan kalimat menggunakan aksara *pégon*. Secara tertulis, pakem asli dari aksara *pégon* memang belum pernah ditemukan. Namun, melihat dari beberapa kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa daerah dengan menggunakan aksara

⁶⁴ Naskah dengan kode IS.1 dengan judul Tafsir al-Qur'an Primbon karya Syekh Imam Arsa, naskah 134 SB 12 berjudul Tafsir Al-Qur'an Saha Pethikan Warna-Warni menggunakan aksara Pégon, sementara Tafsir Quran Jawen (1930), Kur'an Winedhar (1938) dan Kitab Kur'an (1958) dan lainnya menggunakan aksara Jawa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pégon, terdapat beberapa huruf yang semuanya hampir mirip dan perbedaannya hanya tertuju pada pembubuhan huruf vokal saja. Pakem dari huruf *pégon* adalah modifikasi huruf Arab yang ditransliterasikan dalam huruf-huruf carakan (aksara Jawa), dan bermetafora menyesuaikan diri dengan huruf abjad (hal ini diistilahkan dengan *abajadun*). Dalam abjad Arab, dikenal huruf-huruf sebagai berikut:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لا ي

Dari aksara Arab di atas, beberapa yang diambil untuk aksara

Pégon adalah:

ا ب ت ج د ر س ط ع ف ك ل م ن و ه ي

ج jim	ث tha	ت ta	ب ba	ا alif
ڙ ɟa	د dal	خ kha	چ cha	ح ha
ش shin	س sin	ز zai	ر ra	ذ dza
ظ dzo	ڙ ta	ط tho	ض dhad	ص shad
ڦ pa	ف fa	ڭ nga	غ ghain	ع ain
م mim	ل lam	ڭ ga	ك kaf	ق qaf
ي ya	ه ha	و wau	ن nya	ن nun

Tabel 2.1:
Transkripsi huruf Pegon ke dalam huruf Jawa

“Dalam tabel tersebut di atas terlihat adanya berbagai *pembawuran* (istilah pesantren untuk menilai pada perkara yang diplesetkan)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syaif Kasim Riau

huruf Arab yang memang tidak sesuai literatur bahasa aslinya. Itu bisa dilihat dari beberapa kaidah-kaidah dalam penulisannya. Seperti huruf (ca) yang ditulis dengan menggunakan huruf arab (*Jim*) dengan titik tiga (ج). Kemudian (Po) menggunakan huruf (Fa') dengan tiga titik diatas (ف). Aksara (Dha) menggunakan huruf (Dal) dengan tiga titik diatas (ذ). Aksara jawa (*nya*) menggunakan huruf (Ya') dengan tiga titik di atas (ي). Serta aksara Jawa (*nga*) dengan menggunakan huruf arab ('Ain) dengan tiga titik (ع) dan tha dengan huruf (ta') dengan titik tiga di atas tha (ظ).⁶⁵ Ada sedikit perbedaan yang terkadang muncul dalam transliterasi *pégon* ini, seperti (ga) yang kadang ditransliterasikan dengan (kaf) dengan satu titik (ك) atau tiga titik (گ). Ada tujuh aksara yang tidak dikenal dalam abjad Arab, yaitu *ca, pa, dha, nya, ga, tha* dan *nga*. Dari ketujuh aksara ini 5 aksara digunakan dalam aksara Melayu Jawi, yaitu *ca, pa, nya, ga, nga*. Sehingga hanya ada 2 aksara yang otentik *pégon*, yaitu *nga* (ع) dan *tha* (ظ).

1. Aksara Pégon dalam Literasi Pesantren

Penulisan tafsir pesantren selain identik dengan aksara *pégon* juga disajikan dengan model terjemah *gandhul*. Terjemah *gandhul* bisa diartikan sebagai terjemahan kata demi kata. Model terjemah seperti ini bagi seorang pembaca bisa menjadi sarana pembelajaran bahasa

Arab, khususnya dalam hal kosa kata. Terjemahan kata ditulis di bawah setiap kata dari ayat Al-Qur'an yang dicantumkan. Model

⁶⁵ <http://misykat.lirboyo.net/mengenal-warisan-walisongo-huruf-pégon>. Diakses tanggal 2 November 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemaknaan seperti ini menjadi sangat penting bagi seseorang karena bisa mengetahui makna setiap kata dalam sebuah kalimat, yang pada gilirannya akan sangat menentukan makna ayat secara keseluruhan. Model terjemah *gandhul* ini juga menyertakan keterangan posisi setiap kata sehingga akan menghindarkan kesalahan dalam menjelaskan makna secara kebahasaan. Menurut Frans Rosenzweig sebagaimana dikutip Saifuddin, model penerjemahan teks dengan makna *gandhul* merupakan tahap permulaan di mana hasil terjemahan tidak semata dimaksudkan untuk pemahaman pembaca melalui penggunaan bahasa sasaran yang mudah dimengerti, tetapi menjadi alat bantu untuk memahami bahasa asing sesuai dengan gramatikanya.⁶⁶ Oleh karena itu, dalam terjemahan antar-baris ini setiap kata diberikan model terjemahan yang menunjukkan struktur setiap kata dalam sebuah kalimat. Aksara *pégon* model terjemah *gandhul* dalam tradisi tafsir pesantren merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan.

Terkait dengan karya-karya yang bersifat terjemahan, model terjemahan antar-baris atau terjemahan *gandhul* memiliki argumentasi tersendiri. Selain sebagai alat bagi pembelajaran bahasa Arab, alasan penerjemahan *gandhul* dipilih karena dengan model ini teks asli masih tetap terjaga dan dipertahankan. Penerjemahan secara langsung lebih dekat kepada penafsiran, apalagi ketika teks asli tidak disertakan. Ketika teks asli tetap dipertahankan, secara moral juga berarti bahwa pengarang

⁶⁶ Saifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 2013, 239, <https://doi.org/10.22548/SHF.V6I2.28>.

teks tersebut tetap dihormati dan ini menjadi bagian dari tradisi pesantren yang dikenal sangat mempertimbangkan adab/sopan dalam proses belajar-mengajar. Apalagi jika yang diterjemahkan adalah AlQur'an.⁶⁷

2. Fungsi Aksara Pégon dalam Tafsir Pesantren

a. Penerjemahan

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, karya intelektual pesantren sangat akrab dengan model terjemah *gandhul* (makna *gandhul*) atau terjemah antar-baris. Penulisan terjemah Al-Qur'an dengan metode *gandhul* mempermudah masyarakat lokal Jawa dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada ketiga contoh kitab tafsir di atas, pemaknaan secara *gandhul* atau antar-baris yang disampaikan oleh para penulis memiliki fungsi penerjemahan *word by word* atas ayat-ayat Al-Qur'an. Pemaknaan *word-by-word ala* makna *gandhul* ini memiliki tiga urgensi. *Pertama*, setiap pembaca bisa mengetahui makna setiap kata dari ayat-ayat Al-Qur'an, tentu saja dalam bahasa Jawa. Dalam konteks ini makna *gandhul* dalam karya tafsir *pégon* menjadi semacam kamus "Bahasa Arab-Jawa" yang disuguhkan oleh penulisnya, yang memudahkan pembaca untuk mengetahui makna dari kata-kata dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mengetahui keragaman diksi yang digunakan oleh para penulis Kitab tafsir *pégon* dalam memaknai kata-kata dalam Al-Qur'an, sehingga bisa memperlihatkan keunikan dari kitab tafsir tersebut. *Ketiga*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

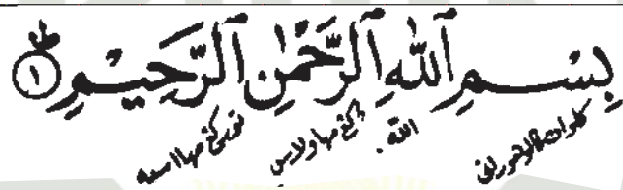
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mengetahui gaya penerjemahan yang dilakukan oleh penulis tafsir tersebut. Ketiga urgensi tersebut memperlihatkan tradisi intelektual penulis dan konteks masyarakat pembacanya. Maka penulisan terjemahan antara satu kitab dengan lainnya terdapat perbedaan diksi dan "gaya" penulisan.

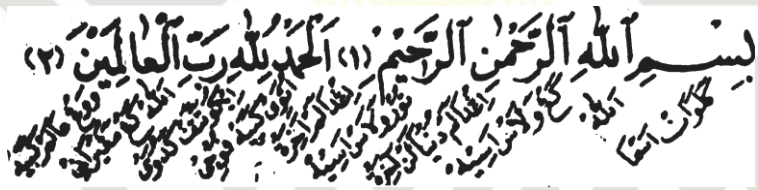
Berikut contoh penerjemahan QS. Al-Fātiḥah (1): 1, yakni ayat yang berbunyi:

Bismillāh al-rahmān al-rahīm.



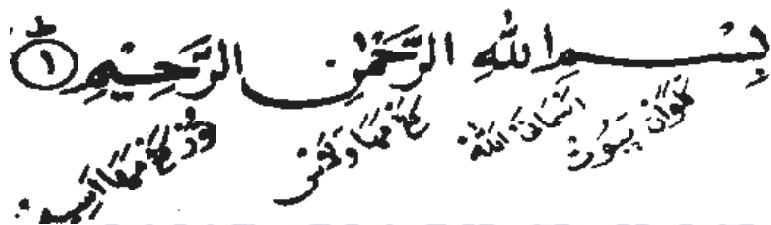
Handwritten Basmala in Arabic script from Tafsir Al-Ibriz. The text is written in a cursive style with some additional notes in smaller script below the main text.

Ket: Tafsir Al-Ibriz



Handwritten Basmala in Arabic script from Tafsir Al-Iklil. The text is written in a cursive style with some additional notes in smaller script below the main text.

Ket: Tafsir Al-Iklil



Handwritten Basmala in Arabic script from Tafsir Al-Mahalli. The text is written in a cursive style with some additional notes in smaller script below the main text.

Ket: Tafsir Al-Mahalli

Sebagaimana bisa diperhatikan dari cuplikan tiga kitab tafsir di atas, ada "gaya" yang berbeda di dalam menerjemahkan ayat Basmalah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terkait dengan kata “Bismillāh”, Kiai Bisri menerjemahkannya dengan *Kelawan Kaluhurane Allah*, Kiai Misbah menerjemahkannya dengan *Kelawan Asma Allah*, dan Kiai Mudjab menerjemahkannya dengan *Kelawan nyebut Asmane Allah*. Mengenai kata “al-Raḥmān”, Kiai Bisri menerjemahkannya dengan *Kang Maha Welas*, Kiai Misbah menerjemahkannya dengan *Kang welas asih ingndalem dunia lan akhirat*, dan Kiai Mudjab menerjemahkannya dengan *Kang Maha Welas*. Sementara mengenai kata “al-Raḥīm”, Kiai Bisri menerjemahkannya dengan *Tur Kang Mahaasih*, Kiai Misbah dengan *Tur welas asih ingndalem akhirat*, dan Kiai Mudjab menerjemahkannya dengan *Tur Kang Mahaasih*.

Ayat	Tafsir Al-Ibriz	Tafsir Al-Iklil	Tafsir Al-Mahalli
Bismillahi	<i>Kelawan Kaluhurane Allah</i>	<i>Kelawan Asma Allah</i>	<i>Kelawan Nyebut Asmane Allah</i>
Arrahmani	<i>Kang Moho Welas</i>	<i>Kang Welas Asih Ingndalem Ndunya Lan Akhirat</i>	<i>Kang Moho Welas</i>
Arrahimi	<i>Tur Kang Moho Asih</i>	<i>Tur Welas Asih Ingndalem Akhirat</i>	<i>Tur Kang Moho Asih</i>

b. Pembelajaran Tata-Bahasa

Penggunaan makna *gandhul* oleh penafsir dalam menerjemahkan Al-Qur'an bisa menjadi sarana pembelajaran mengenai struktur kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan. Dalam pemaknaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalimat secara *gandhul*, posisi kata dalam ayat disebutkan dalam rangkaian pemaknaan, sehingga pembaca akan sangat terbantu di dalam memahami struktur kalimat dalam ayat-ayat tersebut. Pemahaman atas struktur ini akan membantu pembaca di dalam memahami salah satu aspek bahasa dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang dalam tradisi hermeneutika menjadi sangat penting untuk menemukan makna satrawi Al-Qur'an.

Salah satu contoh yang bisa disebutkan adalah, terkait QS. Al-Fātiḥah (1): 2 yang berbunyi *Al-ḥamd li Allāh Rabb al-`Ālamīn*. Kiai Bisri Mustafa menerjemahkan ayat tersebut dengan (*al-ḥamd: utawi sekabehe puji, li Allāh: iku kangungane Allah Ta`ala, Rabb al-`Ālamīn: kang mengerani ngalam kabeh*). Sementara Kiai Misbah Mustafa menuliskan, (*al-ḥamd: utawi kabeh puji, li Allāh: iku tetep keduwe Allah, Rabb al-`Ālamīn: kang mengerani wong ngalam kabeh*). Sedangkan Kiai Mudjab Mahalli menuliskan, (*al-ḥamd: utawi sekabehane puji, li Allāh: Iku kangungane Allah, Rabb al-`Ālamīn: kang mengerani wong ngalam kabeh*).

Kata “utawi” dipakai untuk menunjukkan bahwa kata tersebut berposisi sebagai *mubtada'* (subyek), yakni bahwa kata “al-ḥamd” dalam ayat di atas adalah sebagai *subyek*. Sedangkan kata “iku” dipakai untuk menunjukkan bahwa kata “li Allāh” berposisi sebagai *khavar* (predikat). Sementara kata “kang” digunakan untuk menunjukkan bahwa kata “Rabb al-`Ālamīn” sebagai sifat, yakni sifat dari “Allāh” yang berada di depannya. Dalam model pemaknaan kalimat secara *gandhul*, model

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyebutan posisi kata secara ketatabahasaan seperti di atas selalu disebutkan sehingga, sekali lagi, akan membantu pembaca untuk memahami struktur kalimat Al-Qur'an. Pedoman yang digunakan dalam tradisi pembelajaran struktur tersebut, di antaranya, adalah⁶⁸ :

No	Istilah/kata	Makna	Posisi
1	Utawi	Adapun	Mubtada'
2	Iku	Adalah	Khabar
3	Sapa	Siapa	Fa'il/Naib al-Fa'il (berakal)
4	Apa	Apa	Fa'il/Naib al-Fa'il (tidak berakal)
5	Ing	Kepada	Maf'ul Bih
6	Ingndalem	Di	Daraf
7	Apane	Apanya	Tamyiz
8	Lamun	Jika	Syart

c. Penjelasan Ayat

Selain sebagai aksara yang digunakan untuk menuliskan makna kata berbahasa Arab dalam sebuah kitab secara menggantung (*gandhul*), aksara *pégon* juga digunakan oleh para penulis tafsir untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Dalam penulisan kitab tafsir, sebagaimana juga kitab-kitab yang lain, penulis kitab tafsir menuliskan penjelasannya dengan menggunakan aksara *pégon* juga. Bagi orang yang bisa membaca aksara *pégon* dan memahami bahasa yang digunakan oleh penulis, tentu tidak akan kesulitan untuk membaca apa yang dimaksudkan oleh penulis.

⁶⁸ Lihat Pemaknahan Pegon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara untuk memahami maksud penulisnya, tentu terkait dengan karakter penjelasan yang disampaikan oleh penulis dan pemahaman pembaca mengenai wacana yang dituliskan.

Ketiga kitab tafsir, yakni *Al-Ibrīz*, *Al-Iklīl* dan *Al-Maḥallī*, memiliki pola yang sama dalam memberikan penjelasan atau penafsiran atas Al-Qur'an. Ketiganya menyampaikan penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti posisi halaman dalam penerjemahan ayat-ayat tersebut. Jika di halaman tertentu ayat-ayat Al-Quran diterjemahkan (secara *gandhul*), maka di bawah (untuk *Al-Ibrīz*, *Al-Iklīl* dan *Al-Maḥallī*) atau di sampingnya (untuk *Al-Ibrīz* dan *Al-Iklīl*) diberikan penafsirannya. Tentu saja masing-masing dari ketiga mufasssir tadi memiliki wawasan yang berbeda di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi, semua penafsiran yang disampaikan sama-sama menggunakan aksara *pégon*.

d. Identitas Masyarakat Jawa-Pesantren

Aksara *pégon* sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi jawapesantren. Aksara *pégon* disamping menjadi alat komunikasi juga sebagai penanda identitas masyarakat. Bagi golongan masyarakat Jawa yang akrab dengan “tradisi pesantren”, penjelasan kandungan Al-Qur'an menggunakan aksara tersebut akan lebih “mudah” dipahami dibandingkan dengan jika membaca dalam aksara latin, aksara jawa atau yang lainnya. Demikian pula sebaliknya, bagi masyarakat yang terbiasa dengan aksara latin, tentu akan lebih mudah memahami penjelasan itu jika ditulis dengan menggunakan aksara latin.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau Kontribusi Makna Pegon terhadap Dunia Pendidikan Islam

Pegon adalah sistem penulisan aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa-bahasa Nusantara (seperti Jawa, Sunda, Madura, Melayu) dengan tambahan vokal dan konsonan yang tidak ada dalam bahasa Arab murni. Meskipun terkesan "tradisional" di era digital, Pegon memiliki kontribusi yang sangat signifikan dan mendalam terhadap pemahaman santri atas ajaran-ajaran agama, terutama dalam tradisi pesantren di Indonesia.

1. Jembatan Literasi Keagamaan Tradisional

Akses Langsung ke kitab kuning adalah kontribusi utama Pegon adalah sebagai "kunci" atau jembatan bagi santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning (kitab klasik) secara langsung. Kitab kuning seringkali ditulis dalam bahasa Arab gundul (tanpa harakat atau tanda baca vokal), sehingga sangat sulit bagi pemula. Pegon membantu santri memahami struktur kalimat, makna kosakata, dan konteks gramatikal bahasa Arab yang kompleks.

Mempertahankan Tradisi Keilmuan. Sebelum era penerjemahan dan cetak modern, Pegon adalah sarana utama bagi ulama Nusantara untuk menyalin, mengulas, dan menyebarkan ilmu-ilmu agama dari Timur Tengah. Dengan Pegon, santri dapat mengikuti jejak keilmuan para ulama terdahulu dan menjaga *kesinambungan tradisi keilmuan pesantren*.

2. Memperdalam Pemahaman Konten Agama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penerjemahan dan Penafsiran Lokal. Artinya bahwa melalui Pegon, para kiai dan ulama dapat memberikan "makna" (terjemahan harfiah kata per kata atau frasa per frasa) dan "syarah" (penjelasan) langsung di sela-sela atau di bawah teks Arab kitab kuning. Ini memungkinkan santri memahami makna teks agama dalam konteks bahasa ibu atau bahasa daerah mereka, sehingga mempermudah penyerapan.

Kontekstualisasi Ajaran: Makna Pegon seringkali juga menyertakan nuansa dan konteks lokal yang relevan dengan budaya dan pemahaman santri di Indonesia. Ini membantu santri mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya sebagai teks asing.

Memahami Istilah Teknis Agama: Banyak istilah teknis dalam ilmu Fiqih, Nahwu, Shorof, Tauhid, dan lainnya yang dijelaskan secara rinci menggunakan Pegon, memungkinkan santri memahami konsep-konsep kompleks tersebut secara bertahap.

3. Membangun Kemandirian Intelektual Santri

Belajar Mandiri: Dengan bekal Pegon, santri tidak sepenuhnya bergantung pada terjemahan modern. Mereka dilatih untuk membaca dan menafsirkan sendiri, meskipun dengan bimbingan guru. Ini menumbuhkan kemandirian intelektual dan kemampuan analisis teks yang kuat.

Melatih Kedalaman Berpikir: Proses memaknai kitab kuning dengan Pegon melatih ketelitian, kesabaran, dan kemampuan inferensi. Santri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harus memahami konteks, kaidah bahasa, dan makna yang terkandung di balik setiap kata dan frasa.

4. Melestarikan Budaya dan Identitas Pesantren

Warisan Intelektual: Pegon bukan hanya alat, melainkan bagian dari identitas dan warisan intelektual pesantren. Penggunaannya menjaga kekhasan dan cara belajar di pesantren yang berbeda dari lembaga pendidikan umum.

Mempererat Komunitas: Penggunaan Pegon dalam pembelajaran menjadi semacam "bahasa rahasia" atau kode yang hanya dipahami oleh komunitas pesantren, mempererat ikatan antar santri dan antara santri dengan kiai.

Tantangan dan Relevansi di Era Modern. Meskipun memiliki kontribusi besar, Pegon menghadapi tantangan di era modern dengan dominasi aksara Latin dan maraknya terjemahan instan. Namun, relevansinya tetap tinggi bagi mereka yang ingin mendalami ilmu agama secara otentik dari sumber aslinya. Beberapa pesantren bahkan mulai mengadaptasi pengajaran Pegon dengan teknologi, misalnya melalui aplikasi atau digitalisasi kitab Pegon. Makna Pegon adalah fondasi penting dalam pemahaman ajaran agama di dunia pendidikan pesantren. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat penerjemah bahasa, melainkan sebagai jembatan budaya, alat bantu literasi keagamaan tradisional, dan metode yang menumbuhkan kemandirian serta kedalaman intelektual santri. Dengan Pegon, santri dapat menyelami lautan ilmu kitab kuning secara langsung, memahami ajaran agama dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konteks lokal, dan menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

Santri yang memiliki kemampuan memahami ajaran agama Islam secara mendalam memiliki dampak dan signifikansi yang sangat besar, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat luas. Ini bukan hanya tentang pengetahuan teoretis, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan itu diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah beberapa dampak signifikansi santri dengan pemahaman agama yang kuat:

1. Pembentukan Karakter Pribadi yang Kuat dan Utuh

Integritas dan Moralitas Tinggi: Pemahaman agama yang mendalam membentuk pondasi moral yang kokoh. Santri diajarkan tentang nilai-nilai kejujuran, amanah, sabar, syukur, dan ikhlas, yang menjadi landasan perilaku sehari-hari mereka.

Disiplin dan Tanggung Jawab: Kehidupan di pesantren yang sarat dengan jadwal padat dan aturan ketat, berlandaskan ajaran agama, menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri santri.

Kecerdasan Spiritual dan Emosional: Selain kecerdasan intelektual, santri juga mengembangkan kecerdasan spiritual (kedekatan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tuhan) dan emosional (kemampuan mengelola emosi dan berempati), yang penting untuk keseimbangan hidup.

Kemampuan Beradaptasi dan Resiliensi: Dengan pemahaman bahwa segala sesuatu berasal dari takdir Allah, santri cenderung lebih resilien dalam menghadapi cobaan hidup dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

2. Agen Perubahan dan Panutan di Masyarakat

Penyebar Nilai-nilai Keagamaan: Santri yang kembali ke masyarakat sering menjadi rujukan dan panutan dalam hal praktik keagamaan, akhlak, dan penyelesaian masalah berdasarkan perspektif Islam. Mereka menjadi garda terdepan dalam menyebarkan dakwah yang rahmatan lil 'alamin.

Penggerak Literasi Keagamaan: Mereka berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat melalui pengajian, ceramah, dan bimbingan, membantu masyarakat memahami ajaran Islam dengan benar dan kontekstual.

Promotor Moderasi Beragama: Dengan pemahaman agama yang mendalam dan komprehensif, santri diajarkan tentang toleransi, menghargai perbedaan, dan menolak ekstremisme. Mereka menjadi benteng bagi persatuan dan kerukunan umat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengabdian Masyarakat: Banyak santri yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial, pemberdayaan masyarakat, pendidikan non-formal, dan penanggulangan bencana, menunjukkan bahwa ilmu agama mendorong mereka untuk berkhidmat.

3. Penyumbang Pemikiran dan Solusi Berbasis Agama

Mampu Menjawab Tantangan Zaman: Santri dengan pemahaman agama yang kuat dapat menganalisis persoalan-persoalan kontemporer (seperti disrupsi teknologi, krisis lingkungan, isu sosial) dari kacamata Islam dan menawarkan solusi yang relevan.

Pengembang Ilmu Pengetahuan: Mereka dapat mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, menghasilkan inovasi dan kontribusi di berbagai bidang (misalnya, ekonomi syariah, sains Islam, pendidikan karakter).

Kader Ulama dan Pemimpin: Pemahaman agama yang mendalam adalah bekal utama bagi mereka yang akan menjadi ulama, kiai, atau pemimpin masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

4. Pelestari Tradisi dan Budaya Lokal

Penjaga Warisan Keilmuan: Santri, khususnya yang mendalami kitab kuning, berperan penting dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik dan metode pembelajarannya (seperti penggunaan Pegon), yang merupakan khazanah intelektual bangsa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penghubung Agama dan Budaya: Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dan budaya setempat, menciptakan praktik keagamaan yang inklusif dan diterima masyarakat.

5. Penguat Persatuan Bangsa

Pilar Nasionalisme Religius: Sejarah telah membuktikan peran santri dalam perjuangan kemerdekaan dan menjaga keutuhan NKRI. Pemahaman agama yang mendalam menumbuhkan cinta tanah air dan rasa persaudaraan sesama anak bangsa.

Memerangi Polarisasi: Dengan pemahaman tentang ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), santri dapat menjadi agen yang meredakan polarisasi dan memperkuat kohesi sosial.

Singkatnya, santri yang memiliki pemahaman ajaran agama Islam yang kuat tidak hanya menjadi individu yang saleh secara personal, tetapi juga aset berharga bagi masyarakat dan bangsa. Mereka adalah agen moral, intelektual, dan sosial yang berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik, berlandaskan nilai-nilai luhur agama

D Pendidikan Islam

Term *Pendidikan Islam* menjadi begitu populer di kalangan umat Islam, khususnya bagi mereka yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga kependidikan Islam baik sebagai guru, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya. Dalam kaitan ini, pengertian pendidikan Islam perlu diuraikan terlebih dahulu, terutama pengertian kata per kata yang selanjutnya digabung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

membentuk term khusus dengan pengertian khusus pula. Jadi, dalam hal ini, term pendidikan akan ditelaah pengertiannya terlebih dahulu, lalu disusul dengan pengertian term Islam, selanjutnya ditelaah pengertian dari gabungan kedua kata tersebut.

Secara leksikal, kata pendidikan berasal dari kata *didik* yang diberi prefiks *Pen* dan sufiks *an*, yang dimaknai sebagai proses, perbuatan, dan cara mendidik.⁶⁹ Dari kata *didik* ini pulalah terbentuk berbagai turunan kata, seperti *pendidik*, *si terdidik*, *didikan*, dan *kependidikan*. Dalam bahasa Inggris, kata yang sering disepadankan dengan pendidikan adalah *education*⁷⁰, bukan *teaching*,⁷¹ yang disepadankan dengan pengajaran saja dan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *ta'lim*.

Dalam bahasa Arab, penentuan kata yang sepadan dengan pendidikan telah diperdebatkan oleh para ahli. Di antara mereka ada yang konsisten dengan term *tarbiyah*, tetapi yang lainnya justru konsisten dengan term lain, seperti *ta'dib* atau *ta'lim*. Hal ini terjadi agaknya karena bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata yang bila ditelusuri kedalaman maknanya ternyata bisa juga disepadankan dengan pengertian pendidikan, apalagi berbagai istilah tersebut dalam kenyataannya digunakan dan dipopulerkan oleh mereka yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. A'iyah al-Abrasyi, misalnya, menyepadankan kata

⁶⁹ Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 232.

⁷⁰ Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, hlm. 207.

⁷¹ Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, hlm. 581.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tarbiyah (تربية) dengan pendidikan,⁷² tetapi, Syed Muhammad Naquib al-

Attas menyepadankan kata pendidikan dengan istilah *ta'dib* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sarannya hanya manusia.⁷³

Sementara itu, kata pendidikan disepadankan juga dengan istilah *ta'lim* sebagaimana yang tercermin dalam judul buku karya Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim ala Ththariq al-Ta'allum*.⁷⁴ Abuddin Nata mengomentari karya al-Zarnuji ini sebagai buku yang banyak dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia dan sangat mempengaruhi sikap dan pola pikir para santri dalam menempuh dan mengamalkan ilmu pengetahuan.⁷⁵

Bahkan, dalam kaitan ini, sejumlah penelitian menyangkut penerapan konsep pendidikan al-Zarnuji di pesantren, sebagai yang terdapat dalam karyanya di atas, telah pula dilakukan. Salah satu penelitian itu seperti yang dilakukan oleh Marwazi ketika melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri untuk penulisan disertasinya.⁷⁶

Menurut Nata, pengertian term *tarbiyah* dapat mencakup pengertian seluruh istilah yang sering disepadankan dengan kata pendidikan, seperti:

⁷²Lihat Aiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsifatuh*, cet. III, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby), hlm. 22.

⁷³Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 52. Penjelasan panjang lebar dikotomi keabsahan penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dapat dilihat dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. ketiga, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999).

⁷⁴Lihat al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim ala Ththariq al-Ta'allum*, terjemahan oleh Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978).

⁷⁵Lihat Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibn Sina", *Disertasi*, (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 1997), hlm. 24.

⁷⁶Lihat Marwazi, "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri", *Disertasi*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifur Razi Kasim Riau

tahdib, ta'dib, ta'lim, siyasah, ta'awwud, dan tadrib.⁷⁷ Maksum menulis bahwa dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah, ta'dib, ta'lim, tabyin, dan tadris*.⁷⁸ Jadi, selain term *tarbiyah* terdapat pula paling tidak 9 term lain yang lazim diartikan dengan pendidikan. Walaupun begitu, term yang paling populer dipakai untuk pengertian pendidikan adalah *tarbiyah*. Walaupun penggunaan term *tarbiyah* untuk pengertian pendidikan lebih luas gaungnya, tetapi tidak berarti bahwa term tersebut tidak menuai kritik. Syed Muhammad Naquib al-Attas menilai bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam agaknyanya terlalu dipaksakan. Menurutnya, pengertian yang terkandung dalam term *tarbiyah* tidaklah mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Konsekuensinya, ia meyakini bahwa istilah itu tidak tepat digunakan untuk menggambarkan pendidikan Islam.⁷⁹ Oleh karena itu, al-Attas sebagaimana dikutip Maksum menawarkan istilah *ta'dib* yang dalam pandangannya lebih mampu mewakili pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Menurutnya, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*).⁸⁰

⁷⁷ Lihat Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibn Sina", *Disertasi*, hlm. 24.

⁷⁸ Lihat H. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

⁷⁹ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 65–74.

⁸⁰ Lihat H. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya, secara empirik term *tarbiyah* bukan hanya dikritisi oleh pendukung term *ta'dib* seperti yang dilakukan oleh al-Attas di atas, tetapi juga dikritisi oleh pendukung term *ta'lim*. Hal ini ditandai oleh tidak digunakannya term *al-tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan dalam berbagai perspektif. Burhan al-Din al-Zarnuji menamai karyanya dengan judul: *Ta'lim al-Muta'allim ala Ththariq al-Ta'allum*.⁸¹ Begitu juga dengan beberapa seminar tentang pendidikan Islam abad modern telah pula dilakukan dengan mengambil nama *Mu'tamar al- Ta'limiyat al-Islamiyah*. Salah satu kementerian di Saudi Arabia menggunakan nama *Wizarat al-Ta'lim al-'ali* dengan tugas menangani pendidikan tinggi di negeri itu.⁸² Setidaknya berbagai fakta di atas dapat memberikan legitimasi terhadap penggunaan term *al-ta'lim* untuk menggambarkan berbagai proses pendidikan. Bahkan, term *al-ta'lim* ini dianggap lebih luas pengertiannya, sebab ia mencakup proses yang berlangsung dari sejak kecil sampai akhir hayat. Di sini term *al-ta'lim* dimaknai sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala macam kotoran untuk menjadikan dirinya siap menerima *al-Hikmah*.⁸³

Walaupun penggunaan argumen bagi term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *alta'lim* tampak sama-sama memiliki kekuatan, disamping tentu saja

⁸¹Lihat al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim ala Thariq at Ta'allum*, terjemahan oleh Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978).

⁸² Lihat H. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 18.

⁸³ Lihat Muhaimin dan Abd Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 132.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kelemahan masing-masing, tetapi dalam tulisan ini term yang digunakan adalah *al-tarbiyah* dalam pengertian leksikalnya seperti yang telah dikemukakan di atas. Dalam kaitan ini, asumsi yang digunakan adalah keluasan makna yang dikandung oleh term *al-tarbiyah* itu sendiri, yang menurut Nata telah pula mencakup pengertian *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*.⁸⁴ Azra juga menulis bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran.⁸⁵ Term pengajaran hanya mengandung makna sempit berupa proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Jadi, dalam konteks ini, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit.

Selanjutnya, secara terminologis term pendidikan menawarkan pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusny. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

⁸⁴ Lihat Abuddin Nata, “Konsep Pendidikan Ibn Sina”, *Disertasi*, Jakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 1997, hlm. 24

⁸⁵ Lihat Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifur Razi Kasim Riau

dan negara.⁸⁶ Pengertian lainnya yang lebih bersifat sederhana dan umum dikemukakan oleh M. Djumransjah yang memaknai pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁸⁷

Bagi Marimba, definisi term pendidikan haruslah memenuhi sedikitnya lima unsur, yaitu: 1) usaha atau kegiatan yang bersifat bimbingan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar; 2) pendidik yang menjalankan fungsi sebagai pembimbing atau penolong; 3) siterdidik atau disebut juga peserta didik; 4) dasar dan tujuan pendidikan; dan 5) alat atau sarana yang digunakan.⁸⁸ Pada prinsipnya, apa yang dikemukakan oleh Marimba ini tidak selalu tampak secara eksplisit dalam berbagai definisi yang ada, tetapi bila dicermati secara sungguh-sungguh, maka unsur-unsur itu paling tidak sebagian besarnya secara implisit dapat dirasakan keberadaannya dalam berbagai definisi di atas. Persamaan yang hampir selalu disebut secara eksplisit dalam setiap definisi pendidikan adalah unsur tujuan. Unsur inilah yang diasumsikan memiliki kontribusi besar dalam melahirkan berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan militer, pendidikan guru, pendidikan Islam, dan sebagainya. Dalam kaitan dengan fleksibilitas tujuan pendidikan ini, Nata

⁸⁶ Lihat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

⁸⁷ H. M. Djumransjah, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

⁸⁸ Lihat Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, hlm. 19. Lihat juga Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibn Sina", Disertasi, hlm. 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menggambarkannya sebagai arah tertentu yang dikehendaki.⁸⁹ Artinya, suatu kegiatan yang disengaja untuk merubah perilaku lahir dan batin manusia akan sangat tergantung pada tujuan yang dikehendaki atau yang telah ditetapkan oleh sipendidik atau institusi yang menyelenggarakan aktivitas pendidikan tersebut.

Dari berbagai teori diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pemahaman keislaman adalah kemampuan seseorang dalam menyebutkan, memberi contoh, menerapkan dan menentukan perilaku manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang didapatkan dari proses pendidikan. Nilai-nilai keislaman yang diberikan kepada santri melalui pendidikan di pondok pesantren melalui pembelajaran kitab kuning sangat mempengaruhi pola sikap dan pola pikir dalam mengamalkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan didalam Islam meliputi ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Dengan adanya dasar pengetahuan keislaman yang didapat dari kitab kuning maka santri diharapkan dapat menyebutkan, memberi contoh, dan menerapkan nilai-nilai ajaran islam. *Ta'lim* (pengajaran) yang dilaksanakan oleh santri, maka santri diharapkan dapat menerapkan dan menyebarkan luaskan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya proses Tarbiyah (pengasuhan) dalam pendidikan islam, maka diharapkan santri dapat memiliki pengetahuan,

⁸⁹Lihat Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibn Sina", *Disertasi*, hlm. 26.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terbentuk pola pikir dan pola sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁹⁰

E. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah “kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern”.⁹¹ Ada juga yang mengartikan bahwa “dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning, Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning”.⁹²

Kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.⁹³

⁹⁰Ahmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren; Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020, hlm. 1

⁹¹Endang Turmudi, *Perseligkuhan Kyai dan ...* Ibid, 36.

⁹²Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar ...* Ibid, 62.

⁹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi ...*Ibid, 111.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Masdar F. Mas'udi dalam makalahnya, "Pandangan Hidup Ulama' Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", pada seminar Nasional tentang Pandangan Hidup Ulama' Indonesia mengatakan bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning.

Pertama, kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. *Kedua*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. *Ketiga*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitabkitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al Ghazali.⁹⁴

2. Ciri-ciri kitab kuning

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kitab-kitabnya berbahasa Arab;
- b) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma;
- c) Berisi keilmuan yang cukup berbobot;

⁹⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar ...Ibid*, 61

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis;
- e) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren;
- f) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.⁹⁵

Bruinessen menambahkan “format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (*koras-koras*) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja”.⁹⁶

Berbeda dengan Mujamil dalam Sahal Mahfuzh menjelaskan ada beberapa ciri kitab kuning yang di mesti ada dalam kitab kuning, yaitu: Pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti kitabun, babun, fashlun, farun, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah Al-madzhab, Al-ashlah, as-shalih, Al-arjah, Alrajih, dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab

⁹⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 300.

⁹⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), 18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

digunakan istilah *ijmaan*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*”.⁹⁷

Dengan demikian, dalam kitab kuning mesti dilakukan atau dipetakan beberapa ciri khas yang melekat pada kitab kuning dan menjadi keunikan yang berbeda dari buku umum lainnya.

Jenis-jenis kitab kuning Dalam beberapa literature Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori:

- a. Dilihat dari kandungan maknanya
- b. Dilihat dari kadar penyajiannya
- c. Dilihat dari kreatifitas penulisannya
- d. Dilihat dari penampilan uraiannya.⁹⁸

1) Dilihat dari kandungan maknanya

Adapun kitab kuning dilihat dari kandungan maknanya yakni kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- (a) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (*naratif*) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan
- (b) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqh, dan mushthalah al-hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

2) Dilihat dari kadar penyajiannya

⁹⁷ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), 264.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun kitab kuning jika dilihat dari kadar penyajiannya dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu:

- (a) *Mukhtasar* yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzam* atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (*prosa*).
 - (b) *Syarah* yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masingmasing, dan
 - (c) *Kitab kuning* yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (*mutawasithoh*).⁹⁹
- 3) Dilihat dari kreatifitas penulisannya

Adapun kitab kuning jika dilihat dari kreatifitas penulisannya dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

- (a) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab *ar Risalah* (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, *Al-'Arud wa Al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al Asy'ari, dan lain-lain;

⁹⁸ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan...* Ibid, 335.

⁹⁹ Said Aqil, Ibid. 335

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (b) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab *Nahwu* (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali;
 - (c) Kitab yang berisi (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari;
 - (d) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiyah* Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk *syā'ir* sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki;
 - (e) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *Ulumul Qur'an* (buku tentang ilmuilmu Al Qur'an) karya Al Aufi;
 - (f) Kitab yang memperbarui sistematika kitab- kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulum Ad Din* karya Imam Al Ghazali;
 - (g) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali.¹⁰⁰
- 4) Dilihat dari penampilan uraiannya Kitab memiliki lima dasar, yaitu:
- (a) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya;

¹⁰⁰ Ibid. 336

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan;
- (c) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus;
- (d) Memberikan batasan-batasan yang jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi; dan
- (e) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.¹⁰¹

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu yang sering dan mesti serta banyak di pelajari di pondok pesantren seperti: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: Nahwu, Sharf, Balaghah, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawaid Fiqhiyah, Tafsir, Hadits, Musthalah Al-Haditsah, Tasawuf, dan Mantiq.¹⁰²

Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran sering didengar yang namanya metode. Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam

¹⁰¹ Ibid. 336-337

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proses pembelajaran, karena tanpa metode maka pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak akan bisa tercapai.

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno menjelaskan bahwa “secara harfiah metode berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.”¹⁰³

Menurut Hamdani metode pembelajaran adalah:

Cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar”.¹⁰⁴

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan ada banyak macam metode yang digunakan untuk mentransfer ilmu pengetahuan agar memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan mempercepat siswa dalam mencapai tujuan pelajaran tersebut. Di antaranya adalah:

a) Metode ceramah

Menurut Syaiful Bahri Djmarah dan Aswan Zain metode ceramah adalah “metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak

¹⁰² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, ...Ibid, 28-29.

¹⁰³ Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Pemahaman Konsep Umum & Konsep Islami*. (PT Refika Aditama, 2010), 55.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar”.¹⁰⁵

Sementara itu Menurut Armai Arif metode ceramah adalah “cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai”.¹⁰⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan secara lisan kepada siswa.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah “cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru”.¹⁰⁷ Menurut Abuddin Nata metode tanya jawab adalah “cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh peserta didik”.¹⁰⁸

Sedangkan menurut Darwyhan Syah metode tanya jawab adalah “cara penyajian pengajaran oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan meminta jawaban kepada peserta didik.”¹⁰⁹

¹⁰⁴ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung. Pustaka Setia. 2011), 80.

¹⁰⁵ Syaiful Bahri Djmarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 97.

¹⁰⁶ Armai Arif, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke-1, 135-136.

¹⁰⁷ Syaiful Bahri Djmarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* Ibid, 94.

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana Prenada Media Groum, 2009), cet. 1, 182-183.

¹⁰⁹ Darwyhan Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Fala Media, 2006), cet. 1, 137.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara itu Ramayulis berpendapat bahwa metode tanya jawab adalah “suatu cara mengajar di mana guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik”.¹¹⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya, dengan cara seperti ini akan dapat merangsang peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat dan pikiran masing-masing sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

c) Metode Diskusi

Diskusi dari aspek bahasa adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan.

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*tu examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki). Secara umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.¹¹¹

¹¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),

¹¹¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. 1, 60.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Syaiful Bahri Djmarah dan Aswan Zain metode diskusi adalah “cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama”.¹¹²

Dengan kata lain, metode diskusi adalah suatu cara mendidik atau metode yang berupaya untuk menjawab atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama-sama baik antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru yang masing-masing mengajukan argumentasinya atau memperkuat pendapatnya.

3. Metode pembelajaran kitab kuning

Diantara sekian banyak metode pembelajaran secara umum namun yang identik dengan pembelajaran kitab kuning ada beberapa metode saja yang sering digunakan dalam penerapan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid dalam Said Aqil Siradj, “metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan”.¹¹³

Adapun pengetahuan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Wetonan atau Bandongan

¹¹² Syaiful Bahri Djmarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*Ibid. 87.

¹¹³ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan....*Ibid, 280. ²⁹ Ibid., 281.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun Metode Wetonan atau Bandongan yaitu “cara penyampaian kitab di mana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima”.²⁹ Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, “dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan”.¹¹⁴

Berbeda dengan Hasil Musyawarah/ Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Abdurrahman Saleh, bahwa metode wetonan ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut”.¹¹⁵

Menurut Armai Arief bahwa: Metode bandongan dalam terapannya yakni kebanyakan atau secara umum Kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.¹¹⁶

¹¹⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan...* Ibid, 36.

¹¹⁵ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok...* Ibid, 79.

¹¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 154.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini dilakukan untuk lebih memberikan pemahaman terhadap santri yang diajar lebih dapat dicerna dan mudah dipahami oleh santrinya.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa metode bandongan adalah cara penyampaian guru yang mengajar dengan cara membacakan dan menjelaskan kitab yang isi kitab yang dibaca, sementara santri hanya mendengarkan dan menulis penjelasan yang dijelaskan oleh guru yang mengajar tersebut. Sementara itu metode wetonan agak berbeda sedikit dengan bandongan yaitu dalam metode wetonan santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru akan tetapi juga memiliki kesempatan untuk bertanya dan meminta penjelasan lebih lanjut.

2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah “pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai”.¹¹⁷ Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa: Metode sorogan ialah “seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur‘an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya”.³⁴

¹¹⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik pesantren...* Ibid, 28.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* Ibid, 28.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Apabila dicermati penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode sorogan lebih bersifat prifat, dimana santri mendatangi gurunya dan meminta untuk diajarkan kitab tertentu dengan cara seorang guru atau ustadz membacakan isi kitab kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa tertentu kemudian diulangi lagi oleh para santri apa yang telah dibacakan dan dijelaskan oleh guru atau ustadz yang mengajar tersebut.

3) Metode Halaqah

Selain itu ada pula metode yang sering di gunakan dalam proses pengajaran kitab kuning yakni metode halaqoh dimana metode ini merupakan kelompok kelas dari sistem weton/bandongan.

Halaqoh dari segi kebahasaan berarti lingkaran murid atau lingkaran belajar santri. Pelaksanaan metode ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustaz atau juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian halaqah memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya yang diajarkan kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.³⁵

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
G Tradisi Makna pegon

1. Proses Akulturasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat,¹¹⁸ akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Akulturasi terjadi apabila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Di antara variabel-variabel yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan; keadaan, intensitas, frekuensi dan semangat persaudaraan dalam hubungannya. Siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.¹¹⁹

Terjadinya akulturasi dapat disebabkan oleh beberapa hal :¹²⁰

- 1) Apabila ditemukan unsur-unsur baru.
- 2) Apabila unsur baru dipinjam dari kebudayaan lain.
- 3) Apabila unsur-unsur kebudayaan yang ada tidak lagi cocok dengan lingkungan, lalu ditinggalkan atau diganti dengan yang lebih baik.

¹¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996), hlm.155

¹¹⁹ William. A. Haviland (terj), *Antropologi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), edisi ke-4, hlm.263

¹²⁰ Taufiq dan Idris BA, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983) hlm.20

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- 4) Apabila ada unsur-unsur yang hilang karena gagal dalam perwujudan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya.

Kedatangan agama Islam yang mulai menyebar di Nusantara semenjak abad ke-13 M, ternyata juga tidak mengganggu budaya asli animisme-dinamisme di Jawa. Ini karena budaya asli tersebut mempunyai watak yang *elastis*¹²¹, sehingga ajaran Islam yang datang dapat menyebar ke Nusantara. Masuknya Islam di pulau Jawa sejak awal hingga sekarang secara terus menerus masih merupakan suatu proses akulturasi. Tradisi Islam yang datang ke pulau Jawa sangat *akomodatif* terhadap tradisi Jawa, begitu juga sebaliknya, tradisi Jawa sangat *apresiatif* menerjemahkan tradisi Islam-Arab ke dalam sistem budaya Jawa. Agama sebagai salah satu unsur dari kebudayaan memiliki peran dalam perubahan kebudayaan itu sendiri.¹²²

Proses interaksi antara Islam dan budaya lokal itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Proses pertumbuhan yang berjalan rapi dikarenakan penyampaian pesan-pesan Islam yang ditempuh melalui pendekatan kultural. Dengan masuknya agama Islam di pulau Jawa, kemudian munculah pondok-pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam.¹²³ Dari pondok-pondok pesantren inilah kemudian lahir teks-teks keagamaan. Selain lahir di pondok pesantren, juga muncul dari lingkungan keraton.

¹²¹ Muh. Fatkhan, *Sinkretisme Jawa-Islam*, Jurnal Religi. Vol. I/ No 2, Juli 2002, hlm. 199

¹²² Irfatul Hidayah, *Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal*, Jurnal Religi, Vol. II, No. 2 Juli-Desember 2003, hlm.137

¹²³ Marsono, *Pergumulan Islam dalam Sistem Nilai Budaya Jawa*, Religi, Vol II, NO. 2, Juli-Desember 2003, hlm. 163

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syaif Kasim Riau

Terutama pada masa Mataram Islam, Islam tidak mengalami perbenturan yang berarti dengan budaya Jawa.¹²⁴ Bagi masyarakat pesantren, agama adalah nomor satu dan segalanya, sebaliknya para penguasa dan pendukung sastra budaya Jawa, kedudukan dan kekuasaan politik adalah yang nomor satu dan segalanya. Maka, sesudah Sultan Agung berhasil mematahkan kesultanan pesisiran yang didukung masyarakat pesantren, ia segera menyadari perlunya menetapkan strategi budaya untuk menghubungkan dua lingkungan budaya. Yaitu lingkungan budaya pesantren dengan sastra budaya agama yang berbahasa Arab dengan lingkungan budaya kejawen dengan sastra budaya Jawa yang berpusat di lingkungan istana kerajaan-kerajaan Jawa. Adapun strategi untuk membaurkan unsur-unsur Islam dalam budaya Jawa, dimulai dengan mengganti perhitungan tahun *saka* yang berdasarkan perjalanan matahari, menjadi perhitungan tahun *hijriyah*, yang berdasar pada perjalanan bulan.

Strategi yang dicanangkan Sultan Agung tersebut diatas ternyata menggairahkan para sastrawan kejawen untuk menekuni pokok-pokok ajaran Islam, untuk menyusun karya-karya baru dengan menyadap dan mengolah unsur-unsur ajaran Islam sebagai upaya untuk memperkaya pengembangan sastra budaya Jawa. Terutama aspek filsafat mistik *sufisme* yang sangat menarik untuk memperkaya sastra budaya Jawa.¹²⁵

¹²⁴ Muh. Fatkhan, *Sinkretisme Jawa-Islam*, hlm. .202

¹²⁵ Siti Gazalba, *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi dan Sosiografi)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hlm.61

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Dalam hal ini, bahasa yang digunakan sebagai penghubung dalam proses interaksi khususnya daerah Jawa tentu saja menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa kemudian mengalami proses akulturasi, salah satunya yaitu dengan timbulnya penggunaan aksara atau tulisan huruf Arab yang menggunakan bahasa Jawa, kemudian dikenal dengan tulisan Makna pegon . Belum diketahui siapakah yang pertama kali menggunakan cara ini. ada yang menyebutkan bahwa yang pertama kali menggunakan adalah para wali, sebagai upaya untuk memperlancar penyebaran agama Islam.

3. Hubungan antara Kitab Kuning dalam Pesantren dengan Penggunaan

Makna pegon

Istilah Kitab Kuning mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren dengan nada merendahkan, tetapi kemudian diterima sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.¹²⁶ Nama lainnya adalah Al-Kutub al-Qadimah (kitab-kitab klasik), Kitab Gundul dan Kitab Kuno. Mochtar menyatakan : Sementara pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah, bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (Al-Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.¹²⁷

Tentang sejak kapan kitab kuning menjadi bahan ajar utama di pesantren, Affandi Mochtar menyatakan : “Sangatlah mungkin sejauh bukti-

¹²⁶ Mochtar. hlm.36



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bukti historis yang tersedia dikatakan bahwa kitab kuning menjadi text books, references, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren, seperti yang kita kenal sekarang, adalah baru dimulai pada abad ke- 18 M, bahkan cukup realistis juga memperkirakan pengajaran kitab kuning secara massal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M, ketika sejumlah ulama Nusantara khususnya Jawa kembali dari program belajarnya di Makkah

¹²⁸

Metode pengajaran kitab kuning di pesantren dilakukan dengan sistem sorogan (individu) dan bandongan (massal). Dalam sistem sorogan seorang santri membaca kitab lengkap dengan maknanya di hadapan kyai, sedangkan kyai memberi makna dengan menulis (*ngesahi*) pada kitab milik santri tersebut. Sistem ini dikenal membutuhkan kesabaran, kesungguhan dan kedisiplinan yang tinggi. Sedangkan dalam sistem bandongan kyai membacakan kitab disertai mengartikan kata demi kata diselingi penjelasan sekedarnya, sedangkan santri menuliskan makna pada kitab. Karena dilaksanakan setelah waktu sholat, sistem bandongan biasa disebut juga sistim wetonan (dari kata waktu).

Cara baca Kitab Kuning yang sampai kini masih dibakukan di sebagian pesantren adalah cara membaca kitab dengan *utawi iki iku*. Metode ini memang belum pernah diteliti siapa penciptanya dan sejak kapan dipakai. Yang jelas dari Jawa, mengingat bahasa bakunya menggunakan bahasa Jawa,

¹²⁷ Ibid.hlm.36

¹²⁸ Ibid.hlm.39



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan metode semacam ini digunakan juga di pesantren-pesantren di luar Jawa; Madura, Sunda, Kalimantan dan sebagainya.

Sistem “*utawi iki iku*” di samping menterjemahkan kata perkata juga sekalian menyebut tarkib (jabatan kata dalam kalimat)-nya, hebatnya penyebutan tarkib itu telah pula diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sehingga dalam penggunaannya nampak sebagai bagian dari terjemahan kalimat. Simbol simbol tarkib itu harus dibuang ketika rangkaian makna perkata disusun untuk terjemahan kalimat (*murod*). Utawi (*mubtada'*), iku (*khabar*), sopo dan opo (*fa'il*), ing (*maf'ul bih*), apane (*tamyiz*), kelawan (*maf'ul mutlaq*), rupane (*badal*) dan beberapa simbol tarkib lain hampir pasti terbuang saat menterjemah kalimat (*murodi*), sedangkan kang (*sifat*) dan hale (*hal*) sering ditetapkan.

Kitab kuning tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Keberadannya hampir-hampir menyatu dengan pesantren, menjadi ciri utama dan pembeda antara pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab kuning telah diberikan, sebagai upaya untuk calon-calon ulama yang setia dan memegang paham-paham tradisional. Kitab kuning seakan menjadi ciri khas dari pesantren itu sendiri. Apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab kuning dalam pengajaran-pengajiannya, tampaknya keaslian pesantren tersebut menjadi kabur, dipertanyakan, dan lebih tepat disebut sebagai perguruan atau madrasah dengan sistem asrama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pengaruh kitab kuning bagi masyarakat pesantren, dan umumnya umat Islam, memang sangat signifikan. Ia tidak hanya dipandang sebagai rujukan keilmuan, tapi juga sebagai standar nilai. Sikap dan perilaku mereka selalu diukur dengan nilai-nilai normatif yang mereka dapat dari kitab-kitab kuning itu.¹²⁹ Belum ada satu definisi yang disepakati tentang kitab kuning. Pada mulanya masyarakat pesantren sendiri tidak mengerti mengapa kitab yang mereka “agungkan” dinamai kitab kuning. Tapi setidaknya ada beberapa batasan yang dapat dipakai untuk mengenali kitab kuning. Batasan-batasan itu antara lain:

- a. Kitab tersebut berbahasa Arab;
- b. Umumnya tanpa syakal, bahkan tanpa titik dan koma;
- c. Berisi keilmuan Islam (yang cukup berbobot);
- d. Metode penulisannya dianggap kuno, dan relevansi isi dengan masalah keilmuan kontemporer kerap kali sangat tipis;
- e. Lazimnya secara tradisional dipelajari atau dikaji dalam pondok-pondok pesantren;
- f. Banyak diantara kertasnya memang berwarna kuning (karena kualitasnya atau sebab lain).¹³⁰

Di kalangan pesantren, kedudukan kitab kuning saling melengkapi dengan kedudukan kyai. Kitab kuning merupakan himpunan kodifikasi tata

¹²⁹ Mohammad Tolhah Hasan, Makalah Sarasehan Pimpinan Pondok Pesantren dan Pemda Tingkat I Jatim, 2 Pebruari 1997, hal. 2

¹³⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, edisi I, (Jakarta: Gama Nusantara, 1987), hlm. 102-104

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sulaw State Islamic University of Sulaw if Kasim Riau

nilai yang dianut masyarakat pesantren, sementara kyai adalah personifikasi dari sistim tata nilai tersebut. Keduanya hampir-hampir tak terpisahkan. Seorang kyai baru dapat disebut Kyai jika ia benar-benar telah memahami dan mendalami ‘ajaran’ yang terdapat dalam kitab kuning, dan mengamalkannya dengan penuh kesungguhan. (Meskipun pengertian ini belakangan menjadi bias akibat ulah media yang terus menerus mengomersialkan sebutan *kyai*. Artinya, seseorang yang sesungguhnya tidak begitu mendalam pengetahuannya tentang agama tapi kemudian diberi sebutan sebagai ‘kyai’). Kadar kedalaman dan pengamalan terhadap kitab kuning adalah salah satu kriteria yang paling representatif untuk mengukur derajat seorang kyai atas kyai lainnya. Lebih lanjut, dapat dilihat bahwa di banyak pesantren, kekharismaan kyai tumbuh karena kepandaianya menguasai kitab-kitab kuning. Semakin luas wawasannya tentang suatu masalah, dan semakin tinggi kitab-kitab yang diajarkan, seorang kyai akan semakin dikagumi.¹³¹

Berikut ini mencoba merumuskan kelebihan-kelebihan dan kelemahan kitab kuning, juga tantangan yang dihadapinya.

a) Kelebihan kitab kuning

Kitab-kitab kuning yang umumnya buah karya ulama-ulama besar beberapa abad silam, memiliki beberapa keunggulan ilmiah, antara lain sebagai berikut.¹³² *Pertama*, Kitab kuning memiliki kekayaan istilah yang baku dalam

¹³¹Lihat Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Sudi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm.60

¹³² Bisri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia)*, Cet. I . LPP Unismuh Makassar (Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar), Makassar., 2020



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

epistemologi Islam, yang sampai sekarang belum tergantikan dengan istilah lain yang memadai. Dalam bidang fiqh, misalnya dapat dijumpai istilah-istilah seperti *salâm*, *mudlârabah*, *kafârat*, *qirâdl*, *li'ân*, *ilâ*, *diyyat*, dan lainnya, yang masih sulit dicarikan padanannya yang sederhana tapi memadai. Atau dalam ilmu hadits, misalnya, dapat ditemukan istilah-istilah seperti *matan*, *sanad*, *marfû'*, dan lain sebagainya. Juga dalam ilmu al-Qur'an, seperti *nâsikh*, *mansûkh*, *muthlaq*, *muqayyad*, dan sebagainya, yang juga sulit dicarikan padanannya yang pas.

Kedua, Kitab kuning memiliki autensitas keilmuan. Hal ini karena, ia dihasilkan (antara lain) dengan metode transkripsi dari guru kepada murid, dari generasi ke generasi, dengan kualifikasi sanad yang terjaga secara ketat, sebagaimana terlihat pada kitab-kitab hadits, seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Juga pada *Tafsir Ibnu Katsir*, *Sirah Ibn Hisyam*, dan sebagainya.

Ketiga, Kitab kuning memuat dokumentasi pemikiran serta penalaran para cendekiawan Muslim, dalam menghadapi dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an maupun sunnah Nabi, dan cara mereka dalam mengambil solusi masalah-masalah fiqhiyah yang pantas diteladani.

Keempat, Sebagai pembawa mata rantai keilmuan Islam dari satu masa ke masa lainnya sehingga terjadi kesinambungan budaya dan keutuhan wawasan. Tradisi Islam, sungguhpun banyak hal yang perlu dikritisi dalam masalah ini, dapat dijaga dengan baik. Sehingga setiap generasi mampu melihat dan merenungkan kembali tradisi masa lampau yang diwariskan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Saifur Kasim Riau

Kelemahan kitab kuning

Kelemahan-kelemahan berikut ini tentu dalam konteks ketika kitab kuning diletakkan dalam tataran metode ilmiah modern.¹³³ Sebab, jika diletakkan dalam konteks masa kitab itu ditulis tentu kekurangan-kekurangan ini tidak bisa dialamatkan kepadanya. Kekurangan atau kelemahan dimaksud antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Umumnya kitab kuning sering overlapping dalam mendiskripsikan masalah, juga tidak mengikuti sistematika dan cara penuturan yang runut. *Kedua*, Dasar-dasar interpretasi dan argumentasinya banyak yang kurang meyakinkan, terutama jika dikaitkan dengan metode ilmu pengetahuan dan teknologi modern dewasa ini. *Ketiga*, Kelemahan lain menyangkut sistim dan teknik penulisan, seperti penulisan yang tanpa menggunakan titik dan koma.

Walaupun kelemahan tersebut tampaknya kurang berarti, apalagi bagi orang-orang yang sudah terbiasa membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Sebab, mereka yang sudah terbiasa membaca kitab kuning akan dapat mengatasi persoalan titik koma ini dengan “dzauq” (*sense*)-nya., yang memang merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi berbahasa Arab.

3) Tantangan yang dihadapi

Upaya pelestarian kitab kuning di tengah-tengah perubahan sosial (*sosial transformation*) yang berlangsung cepat ini, menghadapi tantangan-tantangan yang cukup serius. Tantangan ini harus direspon oleh kalangan pesantren.

¹³³Nur Rohmah, *Peran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning*, Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan: Jil. 5 No.1 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sehingga pesantren mampu mendudukkannya dengan baik dalam konteks sekarang dan terus mengkajinya dengan komprehensif. Sehingga dengan demikian diharapkan kitab kuning bisa terus relevan untuk dibaca dan mampu menjadi salah satu referensi penting di abad modern ini. Tantangan-tantangan dimaksud antara lain:

1. Tantangan yang bersifat relevansi keilmuan. Artinya, sejauhmana tingkat keilmuan yang ada pada kitab-kitab tersebut mampu menghadapi pengujian ilmiah masa sekarang. Juga sejauhmana kitab-kitab tersebut masih diperlukan kontribusinya dalam membuka dan memperluas cakrawala keilmuan yang baru.
2. Tantangan yang bersifat apresiasi masyarakat. Artinya, sejauhmana masyarakat khususnya kalangan intelektual Islam, mengapresiasi dan masih mengkaji kitab-kitab tersebut, untuk keperluan kehidupan agama dan masyarakatnya. Apakah mereka akan tetap menjadikannya sebagai bahan rujukan penting atau justru meninggalkannya sama sekali untuk digantikan dengan kitab-kitab kontemporer. Pesantren merupakan salah satu tradisi pengajaran agama Islam yang juga berlangsung di pulau Jawa. Alasan pokok dari munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Nusantara sebagai *kitab kuning*.

Mengenai isi *kitab kuning*, terbagi menjadi dua kelompok :

- 1) Kelompok ajaran, mencakup :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Ajaran dasar, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.
 - b. Ajaran yang timbul sebagai penafsiran dan interpretasi ulama-ulama Islam terhadap ajaran dasar tersebut.
- 2) Kelompok bukan ajaran. Maksudnya, sesuatu yang datang ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah seperti lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, metode keilmuan, termasuk *ijtihad* dan pemikiran para ahli.¹³⁴

Metode penalaran yang dipakai dalam pembahasan *kitab kuning*, diantaranya;

- 1) Metode Deduktif (*istinbath*). Model ini banyak dipakai untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan (Al-Qur'an dan Al-Hadis), masalah-masalah *fiqhiyah*, termasuk masalah yang di produk melalui *ushul fiqh* aliran *mutakalimin*.
- 2) Metode Induktif (*istiqro'I*). Merupakan pengambilan kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini juga dipergunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum.
- 3) Metode Genetika (*takwini*). Yaitu cara berfikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya, atau melihat sejarah kemunculan masalah itu. Biasanya digunakan oleh ulama ahli hadis dalam meneliti status hadis dari segi *riwayah* dan *diroyah*.
- 4) Metode dialektika (*Jadali*). Adalah cara berfikir yang uraiannya jelas diangkat dari pertanyaan atau dari pernyataan seseorang yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipertanyakan. Makna pegon digunakan untuk penyampaian pesan-pesan Islam melalui pendekatan cultural. Penyampaian pesan agama akan tersebar dan berkembang dengan baik apabila para peniar agama yang bersangkutan memiliki kesanggupan dan pengetahuan yang luas tentang kebudayaan termasuk bahasa, kesusasteraan dan pandangan hidup yang ada dalam hal ini para penyebar agama di masing-masing lokal setempat berhasil mengenalkan dan memanfaatkan tradisi Makna pegon dalam mendukung dan menyukseskan misi dakwah mereka.¹³⁵

Adapun Indikator Tradisi Makna pegon adalah sebagai berikut:¹³⁶

- 1) Makna pegon merupakan hasil akulturasi antara islam dengan budaya lokal
- 2) Makna pegon sebagai sebuah karya kesusasteraan
- 3) Makna pegon menggunakan huruf arab tanpamemakai sandangan (fatha, dummah dan kasrah)
- 4) Makna pegon menggunakan huruf arab berbahasa lokal setempat
- 5) Pada tulisannya tidak terdapat tanda baca, titik, koma, tanda Tanya maupun tanda seru

2. Hubungan antara Kesusasteraan dengan Makna pegon

Datangnya agama Islam di Indonesia menyebabkan tersebarnya pula aksara Arab.¹³⁷ Aksara Arab ini dengan berbagai modifikasi digunakan dalam

¹³⁴ A. Chozin Nasuha, Epistemologi Kitab Kuning, Jurnal Pesantren. No.1/Vol. VI/1989, hlm. 10-18

¹³⁵ Ahmad Muttaqin, *Kedewasaan Beragama, Esai-esai Penggugah Kesadaran, Penghidup Nalar dan Penguat Spiritual*. IB Pustaka PT. Litera Cahaya Bangsa, Yogyakarta

¹³⁶ A. Chozin Nasuha, op. cit, hlm. 17

¹³⁷ Abdul Chaer, *Op.Cit*, hlm. 89.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Bahasa Melayu, bahasa Jawa dan beberapa bahasa daerah lainnya. Aksara Arab yang kini di Malaysia disebut aksara *Jawi*, yang dipakai untuk bahasa Indonesia (waktu dulu) disebut aksara Arab Melayu atau Arab Indonesia, dan yang dipakai dalam bahasa Jawa disebut aksara *pegon*.

Indonesia sudah lama mengenal tulisan Arab. Setidak-tidaknya digunakan dalam pertengahan abad ke-13 M, tulisan Arab ketika itu sudah digunakan oleh golongan yang terbatas di Indonesia.¹³⁸ Kesusasteraan Melayu yang tertua, sebagian ditulis dengan tulisan Arab bahasa Melayu, bahkan sampai waktu yang terakhir ini masih ada hasil-hasil kesusasteraan Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab tersebut

Kesusasteraan Nusantara yang bercorak tulisan mulai berkembang dengan pesat setelah kedatangan agama Islam. Karya-karya kesusasteraan Nusantara juga dipengaruhi Islam yang dituliskan oleh penulis Islam Nusantara dengan tujuan menjadikannya sebagai media penyampaian pengajaran Islam kepada pembacanya. Para penyiar Islam juga mengambil kesempatan yang sama untuk menyalurkan unsur-unsur pemikiran Islam dalam masyarakat Nusantara. Penulis-penulis Islam menyalurkan karya-karya dari sumber peradaban Islam yang diterapkan dalam ide-ide keislaman yang ada di Nusantara kemudian karya-karya tersebut dijadikan media untuk berdakwah.¹³⁹ Banyak teks sastra yang tadinya bernafaskan Hindu Budha digubah oleh pujangga keraton menjadi bernafaskan Islam. Penggubahan dan penciptaan

¹³⁸ C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 27.

¹³⁹ Ismail Hamid, *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Humana 1989), hlm.1-3.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Secara besar-besaran dalam suasana *religius* Islam di lingkungan keraton Jawa terjadi pada abad ke-18 dan 19 sewaktu kekuasaan keraton semakin terjepit secara politik oleh pemerintah *kolonial* Belanda. Jumlah naskah dari lingkungan non kraton (diantaranya lingkungan pondok pesantren) dan keraton belum bisa dihitung karena banyaknya, sebagian sudah rusak karena dimakan usia.¹⁴⁰

Di samping menulis naskah dengan huruf Jawa, para pekerja sastra tersebut (umumnya *abdi dhaem*) juga menulis naskah dengan huruf Makna pegon, yaitu huruf Arab tanpa memakai *sandangan* (*fatkhah, dhomah dan kasroh*). Naskah yang ditulis dengan huruf Makna pegon antara lain *serat Menak, serat Ambiya*, produksi zaman Hamengku Buwono V dan *hikayat Bayan Budiman* yang tidak mencantumkan waktu penyalinan dan diperkirakan ditulis sesudah masa Hamengku Buwono V.

Ragam bahasa digunakan, bukan saja bahasa Jawa, namun juga menggunakan bahasa daerah lainnya. Berikut beberapa kitab yang memakai aksara Arab dan berbahasa daerah, koleksi perpustakaan Nasional Republik Nusantara; (1) *Hikayat Sang Boma*; beraksara Arab dengan bahasa Melayu, (2) *Hikayat Sultan Taburat*; beraksara Arab dengan bahasa Melayu, (3) *Kutika*; beraksara Bugis dan Arab dengan bahasa Bugis, (4) *Undang-undang Johor*; beraksara Arab dengan bahasa Melayu.¹⁴¹

¹⁴⁰ Marsono, *Pergumulan Islam dalam Sistem Nilai Budaya Jawa*, Religi, Vol II, No. 2, Juli-Desember 2003, hlm. 163.

¹⁴¹ *Katalog Pameran Manuskrip Nusantara*, Yogyakarta, September 2004, hlm. 24-45.

Hak Cipta dan Perspektif Kitab Kuning

1. Konsep Kitab kuning

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat. Eksistensi *kitab kuning* dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri, disamping kiai, santri, masjid dan pondok. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di pesantren, *kitab kuning* memang sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan. Ia menjadi tolok ukur keilmuan dan sekaligus kesalehan.¹⁴²

Mengingat fakta tersebut di atas, maka wajar bila *kitab kuning* merupakan tradisi yang hidup sebagai “kultur santri” yang cukup subur dalam masyarakat kita. Sebagai tradisi itu pula, *kitab kuning* hidup dalam sejarahnya yang berarti. Keterikatan pesantren dengan *kitab kuning* demikian eratny sehingga pada gilirannya menjelma sebagai suatu tradisi yang kaku. Pengajaran *kitab kuning* tidak goyah walaupun tidak sedikit kritik yang dilontarkan terhadapnya, baik dari dalam maupun dari luar lingkungan pesanten.¹⁴³

Secara terminologi, kendati rumusan pengertian *kitab kuning* belum sempat masuk dalam kamus dan ensiklopedi, namun pengertian yang umum

¹⁴² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, hlm. 44.

¹⁴³ Nasuha Chozin, *Epistemologi Kitab Kuning Dalam Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah bahwa *kitab kuning* merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan Islam Klasik.¹⁴⁴ Sebutan *kitab kuning* menjadi populer seiring dengan semakin besarnya minat orang terhadap pesantren dengan segala perangkatnya yang dicap sebagai tradisional itu. Menurut Ali Yafie, *kitab kuning* merupakan unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren, sebutan itu belum dikenal beberapa puluh tahun yang lalu ketika pesantren umumnya masih tertutup dari arus kebudayaan asing.¹⁴⁵

Dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, *syakal*). Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning. Sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut *kitab kuning*, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut pula dengan *kitab gundul*. Di wilayah Timur Tengah sendiri, kitab-kitab seperti ini disebut *Kutub al-Qadimah* (kitab-kitab klasik) sebagai sandingan dari *Kutub al-Asriyah* (kitab-kitab modern).¹⁴⁶

2. Signifikansi Kitab kuning di Pesantren

Pada umumnya pesantren dipandang sebagai subkultur dalam mengembangkan pola kehidupan yang unik menurut kacamata umum dan modern.¹⁴⁷ Disamping kepemimpinan kiai, *kitab kuning* merupakan faktor

¹⁴⁴ Nasuha Chozin, *Epistemologi Kitab Kuning Dalam Pesantren*, *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁴⁵ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Segi Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukiwah*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.51.

¹⁴⁶ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, hlm. 52.

¹⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm.44-55.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

penting yang menjadi karakteristik subkultur tersebut, yang berfungsi sebagai referensi nilai universal di kalangan pesantren. Ketika *kitab kuning* dipakai secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama di lingkungan pesantren yang luas, maka sebuah pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik sedang berlangsung.

Sejauh ini, sebenarnya di kalangan pesantren belum ada pertanggungjawaban filosofis yang utuh mengenai penempatan *kitab kuning* sebagai referensi nilai-nilai universal mereka. Baru belakangan muncul usaha-usaha penjelasan dari pesantren, seperti yang diusahakan oleh Abdurrahman Wahid, Ali Yafie, Masdar F. Mas'udi, Sahal Mahfudz, Tholhah Hasan, Chozin Chumeidi, dan Malik Madany.¹⁴⁸ Namun sayang, penjelasan mereka telah mengandung unsur kritis dan evaluatif, sehingga lebih merupakan perwakilan dari pesantren pembaharu. Di sini, tampaknya perlu dilakukan pengkajian yang lebih serius untuk memahami paradigma, apa yang ada di balik pemeliharaan dan pengajaran *kitab kuning* yang permanen. Alasan pemilihan *kitab kuning* mungkin bisa dirumuskan dengan mempertimbangkan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara.

Di sisi lain, Mas'udi mencoba melihat masalah ini dari sudut yang berbeda, yang lebih intern dalam kehidupan pesantren berkaitan dengan pandangan kalangan pesantren mengenai ilmu. Bagi mereka ilmu adalah sesuatu yang hanya diperoleh melalui jalan pengalihan, pewarisan, bukan suatu yang bisa diciptakan. Dalam sebuah *kitab kuning* yang menjadi pedoman

¹⁴⁸ Ali Yafie, *Kitab Kuning Produk Peradaban Islam dalam Pesantren*, 1989, hlm.2-11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Belajar kalangan pesantren, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum* diajarkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang kamu ambil dari mulut *rijal* (guru/kiai) karena mereka telah menghafal bagian yang paling baik dari yang mereka dengar dan menyampaikan bagian paling baik yang mereka hafal.¹⁴⁹

Di kalangan pesantren memang diakui adanya cara lain untuk memperoleh ilmu, tidak dengan cara transmisi. Namun cara lain yang dimaksud bukanlah cara yang lebih rasional, melainkan cara yang bersifat gaib dalam proses hubungan langsung manusia dengan Yang Maha Berilmu mirip proses pewahyuan. Kalangan pesantren menyebutnya dengan *Ilmu Ladunni*.

Dengan demikian, bagi kalangan pesantren ilmu sangat cenderung sebagai sesuatu yang suci, yang jauh dari spekulatif dan akal-akalan. Pandangan yang demikian ini kemungkinan timbul akibat pengaruh pemahaman mereka tentang hadits: *al-'Ulamâ Waratsat al-Anbiyâ'* (Ulama itu pewaris para Nabi). Karena pandangan keilmuan yang sedemikian ketat, tidak dinamis, maka pengajaran dan pendidikan yang berlangsung selalu merupakan stereotip atau pengulangan sebatas kata-kata ulama. Dalam hal ini ada dua konsekuensi yang akan timbul yang saling terkait. *Pertama*, homogenitas (keseragaman) dengan mudah menjadi ciri yang sangat mencolok. Walaupun terjadi perbedaan, hampir bisa dipastikan hanya dalam pengungkapan (ibarat)nya saja. *Kedua*, *kitab kuning* sebagai buah karya ulama (terdahulu) yang bisa memberikan keterangan langsung terhadap kata-kata wahyu merupakan sentral, sedangkan kiai yang memberikan keterangan atas kitab itu

¹⁴⁹ Masdar F. Mas'udi, "Pandangan Hidup 'Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

merupakan subordinat, bahkan sekedar alat untuknya (tidak berhak mengevaluasikannya)

3. Ontologi Kitab Kuning

Apabila diringkas tampaknya hanya ada dua disiplin utama yang berkembang, yaitu fiqh dan tasawuf, ditambah dengan disiplin bahasa Arab. Hal ini mengandung arti bahwa tradisi intelektual yang berkembang di dunia pesantren, agaknya pengajaran fiqh selalu penting, kalau tidak yang paling penting pada setiap lembaga pendidikan Islam. Walaupun pada awalnya, bahkan pada akhir abad ke-17 Islam di Nusantara lebih diwarnai oleh pengajaran tasawuf, ini tentu berkaitan dengan peranan para sufi pengembara dalam penyiaran Islam.¹⁵⁰

Dalam perkembangannya, pesantren menambahkan disiplin *ushul al-fiqh*. Ini merupakan bagian terpenting dari usahanya untuk mengukuhkan kajian fiqh itu sendiri. Pada tahap inilah benih dinamisasi pemahaman fiqh di pesantren mulai terbenam dengan *kitab kuning ushûl al-fiqh*, tradisi keilmuan pesantren melengkapi diri dengan bidang epistemologi, *manhâj*, hukum Islam, yang memungkinkan kalangan santri untuk menyelaraskan ketentuan hukum Islam sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Namun perlu dicatat bahwa dalam penyelarasan itu sendiri, dalam pandangan kalangan pesantren belum merupakan proses ijtihad mengingat pada prakteknya ia hanya memanfaatkan keleluasaan pilihan (alternatif, *qaul* yang disediakan sejumlah *kitab kuning*).

Kuning", (Jakarta: LIPI, 1988), hlm. 1-3.

¹⁵⁰ Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara, Pengantar Pemikiran*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sebagai salah satu dari ciri *kitab kuning* adalah kebanyakan menyajikan pandangan-pandangan yang berbeda mengenai masalah-masalah tertentu dalam lingkup empat aliran fiqh. Dalam perspektif inilah agaknya tradisi keilmuan pesantren memiliki kekenyalan sebagaimana ditunjukkan dalam perilakunya selama ini. Dalam menghadapi banyak pilihan, dengan kemampuan *ushul al-fiqh*, kalangan pesantren dalam pengertian yang terdidik secara matang lebih bebas melakukan tugas-tugas keberagamaan dan dalam berbagai bidang kehidupan.

4. Metode Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren

Metode dapat dipahami sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu, atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode yang akan digunakan dalam praktek pengajaran, antara lain:¹⁵¹

- a. Tujuan yang berbeda pada setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis, fungsi dan sifat maupun isi pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang individual peserta didik, baik keturunan, usia perkembangan (kematangan), maupun tingkat berfikirnya.
- c. Perbedaan dimana kondisi pendidikan itu berlangsung.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru masing-masing.
- e. Fasilitas yang berbeda, baik kualitas maupun kuantitas.

Keberhasilan pesantren dalam menghasilkan *output-output* ternama tidak lepas dari sistim dan metode pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren

¹⁵¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, Op.cit, hlm.175.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dan kyai-nya. Disamping itu, juga karena tujuan pendidikan yang tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tapi juga untuk meninggikan moral, serta melatih dan mempertahankan semangat. Sebab harus diakui bahwa kehebatan suatu metode harus selalui diikuti oleh semangat dan motivasi yang konstan serta tujuan yang jelas, sehingga proses pembelajarannya tidak setengah-setengah.

Ada beberapa metode yang biasa diterapkan untuk mengajarkan kitab-kitab kuning di pesantren, disamping tentunya metode klasikal yang sudah banyak dianut oleh pesantren. Metode-metode tersebut antara lain yaitu metode wetonan, metode sorogan, dan metode mudzakah.¹⁵² Metode-metode pengajaran ini telah lama sekali diterapkan dan terus mengalami perubahan, utamanya sejak pesantren mengalami kebangkitan dan perubahan-perubahan sejak 1900-an, dan sampai sekarang masih dirasakan efektifitasnya. Berikut ini sekilas paparan tentang metode-metode tersebut.

Dalam pesantren, ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh kyai atau ustadz dalam melakukan pengajaran *kitab kuning* dengan Makna pegon . Terbagi dalam dua jenis, yaitu; *pertama*, secara individual atau biasa disebut dengan sistem *sorogan*. *Kedua*, secara berkelompok atau disebut dengan *bandongan*.. Selain kedua metode tersebut, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi kelompok) dan *halaqoh* (seminar). Pada awalnya metode ini lebih sering digunakan pada tingkat kiai-ulama atau

¹⁵² Affandi Mochtar, *Op.cit*, h. 200

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengasuh pesantren, namun pada masa sekarang sudah biasa dilakukan oleh santri. Biasanya untuk membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.¹⁵³

a. Metode *Sorogan*

Sistem Individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Santri membacakan *kitab kuning* dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw dan sharf*). *Sorogan* artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.¹⁵⁴ Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode *sorogan* merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai.¹⁵⁵

Pola sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti

¹⁵³ Affandi Mochtar, *Op.cit*, hlm. 200.

¹⁵⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), Cet.I, h.6.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *bandongan* di pesantren.¹⁵⁶

Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah; (1) lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar, (2) merumuskan tujuan yang jelas, (3) mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid, (4) menggunakan banyak *feedback* atau balikan dan evaluasi, (5) memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.¹⁵⁷

b. Metode *Wetonan* /*Bandongan*

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem *bandongan* atau seringkali disebut sistem *weton*. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *bandongan* diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolek agama).¹⁵⁸ Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa *syakl* atau makna *mufrodhat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut dengan

¹⁵⁵ Wahyu Utomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan*, (Jakarta, Gema Insan Press, 1997), Cet. Ke-4, hlm. 28

¹⁵⁶ Chaidar, *Manâqib Mbah Maksum*, (Semarang: Menara Kudus, 1972), hlm. 12-15

¹⁵⁷ S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), Cet ke-7, hlm.58.

¹⁵⁸ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Jakarta: Jemmars, 1979)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Selain bandongan juga dikenal dengan sistem *sorogan*. Sistem ini diperuntukkan bagi santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.¹⁵⁹

Metode wetonan dilakukan dengan cara: seorang kyai memberikan pengajian dan para santri duduk mengitarinya. Sang kyai membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan mengulas isi suatu kitab, sementara para santri menyimak dan memberi arti (makna) pada kitabnya masing-masing. Dalam sistim ini seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dikaji, karena seorang kyai hanya membaca dan menerangkan isi suatu kitab tanpa harus memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para santrinya. Sistim ini, karena dimaksudkan untuk santri tingkat menengah atas, hanya efektif untuk mereka yang telah mengikuti sistim sorogan secara efektif. Wetonan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Kiai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang absen (tidak mengikuti pelajaran), apalagi jumlah yang mengaji puluhan atau bahkan ratusan.

c. Metode *mudzâkarah* (diskusi)

Mudzakarah merupakan pertemuan ilmiah yang membahas suatu topik atau masalah-masalah diniyah (keagamaan), dengan cara merujuk pada kitab-kitab kuning. Dalam metode ini, para santri biasanya membuat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelompok-kelompok diskusi atau kelas musyawarah. Metode ini sangat berbeda dengan merode sorogan atau bandongan. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Saat mudzakah inilah santri menguji ketrampilannya dalam memahami dan mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik Islam. Metode ini biasanya dilakukan oleh santri kelas menengah ke atas yang sudah mulai mampu membaca dan memahami suatu kitab.

Metode yang diterapkan di pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kiai, yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya. Dari perspektif metodik, sekarang ini pesantren sudah terpolarisasi menjadi tiga kelompok; kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, kelompok pesantren yang menggunakan metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal, dan kelompok pesantren yang menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode yang digunakan pada pendidikan formal.

Melalui sistem ini dapat dimengerti bahwa dalam kompleks pesantren mulai dari kyai, kyai muda, *asâtidz*, santri senior, sampai kepada santri junior tercipta suatu kelompok atau kelas masyarakat yang didasarkan pada kematangan dalam bidang pengetahuan agama Islam.

¹⁵⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 28.

Proses Penerjemahan Kitab Kuning (Teori dan Praktek)

a. Proses Terjemahan

Menerjemahkan merupakan suatu usaha penyampaian berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima atau bahasa sasaran agar isinya benar-benar mendekati aslinya. Sedangkan tujuan penerjemahan yaitu menyampaikan berita ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran), yang berarti apa yang diterjemahkan harus dapat dimengerti dan tidak di salah fahami oleh orang-orang yang akan mendengarkan atau membaca hasil terjemahan tersebut.¹⁶⁰

Meskipun teori dan praktek penerjemahan dari suatu Bahasa ke dalam bahasa lain pada umumnya hampir sama, namun dalam penerjemahan dari bahasa Arab ke latin Indonesia atau bahkan menggunakan bahasa daerah dengan cara penulisan Makna pegon ini jelas memiliki keunikan serta tingkat kesulitan tersendiri, diantaranya yaitu;

- 1) Harus bisa dan paham tulisan dengan huruf-huruf Arab
- 2) Mengerti dengan bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa yang dituju
- 3) Mengetahui arti serta makna apa yang sedang ditulis.

Kitab kuning memiliki banyak kelebihan diantaranya sebagai berikut :

- a. Kitab kuning memiliki kekayaan istilah yang baku dalam *epistemology* islam.

¹⁶⁰ E. Saptono, *Pedoman Penerjemahan*, (Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1985) hlm. 9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Kitab kuning memiliki autensitas keilmuan.
- c. Kitab kuning memuat dokumentasi pemikiran para ulama dan cara mereka dalam mengambil solusi masalah fikiyah yang pantas diteladani.
- d. Kitab kuning sebagai pembawa mata rantai keilmuan islam sehingga terjadi kesinambungan budaya dan keutuhan wawasan.

Selain berbagai kelebihan diatas dari berbagai teori yang ada maka penulis dapat menganalisa berbagai kelemahan dalam kitab kuning diantaranya:

- a) Umumnya kitab kuning sering *overlapping* dalam mendeskripsikan masalah.
- b) Kitab kuning tidak mengikuti sistematika dan cara penuturan yang runut.
- c) Menyangkut sistem dan penulisan yang tanpa menggunakan tanda baca titik dan koma.¹⁶¹

Kitab kuning merupakan salah satu unsur mutlak dalam upaya meningkatkan pemahaman keislaman santri dan pembentukan moralitas kesalehan pada diri santri. Dalam proses penerjemahan kitab kuning dari bahasa arab ke latin Indonesia atau bahkan ke dalam bahasa lokal setempat dengan menggunakan Makna pegon maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi diantaranya adalah (1) harus bisa dan paham tulisan dengan huruf-huruf arab, (2) mengerti dengan bahasa yang digunakan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menerjemahkan dari bahasa arab ke bahasa yang dituju, (3) Mengetahui arti serta makna apa yang sedang di tulis.

Adapun dari Indikator Kitab Kuning adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab kuning adalah Kitab kitab keagamaan berbahasa arab dan berhuruf arab.
- 2) Kertasnya memang banyak diantaranya yang berwarna kuning.
- 3) Kitab kuning merupakan produk pemikiran ulama ulama masa lampau
- 4) Kitab kuning ditulis dengan format khas pra modern.
- 5) Kitab kuning dibaca dengan menggunakan sistem utawi, iki, iku
- 6) Kitab kuning diterjemahkan dalam kata per kata dan juga menyebut tarkib (jabatan kata dalam kalimatnya).
- 7) Kitab kuning merupakan khasanah intelektual yang perlu dilesatarkan
- 8) Kitab kuning merupakan salah satu ciri utama pesantren.
- 9) Kitab kuning tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf.

I. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.¹⁶² Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan bahwa “pesantren” berasal dari kata

¹⁶¹Ali Saudah, *Makalah Penerjemahan Arab-Indonesia dan Masalahnya*, Panitia pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab I, Malang, 1999, hlm. 5.

¹⁶²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1994), Cet. Ke-6, hlm. 18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

“santri”, yaitu seseorang yang belajar dan mendalami agama Islam. Dengan demikian, “pesantren” mempunyai arti tempat berkumpul untuk belajar dan mendalami agama Islam.¹⁶³ Manfred Ziemek, menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti tempat santri. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan dari para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.¹⁶⁴

Profesor Johns berpendapat bahwa istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C.Berg, berpendapat bahwa istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹⁶⁵ Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁶⁶

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang dipergunakan sebelum datangnya Islam adalah suatu hal yang lumrah terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian bisa saja terjadi istilah santri

¹⁶³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 223.

¹⁶⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 16.

¹⁶⁵ C.C. Berg, *Writer Islam, A Survey of Modern movement in the Moslem World*, dalam H.A.R. Gibb (ed) London: tt, 1932, hlm. 257.

¹⁶⁶ M.Chaturvedi dan Tiwari, B.B, *A Practical Hindi-English Dictionary*, (Delhi: Rashtra Printers, 1970), hlm. 627.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan Budha dari segi bentuk asrama.¹⁶⁷

Saat sekarang, pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqqûh fî ad-dîn* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹⁶⁸ Dalam perkembangan berikutnya, pengertian tersebut telah mengalami pergeseran fungsi. Pesantren tidak hanya berfungsi untuk menjaga warisan Islam klasik dan melakukan kaderisasi ulama, tetapi lebih dari itu dituntut menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki keterampilan teknologi baik dalam bidang otomotif, pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya.

Pesantren berarti tempat para santri.¹⁶⁹ Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.¹⁷⁰ Louis Ma'lûf mendefinisikan kata pondok sebagai "*khôn*" yaitu "setiap tempat singgah besar yang disediakan untuk menginap para turis dan orang-orang yang berekreasi."¹⁷¹ Pondok juga bermakna "rumah

¹⁶⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm. 15-16.

¹⁶⁸ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 8-9.

¹⁶⁹ Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 18. Lihat juga Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16.

¹⁷⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 764.

¹⁷¹ Louis Ma'lûf, *Kamus Munjid*, (Beirut: Dâr al-Mishria, 1986), hlm. 597.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sementara waktu seperti yang didirikan di ladang, di hutan dan sebagainya."¹⁷²

Menurut Manfred Ziemek, biasanya, pesantren didirikan oleh para pemrakarsa kelompok belajar, yang mengadakan perhitungan dan memperkirakan kemungkinan kehidupan bersama bagi para santri dan ustadz. Maka berdirilah sebuah pondok, tempat untuk hidup bersama bagi masyarakat belajar. Dengan kata "pondok" orang membayangkan "gubuk" atau "saung bambu", suatu lambang yang baik tentang kesederhanaan sebagai dasar perkiraan kelompok. Di sini guru dan murid tiap hari bertemu dan berkumpul, dan dalam waktu yang lama bersama-sama menempuh kehidupan di pondok ini.¹⁷³ Lebih lanjut Ziemek menilai pesantren sebagai lembaga "wiraswasta" dalam sektor pendidikan keagamaan, karena ciri-cirinya yang dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya dan cenderung mengikuti suatu pola tertentu.¹⁷⁴

2. Ciri-Ciri Umum Pondok Pesantren

Untuk dapat memahami hakekat pesantren, perlu memahami ciri-ciri pendidikan Islam tradisional yang sebagian besar berada di wilayah Jawa dan Madura. Karena itu, ciri-ciri institusi yang penulis hendak kemukakan adalah mengacu kepada ciri-ciri pesantren yang ada di wilayah Jawa khususnya. Tujuan didirikannya pesantren adalah sebagai

¹⁷² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hlm. 764.

¹⁷³ Ziemek, *Pesantren dalam...*, hlm. 18.

¹⁷⁴ Ziemek, *Pesantren dalam...*, hlm. 97.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wadah atau tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqh, ushul fiqh, dan lain-lain).¹⁷⁵ Karena itu, seorang santri yang keluar dari pesantren diharapkan telah memahami aneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Bagi seorang santri atau calon kyai selain dituntut menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh juga harus memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu yang sekaligus menjadi keahlian kyai. Keahlian seorang kyai tersebut selanjutnya menjadi ciri khusus pesantren yang diasuhnya. Misalnya Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta terkenal dengan spesialisasinya al-Qur'an. Pesantren Lirboyo Kediri, spesialisasinya bidang nahwu shorof. Pesantren Tebuireng Jombang terkenal spesialisasi kyainya dibidang ilmu hadits, demikian juga dengan pesantren-pesantren lainnya.¹⁷⁶

Karena setiap pesantren mempunyai kekhususan, maka semua santri yang menyelesaikan pelajarannya di salah satu pondok pesantren harus mempunyai keahlian sebagaimana keunggulan yang dimiliki pesantrennya. Selanjutnya ia dapat melanjutkan bidang keahlian tersebut ke pondok pesantren lain yang memiliki kedalaman dan kualitas lebih tinggi terhadap bidang kajiannya. Sudah tentu dengan menjadikan kitab-kitab klasik khususnya sebagai rujukan utamanya.

Dalam mengajarkan kitab-kitab klasik, seorang kyai menggunakan cara *wetonan*, *sorogan* dan *hafalan*. *Wetonan* atau

¹⁷⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bandongan adalah metode kuliah dimana santri dalam mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Ketika kyai membacakan kitab, santri menyimak dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode kuliah dimana santri dalam menerima pelajaran menghadap kyai secara bergiliran dengan membawa kitab yang akan dipelajari.

Biasanya kitab-kitab tersebut diklasifikasikan menurut tingkat pemahaman santri. Ada tingkat awal, menengah, dan tingkat atas. Santri pemula harus mempelajari kitab-kitab awal, selanjutnya diperkenankan mempelajari kitab-kitab tingkat berikutnya setelah diperkenankan oleh kyai.

Selain ketiga metode di atas, pembinaan di pesantren biasanya digunakan sistem *mujadalah* (berdiskusi), yaitu mendiskusikan pelajaran yang telah dan akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz.

Bagi pesantren yang tergolong *khalafî* metode *sorogan* dan *wetonan* bukanlah satu-satunya metode pengajaran, mereka telah mempergunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana dipergunakan di sekolah-sekolah umum. Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai bangun subuh sampai tidur kembali di malam hari tetap belajar. Demikian pula kyai berada dalam suasana mengajar. Hubungan antara kyai dan santri sama halnya hubungan antara orang tua dengan anak.

¹⁷⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sistem *mujadalah* (diskusi) berbeda dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Dalam sistem ini santri mempelajari kitab-kitab tertentu secara mandiri. Selanjutnya, salah seorang santri mengajukan pertanyaan kepada audiens untuk didiskusikan. Kyai selain berperan sebagai moderator yang memandu dan mengarahkan jalannya diskusi, juga sebagai nara sumber untuk memberikan penjelasan dan kesimpulan pada setiap permasalahan yang sedang didiskusikan.

Penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih lagi kepada kyai. Terhadap sesama teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah tetap terjaga. Terhadap masyarakat sekitar perlu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur di mata masyarakat. Akhlak terhadap kyai sangat diutamakan, sebab dari kyailah santri memperoleh ilmu pengetahuan. Durhaka kepada kyai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu. Jadi, dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kyai menempati posisi penting. Nasehat-nasehat, petuah-petuah kyai selalu diperhatikan.¹⁷⁷

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Untuk dikatakan pesantren, harus memenuhi lima unsur, antara lain pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai. Di Jawa orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil biasanya mempunyai jumlah santri di

¹⁷⁷ Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, hlm. 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bawah 1000 orang dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah yang mempunyai santri lebih dari 1000 orang yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari berbagai wilayah kabupaten. Pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.¹⁷⁸

a. Pondok

Pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Posisi asrama biasanya berada dalam kompleks pondok pesantren dikelilingi oleh pagar tembok untuk memudahkan dalam mengontrol keluar-masuk para santri.

Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di daerah Minangkabau.

Terdapat tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam bisa menjadi daya tarik bagi calon santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren

¹⁷⁸ Dirdjosanjoto, *Memelihara Ummat*, hlm. 154-156.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berada di desa-desa tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian, perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap seolah-olah kyai sebagai bapaknya sendiri, dan sebaliknya, kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.¹⁷⁹ Pentingnya pondok sebagai asrama para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Untuk pesantren kecil misalnya, para santri banyak yang tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar pondok pesantren. Mereka menggunakan pondok hanya untuk keperluan tertentu. Untuk pesantren besar seperti Tebuireng misalnya, para santri harus puas tinggal bersama-sama dengan jumlah 10-15 orang santri per kamar dengan ukuran 8 meter persegi. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua santri bisa tidur dalam kamar di malam hari. Sebagian mereka lebih senang tidur di serambi masjid meskipun ia terdaftar di kamar-kamar tertentu.

Keadaan kamar-kamar pondok pesantren biasanya sangat sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kyai pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok.

¹⁷⁹ Dirdjosanjoto, *Memelihat Ummat*, hlm. 102-111.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Alasannya ialah agar supaya kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah disebutkan bahwa kyai tidak hanya seorang guru tetapi juga sebagai pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah-laku dan moral para santri.

b. Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidak-tidaknya seorang Muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Suatu pesantren mutlak ada masjid, sebab di situlah pada mulanya, sebelum pesantren mengenal sistem klasikal, sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, komunikasi hubungan antara kyai dengan santri. Elemen ini tak kalah pentingnya dengan pondok (asrama) bagi dunia pesantren. Selain dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik santri, masjid juga sebagai sarana untuk menyelenggarakan kajian-kajian kitab klasik dan sebagai sentral kegiatan para santri.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan bagi pesantren merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid-masjid sejak masjid al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi sentral pendidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ummat Islam.¹⁸⁰ Bahkan zaman sekarang pun di daerah-daerah dimana ummat Islam belum begitu terpengaruh dengan kehidupan Barat, ditemukan banyak para kyai (ulama) dengan penuh pengabdian mengajarkan agama kepada ummat di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada ummat untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman Islam itu.¹⁸¹

c. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik dan non-klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren terdapat 2 kelompok santri:

- 1) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur didapati putera-putera kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Mereka ini biasanya memperoleh perhatian

¹⁸⁰ *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: Brill, London: Luzac, 1934).

¹⁸¹ N. Snider, *Mosque Education in Afghanistan*, dalam *Muslim World*, (Vol. LVIII, Nomor 1, 1968), hlm. 24-25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

istimewa dari kyai, tetapi tidak mempunyai keterangan yang cukup apakah mereka membentuk suatu kelompok seperti yang pernah terjadi di Pesantren Tebuireng semasa kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari.¹⁸² Selanjutnya putera kyai ini memainkan peran penting dalam kelanjutan kepemimpinan lembaga pesantren.

2) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumah ke pesantren. Untuk membedakan besar-kecilnya sebuah pesantren dilihat dari jumlah santri kalong dan santri mukimnya. Pesantren dikatakan besar bila jumlah santrinya baik santri mukim maupun kalong jumlahnya cukup besar. Namun dikatakan pesantren kecil apabila jumlah santri kalongnya jauh lebih besar dibanding santri mukim. Terdapat tiga alasan seorang santri menetap di suatu pesantren, antara lain: (1) Mereka ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai sebagai pemimpin pondok pesantren. (2) Mereka ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren khususnya dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal. (3) Mereka ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa

¹⁸² Di Pesantren Tebuireng, pada masa kepemimpinan Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari para putera kyai yang belajar disana ditempatkan pada kamar-kamar tertentu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disibukkan oleh kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.¹⁸³

d. Kiyai

Kiyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren dan merupakan elemen paling essensial dari suatu pesantren. Maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma kyai yang biasanya juga sebagai pendiri pesantren. Dengan demikian, pertumbuhan pondok pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.¹⁸⁴ Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pesantren wafat, pamor pesantren menjadi merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai terdahulu. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda satu sama lain, misalnya: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang mempunyai kedalaman pengetahuan Islam).

¹⁸³ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi*, hlm. 15.

¹⁸⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1987), hlm. 8.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Pola Pembinaan di Pondok Pesantren

Hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan intensif untuk dapat hidup lebih langgeng. Itulah sebabnya dalam kenyataannya sering terjadi pergeseran secara tajam antara pengajian dengan lembaga-lembaga pesantren. Dengan kata lain, kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang dari lembaga-lembaga pengajian. Pesantren-pesantren yang tumbuh dari lembaga pengajian misalnya, Pesantren Tebuireng, yang dimulai dari pengajian yang diikuti hanya 8 orang jamaah selanjutnya berkembang menjadi pesantren yang memiliki ratusan santri bahkan hingga memiliki puluhan ribu santri. Pesantren Ploso di Kediri bermula dari pengajian yang diikuti oleh 5 orang jamaah. Bahkan rumah kyainya harus disewa dari penduduk sekitarnya karena belum memiliki gedung tersendiri. Setelah berjalan puluhan tahun, perkembangan pesantren ini seperti disulap, sebab hingga kini Pesantren Ploso memiliki puluhan ribu santri. Pengalaman yang sama juga terjadi pada Pesantren Darussalam Blok Agung yang diawali dengan pengajian di mushalla dengan ukuran 3x4 meter persegi dan diikuti oleh 7 jamaah pengajian. Setelah berjalan 25 tahun yakni tahun 1977, jumlah santrinya meningkat menjadi 3.177 orang santri.

Secara deskriptif, memang agak sulit mempolakan pondok pesantren dengan keanekaragaman jenis dan spesifik, bentuk dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ragamnya serta jumlahnya yang cukup besar. Sebab, bisa terjadi setelah dipolakan pesantren-pesantren ke dalam beberapa pola, perkembangan berikutnya masih terdapat pola baru yang belum dikelompokkan ke dalam pola-pola yang baku.

M. Habib Chirzin, seorang pengamat pesantren mengakui terus terang betapa sulitnya mendeskripsikan secara pasti pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, beliau mengatakan: Deskripsi yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk-beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil. Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, sunnah, isi serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan.¹⁸⁵

Kesulitan serupa juga dialami ketika mempolakan pesantren dari segi isi atau materi pelajaran yang diajarkan (kurikulumnya). Biasanya yang menjadi standar dan tolok ukur dalam mempolakan pesantren adalah materi pelajaran intrakurikuler dan metode pembinaan. Namun demikian, dari aspek kurikulum, pesantren dapat dipolakan sebagai berikut:¹⁸⁶ *Pola pertama*, materi pelajaran yang menjadi standar untuk mempolakan pesantren adalah pelajaran agama berikut kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan*, dan tidak memakai

¹⁸⁵ M.Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam M.Dawam Rahardjo, ed, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 77.

¹⁸⁶ Sujoko Prasodjo, et.al, *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Fatah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 83-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, dan tidak mementingkan ijazah sebagai alat mencari kerja. Yang dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola kedua, adalah memiliki kemiripan dengan pola pertama. Perbedaannya dari segi proses belajar mengajar. Pada pola ini, proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non-klasikal. Santri dididik dengan pelajaran keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri telah dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Sedangkan metode pembinaan yang digunakan adalah *wetonan*, *sorogan* dan *musyawarah*.

Pola ketiga, materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, ditambah dengan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian, berorganisasi dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola keempat lebih menitikberatkan pada pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan dan keterampilan lain yang menjurus pada peningkatan profesionalisme kerja.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pola kelima, dalam pola ini materi pelajaran yang diajarkan di pesantren sesuai dengan misi dan visi lembaga pendidikan yang tersedia. Biasanya pesantren menyediakan jenis dan jenjang lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Jenis dan jenjang lembaga pendidikan dimaksud antara lain: (1) Madrasah. Dalam pesantren melakukan model pendidikan madrasah, yaitu selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama. (2) Lembaga keterampilan. Selain sistem madrasah di banyak pesantren juga menyediakan lembaga keterampilan profesional. Sekolah umum. Tidak sedikit jumlah pesantren yang menyediakan lembaga pendidikan umum, seperti SD, SLTP, SMU dan SMK hingga Perguruan Tinggi. Materi pelajaran di sekolah ini berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum Departemen Agama.

5. Model-model Pondok Pesantren

Sebagai lembaga yang didirikan secara mandiri oleh seorang kyai atau beberapa kyai, pesantren memiliki keunikan tersendiri dibanding lembaga pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan, pesantren lahir dari perut rakyat sendiri. Oleh karena itu, pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia. Meski pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang *indigenous*, asli Indonesia, namun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ternyata masih ada kemiripan dengan sistem *gurukulla* di daratan India. Sejatinya *gurukulla* juga memakai sistem pemondokan (*boarding school*). *Gurukulla* juga menjadi tempat pembelajaran kitab-kitab suci agama Hindu seperti juga pesantren sebagai tempat belajar kitab-kitab agama Islam.

Penyebutan itu merupakan suatu kehormatan tersendiri bagi pesantren. Meski demikian, pesantren tidak lantas menolak atau mengingkari berbagai adaptasi sistem atau model pendidikan lainnya sebagai dampak dinamikanya di tengah modernitas.¹⁸⁷ Menurut Masykuri Abdillah, ada beberapa model penyelenggaraan pesantren, yaitu: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta; (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Daarul Rahman Jakarta; (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang; dan (4) pesantren yang hanya sekadar

¹⁸⁷ Lihat Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 97 dan 103.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi tempat pengajian.¹⁸⁸ Ziemek merinci model-model pesantren menjadi lima jenis (A, B, C, D dan E). Model A adalah model paling sederhana, di mana masjid digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Model ini khas dengan kaum sufi (pesantren tarekat) dengan pengajaran-pengajaran yang teratur di dalam. Sehingga hal inilah yang dijadikan oleh sebagian pengamat dan peneliti sebagai dasar untuk meragukan bahwa sistem pesantren tidak dikategorikan menjadi sesuatu yang otentik (*indigenous*).¹⁸⁹

6. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan pesantren tersebut diperlukan identifikasi terhadap pesantren itu sendiri. Semakin lengkap elemen suatu pesantren, semakin luas pula tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren tersebut. Secara umum, elemen yang dipakai untuk mengukur kredibilitas suatu pesantren dapat mengacu pada teori yang dikemukakan Dhofier di muka, yaitu terpenuhinya elemen pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Inilah standar elemen yang harus terpenuhi dalam lembaga pendidikan pesantren. Kesamaan elemen antara pesantren yang satu dengan

¹⁸⁸ Masykuri Abdillah, *Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Kompas, edisi 8 Juni 2001.

¹⁸⁹ Lihat Qodri A. Azizy, *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, dalam pengantar buku *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. Ke-1, h. viii.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pesantren lainnya akan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan pendidikannya.

Akan tetapi, jika standar identifikasi pesantren didasarkan pada indikator Kafrawi, seperti yang telah diketengahkan terdahulu, yaitu: pesantren pola I, pesantren pola II, pesantren pola III, dan pesantren pola IV, maka tujuan pendidikan pesantren akan berbeda satu dengan yang lain. Pesantren pola I, misalnya, karena hanya memiliki elemen mesjid dan rumah kiai-santrinya tidak tinggal di dalam pesantren melainkan datang dari daerah sekitarnya, maka tujuan pendidikannyapun hanya berkisar pada pencetakan kader yang memiliki integritas moral keagamaan yang ditandai dengan adanya kemampuan mereka dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Secara gradual, tujuan pendidikan pesantren pola II sama dengan pola I, tetapi intensitasnya sudah semakin padat karena santrinya tinggal di asrama yang tersedia di dalam kompleks pesantren. Tujuan pendidikan pesantren pola II ini relevan dengan standar elemen pesantren yang dikemukakan oleh Dhofier. Selanjutnya, pendidikan pesantren pola III bertujuan lebih luas lagi, sebab pesantren pola ini telah mengakomodasi lembaga madrasah di dalamnya.

Dengan begitu, tujuan pendidikan pesantren pola ini diperluas lagi menjadi pencetakan kader yang bukan saja menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Lalu, tujuan pendidikan pesantren pola IV sama dengan pesantren pola III, tetapi kemampuan alumninya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih dilengkapi dengan penguasaan keterampilan sesuai dengan kekhasan yang ingin ditonjolkan. Jadi, semakin banyak lembaga pendidikan yang diakomodasi oleh pesantren.

Dalam konteks pesantren di Indonesia diasumsikan bahwa setiap pesantren yang sudah membuka lembaga kemadrasahan, apalagi jika sudah membuka lembaga kesekolahan, maka tentulah telah mengakomodasi pula mata pelajaran umum. luas pula tujuan yang ingin dicapainya. Pengakomodasian pesantren terhadap lembaga sekolah menunjukkan bahwa pesantren tersebut lebih memberikan penekanan pada ilmu-ilmu umum dibandingkan dengan pesantren yang hanya mengakomodasi lembaga madrasah.¹⁹⁰

7. Madrasah di Pondok pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Pada pasal 5 Undang-undang nomor 18 tahun 2019 disebutkan bahwa pesantren terdiri atas:

- (a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengajian Kitab Kuning.¹⁹¹
- (b) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah

¹⁹⁰ Dalam penelitiannya, Mastuhu memilih 6 pesantren sebagai obyeknya, yaitu: Pondok Pesantren Guluk-Guluk, Sukorejo, Blok Agung, Tebu Ireng, Paciran, dan Gontor.

¹⁹¹ Ini kemudian disebut dengan pesantren/madrasah salafiyah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islamiah Dengan Pola Pendidikan Muallimin.¹⁹²

- (c) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.¹⁹³

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa pada dewasa ini hampir semua pesantren telah menyelenggarakan madrasah formal yang terintegrasi dengan pendidikan umum.. Madrasah formal pondok pesantren adalah madrasah yang memakai sistem pondok pesantren, di mana siswa tinggal bersama kyai di pondok, hidup dalam suasana belajar selama 24 jam sehari semalam. adapun kurikulumnya, untuk mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum nasional sedangkan mata pelajaran agamanya diprogramkan dan diatur oleh pondok, dengan tetap memperhatikan kurikulum nasional. Untuk bisa mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh negara.

Lahirnya madrasah ini merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren salafiyah yang di modifikasikan menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal. disamping memberikan pengetahuan agama, di berikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap.

Pada masa awal berdirinya, sebagian besar madrasah di Indonesia masih lebih banyak memberikan ilmu-ilmu keagamaan daripada ilmu-ilmu umum, namun terjadilah perubahan setelah terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan

¹⁹² Ini yang kemudian disebut dengan pesantren/madrasah muadalah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, masing-masing no. 6 tahun 1975, no. 37/U/1975 DAN No. 36 tahun 1975 tertanggal 24 Maret 1975, maka semua madrasah mengubah kurikulumnya menjadi (70%) mata pelajaran umum, dan (30%) mata pelajaran agama. Kebijakan ini berlaku bagi madrasah yang dikelola oleh kementerian agama dalam hal ini madrasah negeri, sedangkan madrasah yang dikelola oleh penyelenggara Swasta, ada beberapa variasi yakni ada (60%) mata pelajaran agama dan (40%) mata pelajaran umum dan ada juga yang memang masih tetap (70%) mata pelajaran agama dan (30%) mata pelajaran umum.¹⁹⁴

Tujuan peningkata mutu pendidikan pada madrasah adalah agar mata pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan mata pelajaran umum di sekolah umum setingkat. Hasil yang diharapkan ialah agar:

- 1) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat.
- 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas, dan
- 3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.¹⁹⁵

Agar kualitas mata pelajaran umum di madrasah mencapai tingkat yang sama dengan kualitas mata pelajaran umum di sekolah, maka dalam penyelenggaraan madrasah dilakukan peningkatan-peningkatan dibidang

¹⁹³ Ini yang kemudian disebut pesantren yang menyelenggarakan madrasah formal.

¹⁹⁴ Lihat Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi...*, 92.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berikut ini: (1) Kurikulum, (2) Buku pelajaran, alat pendidikan lainnya dan sarana pendidikan pada umumnya, dan (3) Pengajar.¹⁹⁶

Dengan demikian diharapkan terjadi peningkatan kualitas mutu pendidikan madrasah dengan indikator:

- (1) Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi mantap dan kuat,
- (2) Pengetahuan umum pada madrasah akan lebih baik,
- (3) Fasilitas fisik dan peralatan akan lebih disempurnakan, dan
- (4) Adanya *civil effect* dan terhadap ijazah madrasah.¹⁹⁷

Tetapi setelah disahkannya undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2013, madrasah diposisikan setara dengan lembaga pendidikan lainnya dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹⁸

Namun formalisasi madrasah tersebut menimbulkan problema tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan di pesantren. yaitu standar isi

¹⁹⁵ Abdur Rahman shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1979),.14.

¹⁹⁶ Lihat Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi...*, 92.

¹⁹⁷ Lihat Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi...*, 93.

¹⁹⁸ Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mata pelajaran Pendidikan agama islam tidaklah dapat sesuai dengan standar kurikulum kajian keagamaan di pesantren yang fokus mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fī al dīn*) dan sebagai lembaga reproduksi ulama. Pada lampiran peraturan Menteri Agama no. 912 tahun 2013 disebutkan bahwa struktur mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab pada kurikulum madrasah meliputi :

- 1) Al Qur'an Hadits,
- 2) Akidah Akhlak,
- 3) Fikih,
- 4) Sejarah kebudayaan islam, dan
- 5) Bahasa Arab.

Hal ini yang menjadi masalah pendidikan di pondok pesantren karena menjadikan banyak tema kajian keagamaan di pondok pesantren yang tidak terwakili pada standar isi kurikulum madrasah. Maka Pengelola madrasah di pondok pesantren dituntut untuk selalu melakukan strategi dan inovasi agar para santri yang belajar di madrasah pondok pesantren tetap bisa melakukan kajian-kajian keagamaan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan pondok pesantren.

8. Metode dan kurikulum Pondok Pesantren.

Ketika pendidikan awal pesantren masih berlangsung di langgar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian dalam pesantren masih dalam bentuk sangatlah sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rangkaian tiga inti ajaran Islam yang berupa Iman, Islam, dan ikhsan atau doktrin, ritual, mistik telah menjadi perhatian kyai perintis pesantren sebagai muatan kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyajian tiga komponen ajaran tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (para santri) dan kualitas keberagaannya pada saat itu.¹⁹⁹

Metode adalah cara atau jalan yang dipakai dan harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar secara interaktif yang terjadi antara peserta didik (*muta'allim*) dan pendidik (*learner* atau *mu'allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara murid dan guru untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran yang berlangsung di dunia pesantren di tanah air pada umumnya masih bersifat tradisional, karena pembelajaran yang diselenggarakan masih berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren, atau lebih tepatnya dengan mempergunakan metode pembelajaran *original* atau asli dari pesantren. Metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional yang sudah

¹⁹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, 109.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi *trade mark* pesantren antara lain;²⁰⁰ Metode pembelajaran di pesantren antara lain:

- (a) *Sorogan*; adalah metode belajar individual dikenal juga dengan metode layanan individu (*individual learning process*) dimana seorang santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz muda. Teknisnya santri membacakan materi yang telah disampaikan oleh kyai, selanjutnya kyai atau ustadz muda membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.²⁰¹
- (b) *Bendongan/wetonan*; adalah metode pembelajaran kelompok (*group/methods*) dan bersifat klasikal, dikenal juga dengan metode layanan kolektif (*collective learning process*), yaitu metode pembelajaran yang disampaikan secara langsung oleh kiai terhadap sekelompok peserta didik, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan atau diterjemah-kannya dari sebuah kitab tertentu. Dalam pola pembelajaran ini, kiai membacakan manuskrip keagamaan klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning), sementara para santri mendengarkan secara seksama sambil lalu memberi catatan pada kitab yang sedang dibaca.²⁰²
- (c) *Musyawahah/Mudzakarah*; adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri, metode ini

²⁰⁰Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003), hlm. 73.

²⁰¹ Mujahidin dan Taman, *Pesantren Kilat*, 46.

²⁰² Ibid, 47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi, namun hanya dibatasi pada kitab-kitab tertentu saja.

- (d) *Muhafazhah/Hafalan*; yaitu proses belajar-mengajar murid dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Dalam metode ini para murid diberi tugas untuk menghafalkan bacaan-bacaan tertentu, yang pada tahap berikutnya diuji hafalannya secara periodik atau insidentil di hadapan pembimbing. Pada umumnya teknik ini dipergunakan pada dalil-dalil (ayat-ayat Al-Qur' ā n dan Hadis), *qawâ' id* (akidah kaidah), seperti kaidah-kaidah *fihiyyah*, *ushûl al-fiqh*, kaidah-kaidah tafsir, kaidah-kaidah Bahasa mengenai *Nahwu*, *Sharaf*, dan lain-lain, yang biasanya terangkai dalam untaian *nazham-nazham*, seperti *nazham ' Imrithi*, *Alfiyyah*, dan sebagainya.
- (e) *Lalaran*; adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang snatri secara mandiri. Materi yang diulang adalah materi yang telah dibahas dalam sorogan dan bendongan. Dalam praktiknya seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disamakan oleh kyai atau ustadz.²⁰³

Di samping metode-metode yang sudah dijelaskan tadi, ada juga metode-metode pembelajaran dalam pesantren, seperti; metode musyawarah

²⁰³Ibid, 47–48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

(*bahtsul masa'il*), Metode pengajian, Metode demonstrasi/praktek ibadah, Metode rihlah ilmiah, Metode riyadhah.

Menurut Ali Ahmad Madkur, program pendidikan dalam prespektif islam dapat menggunakan beberapa macam *al tariqah* (metode), diantaranya : *al tariqah al qudwah* (metode keteladanan), *al tariqah al talqin* (metode pemahaman secara lisan), *al tariqah al masubah wa al uqubah* (metode memberikan ganjaran dan hukuman), *al tariqah al qissah* (metode cerita), *al tariqah takwin al adah al hasanah* (metode membuat tradisi/ kebiasaan yang baik), *al tariqah al tarbiyah bi al ahdas* (metode kajian perkara baru), *al tariqah al tarbiyah an tariq istismar al taqah al hasanah* (metode pendidikan dengan pengembanagn kekuatan untuk melahirkan kekuatan baik), *tariqah al syugl auqat al farag* (metode mengisi waktu-waktu kosong), *tariqah al munaqasyah wa al hiwar* (metode perdebatan dan diskusi), *tariqah hill al musykilat* (metode pemecahan masalah), dan lain sebagainya.²⁰⁴

Marwan Sardijo menyatakan kitab-kitab yang lazim dipakai dalam pesantren adalah kitab-kitab terbitan abad pertengahan (antara abad 12 M s/d 15 M).²⁰⁵ Dan kitab-kitab klasik yang dipelajari untuk mencetak calon ulama di pondok pesantren itu mencakup beberapa klasifikasi keilmuan. antara lain : Nahwu (sintaksis Arab) dan Sharaf (morfologi), Fikih (hukum Islam), Usul Fikih (system yurisprudensi islam), Hadits, Tafsir, Tauhid (teologi Islam), Tasawuf dan akhlak (sufisme).

²⁰⁴ Ali Ahmad Madkur, *Manahij al tarbiyah fi al tasawwur al islami*, (Bairut: Dar al Nahdlah al arabiyah, 1990), 429.

Ilmu pengetahuan lain yang selaras, seperti Tarikh (sejarah islam) dan Balaghah (retorik), diantaranya.²⁰⁶

- (a) Nahwu dan Sharaf, yaitu ilmu yang mempelajari struktur bahasa Arab. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain Mutammimah, Ibnu Aqil, Kaelani Izzi, dan lain-lain.
- (b) Fikih, yaitu ilmu yang mempelajari hukum-hukum mengenai berbagai perbuatan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Kitab yang dijadikan rujukan adalah Fathul Wahhab, Minhaj Al-Abidin, Minhaj Al-Qawwim, Kifayat Al-Akhyar, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Bidayatul Mujtahid, Mizan Kubra, dan lain-lain.
- (c) Ushul Fikih, yaitu ilmu yang mempelajari metode istinbath hukum para ulama. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain: Al-Waraqat, Jam'ul Jawami', Al-Bayan, Ghayat Al-Ushul, dan lain-lain.
- (d) Tafsir, ilmu yang mempelajari teks-teks Al-Qur'an, baik dilihat dari sudut bahasa, makna, asbab nuzul dan yang lainnya. Kitab yang dijadikan rujukan adalah Tafsir Al-Jalalain, Tafsir Ali Ash-Shabuni, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Ibriz, Durut At-Tafsir, Tafsir Al-Madrasi, dan lain-lain.

²⁰⁵ Marwan Sardijo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta; Penerbit Dharma Bakti, 1982), 31

²⁰⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 2011), 87.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (e) Hadits (riwayat dan dirayat), yaitu ilmu yang mempelajari ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Kitab yang dijadikan rujukan adalah Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Bulughul Maraam, Riyadush Sholihin, Jawahir Al-Bukhari, dan lain-lain.
- (f) Tauhid, yaitu ilmu yang mempelajari keesaan Allah SWT dalam sifat, dzat, dan perbuatan-Nya. Kitab yang dijadikan rujukan adalah *Tijan Ad-darari*, *Aqidah Al-awwam*, *Kifayah Al-awwam*, *Matn As-sanusiyyah*, *Al-adnan*, *Kitab As-sa'adah*, *Matn As-sanusiyyah*, *Ushuluddin*, *Ad-din*, *Al-Islam*, dan lain-lain.
- (g) Tasawuf dan Akhlak, yaitu ilmu yang mempelajari baik dan buruk yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hidup sehar-harinya. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain *Durratun Nashihin*, *Ihya Ulumuddin*, *Tanbihul Ghafilin*, *Ta'lim Al-Muta'allim*, *Uqud Al-Lujain*, *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* dan lain-lain.

Untuk tingkat lanjut pertama kitab yang dipergunakan antara lain:²⁰⁷

- (a) Nahwu, kitab-kitab : *Tahrirul Aqwal*, *Matan Al-Jurumiyah*, dan *Mutammimah*,
- (b) Sharaf, *Matan Bina Salsalul Mukhdal*, *Al-Kailani* dan kadang-kadang sampai dengan *Al-Mathub*.

²⁰⁷Marwan Sardijo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta; Penerbit Dharma Bakti, 1982), 31-32.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (c) Fiqih, *Matan Taqrib Fathul Qarieb* atau *Al-Bajuri, Fathul Mu'in* atau *I'anatut Thalibien*.
- (d) Tauhid, *Matan Al-Sanusi, Kifayatul Awam* dan *Hudhudi*.
- (e) Ushul fiqih, *Al-Waraqat, Al-Thaifatul Isyarah* dan *Ghayatul Wushul*.
- (f) Manthiq, *Matan Al-Sullam*, dan *Idhahul Mubham*.
- (g) Al-balaghah, *Majmu' Khamsir Rasail* dan *Al-Bayan*.
- (h) Tasawuf/ Akhlak, *Maraghi Al-Ubudiyah* dan *Tanbih Al-Ghafilin*.

Sedang untuk tingkat lanjutan kitab-kitab yang dipelajari antara lain:

- (a) Nahwu, *Alfiyah* dan *Khurdi*
- (b) Sharaf, *Mirahul Arwah*.
- (c) Fiqih, *Al-Mahalli* dan *Fathul Wahab*
- (d) Ushulfiqih, *Jam'ul Jawami*
- (e) Tauhid, *Ad-Dasuqi*
- (f) Manthiq, *Isaghuji, As-Shaban* dan *AsySyamsiyah*.
- (g) Al-Balaghah, *Jawahir Al-Maknun*
- (h) Tasawuf, *Ihya Ulumuddin*.

Dan untuk pengajian kitab tingkat spesialisasi (tahassus) para santri boleh mempelajari kitab-kitab:

- (a) Hukum islam, seperti: *Tuhfatul Muhtaj, NihayatulMuhtaj* (masing-masing 10 jilid besar).
- (b) Hadist, seperti: *Fathul Bari, Qustalani*, (dan 10 jilid).
- (c) Tasawuf, seperti: *Syarah IhyaUlumuddin Ibn Arabi* (10 jilid)
- (d) Tafsir, seperti: *Ibn Jarir At-Thabari* dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(e) Kitab-kitab besar atau pengetahuan khusus lainnya

Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, sebagaimana madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah yang disetarakan oleh departemen Agama dan departemen pendidikan dan kebudayaan melalui SKB 3 menteri, menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh departemen agama atau departemen pendidikan nasional. Lembaga formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara pondok pesantren yang bersangkutan.²⁰⁸

Muatan kurikulum yang sudah dirumuskan oleh departemen agama mengenai kurikulum madrasah dan pesantren, disesuaikan pada kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya dan sifatnya fleksibel. Artinya, pesantren diberikan kewenangan untuk mengembangkannya.²⁰⁹

Dalam pelaksanaannya, penjenjangan diatas tidaklah mutlak. Bisa saja pesantren tertentu memberikan tambahan atau langkah-langkah inovasi, misalnya dengan menambahkan kitab-kitab yang populer, tetapi lebih mudah dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif para santri menguasai materi.

Menurut Martin Van Bruinessen (1994) kurikulum dan pengajaran di pesantren tidaklah distandardisasi. Hampir setiap pesantren mengajarkan

²⁰⁸Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta; Departemen Agama RI DirjenKelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 31

²⁰⁹Data inidikumpulkan dan dikodifikasi oleh Departemen Agama RI, lihatdalamDepartemen Agama RI, *PondokPesantren dan Madrasah Diniyah*, hlm. 33-35

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kombinasi kitab yang berbeda-beda, dan banyak kyai terkenal ahli dalam kitab atau mempunyai spesialisasi bidang keilmuan tertentu.²¹⁰ Banyak santri tekun berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk mempelajari kitab yang ingin mereka kuasai. Steenbrink menggambarkan beberapa santri yang berkelana untuk mencari ilmu kepada kyai yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam keilmuan tertentu yang sudah tersohor.²¹¹ Pada saat ini kejadian seperti itu meskipun tidak seramai beberapa puluh tahun yang lalu masih dapat kita temui dan relevan pada hidup sekarang, karena para santri kadang kala tidak hanya belajar di pesantren tetapi juga belajar di madrasah atau bahkan perguruan tinggi yang mempunyai keunggulan dan spesialisasi yang cukup terkenal dibandingkan dengan madrasah/ pesantren/ perguruan tinggi di tempat yang lain.

Dalam hal pengembangan kurikulum pendidikannya lembaga pendidikan Islam (Madrasah dan Pesantren) dihadapkan kepada bagaimana ia melakukan respon terhadap tuntutan yang berkembang di masyarakat. Tuntutan tersebut tidak bisa dihindari karena madrasah dan kehidupan sosial disekitarnya merupakan dua hal yang tidak bias dipisahkan. Masing-masing saling berebut untuk saling melakukan intervensi terhadap pihak lainnya. Madrasah dan pesantren tidak mungkin mengelak dari dinamika masyarakat. Sementara pada saat yang sama, proses pendidikan di madrasah selalu

²¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta; Gading Publishing, 2012), Edisirevisi, hlm.123

²¹¹ Kareel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986), hlm.74, ceritalebihlengkapdijelaskan oleh ZamachsaryDhofier, lihatdalamZamachsaryDhofier, *TradisiPesantren.....*, hlm. 26

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syaif Kasim Riau

berupaya untuk mengendalikan jalannya kehidupan agar tetap berada di atas norma-norma yang di idealkan.²¹² Oleh karena itu pengembangan kurikulum madrasah dan pondok pesantren akan terus terbuka dan dinamis sesuai dengan arus perubahan dan perkembangan zaman.

J. Pengembangan kurikulum dalam perspektif Islam

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses penyusunan rencana kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menentukan isi atau materi yang harus dipelajari dan bagaimana cara materi pelajaran itu disampaikan, termasuk didalamnya menentukan rumusan tujuan pembelajaran, fasilitas dan sarana pembelajaran sampai pada sistem evaluasi pembelajarannya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan kurikulum merupakan kegiatan pengaturan proses pembelajaran agar proses tersebut bias mencapai sasaran tujuan yang diharapkan. Setiap kegiatan memang seharusnya diatur dengan sebuah manajemen sedemikian rupa agar dinamika dalam proses kegiatan tersebut bias berjalan secara harmonis sesuai yang diharapkan. Bahkan dinamika pergerakan kehidupan di seluruh alam semesta ini juga telah diatur dengan baik oleh Alloh swt. Agar semuanya berjalan pada jalur dan tugas pokoknya masing-masing sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, yaitu kemanfaatan dan kemaslahatan bagi makhluk .Seperti yang disebutkan dalam QS. ArRa'd (13) : 2 berikut ini :

²¹²Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta;Kompas Gramedia,2002), hlm. 72

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Artinya : Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

Begitu juga dalam proses pembelajaran harus ada perencanaan kurikulum yang baik agar proses itu bias berjalan sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam khazanah pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Karena kurikulum dalam pandangan pendidikan islam berfungsi sebagai alat untuk mendidik generasi muda, menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi, bakat, kekuatan dan ketrampilan yang mereka miliki untuk dipersiapkan secara matang guna melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Alloh di bumi²¹³. Dengan demikian, kurikulum dalam pendidikan islam memiliki ciri-ciri utama, yaitu:

- (a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan pembelajarannya, Materi yang disampaikan, metode, alat/media dan teknik yang digunakannya bercorak islami.
- (b) Cakupannya luas dan kandungannya menyeluruh, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh yang mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran

²¹³Oemar Muhammad Al Thoumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

islam yang universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.

- (c) Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individu dan pengembangan sosial.
- (d) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan anak didik, baik yang berorientasi keakhiratan maupun keduniaan.
- (e) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

Terkait dengan materi kurikulum yang seimbang dan menyeluruh,

Alloh swt sudah menganjurkan kepada manusia untuk tidak sekedar mencari pahala akhirat saja, tapi juga bagian kehidupan di dunia harus diperoleh.

Dalam QS Al Qasas (28):77 disebutkan:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.

Pada ayat diatas, Alloh mengingatkan kepada manusia agar bias memanfaatkan rizki yang diterimanya di dunia untuk memperoleh pahala akhirat, tetapi juga dipersilahkan untuk tidak meninggalkan kebahagiaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dunia baik berupa makanan, minuman, pakaian serta kesenangan lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Alloh swt.²¹⁴Ini menunjukkan bahwa Alloh swt juga menganjurkan ada keseimbangan dalam kehidupan dunia.

Atau dalam QS Al Baqarah (2) : 200-203 Allah swt menyindir orang-orang yang saat ibadah haji hanya berdoa minta keuntungan duniawi saja. Seperti kemegahan, kemuliaan, kemenangan dan harta benda. Mereka hanya memperhatikan untung rugi duniawi saja dan tidak mengetahui hakikat dan rahasia Haji yang sebenarnya, bagi mereka keuntungan duniawi lebih utama dari keuntungan di akhirat.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ
أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آئِنَا فِي الدُّنْيَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا
آئِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
﴿٢٠١﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

Artinya : Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia

Kementerian Agama RI, *Al Qur'an & Tafsirnya*, Jilid VII, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 339.

dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya²¹⁵

Pada akhir ayat diatas disebutkan bahwa Alloh swt menyebut orang-orang yang berdoa meminta kebahagiaan di dunia dan akhirat itulah orang yang mendapatkan keberuntungan. Berdasarkan ciri khusus dan karakteristik kurikulum pendidikan islam yang disebutkan diatas, Al-Syaibani juga menyebutkan prinsip kurikulum pendidikan islam, yaitu :

- (a) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya. Artinya bahwa setiap bagian dari kurikulum itu harus berdasarkan pada ajaran agama dan akhlak Islami.
- (b) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- (c) Prinsip keseimbangan yang trelatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- (d) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar.
- (e) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individu diantara pelajar, baik dari segi minat maupun bakat.
- (f) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.

²¹⁵ QS Al Baqarah (2) : 200-203

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- (g) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.²¹⁶

Dengan demikian proses pengembangan kurikulum pendidikan islam itu harus berorientasi pada pengembangan potensi anak didik untuk memiliki kemampuan melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah dibumi, mendukung pelaksanaan ajaran-ajaran agama dan memiliki karakter islami.

K. Implementasi Pengembangan Kurikulum

- 1) Tahap-tahap pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses yang berjalan secara terus menerus (continue), bersifat dinamis dan selalu kontekstual disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan melakukan peninjauan atas komponen-komponen kurikulum. Taba (1962) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum bias dilakukan dengan pendekatan induktif melalui langkah-langkah sebagai berikut:²¹⁷

- a) Mendiagnosis kebutuhan,
- b) Merumuskan tujuan-tujuan berdasarkan kebutuhan,
- c) Memilih isi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan,
- d) Mengorganisasi isi,
- e) Memilih pengalaman belajar,

²¹⁶ Oemar Muhammad al Toumy Al Syaibani, 519-525

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- f) Mengorganisasi pengalaman belajar,
- g) Mengevaluasi,
- h) Menguji keseimbangan isi kurikulum.

Setelah langkah-langkah itu dilaksanakan maka bisa dilakukan pemantauan untuk menemukan validitas dan kelayakan kurikulum itu kemudian dievaluasi dan dilakukan revisi apabila ditemukan kekurangan seimbangan pada langkah-langkah tersebut.

Dalam menentukan tujuan kurikulum, perlu mempertimbangkan beberapa factor, antara lain:

- a) Tujuan pendidikan nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan.
- b) Kesesuaian antara tujuan kurikulum dengan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- c) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, yang mana mereka nantinya sebagai pengguna lulusan.
- d) Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
- e) Kesesuaian kurikulum dengan system nilai dan aspirasi yang berlaku alam masyarakat.²¹⁸

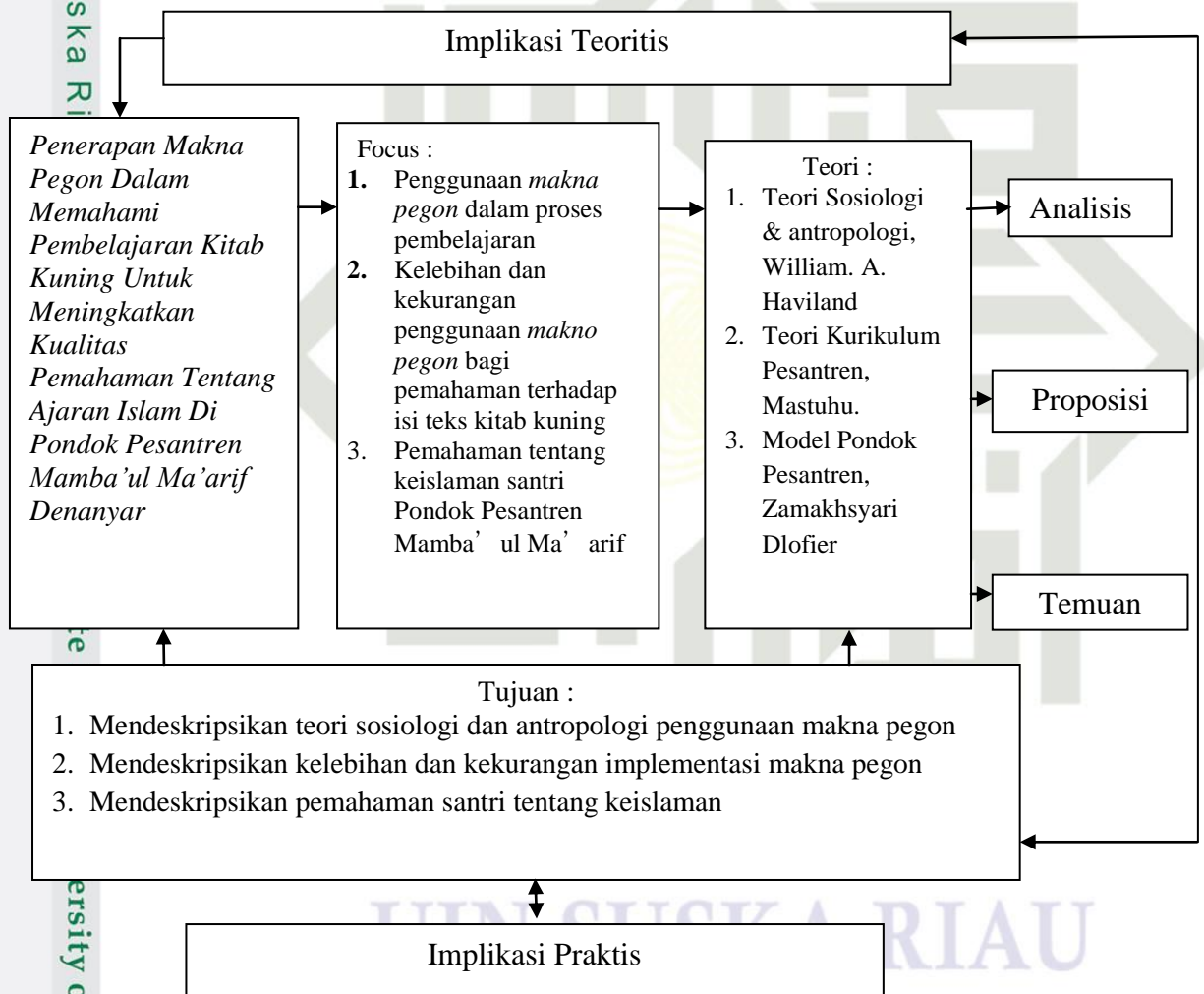
Dengan demikian kurikulum yang disusun berdasarkan tujuan yang ditetapkan akan efektif dan bisa menghasilkan proses pembelajaran yang

²¹⁷ Fred C. Lunenburg, *Curriculum Development: Inductive Models*, Schooling 2, no. 1 (2011): 1–8

berkualitas.

Kerangka Penelitian

Proses berpikir disertasi *Penerapan Makna pegon Dalam Memahami Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Tentang Ajaran Islam Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang* adalah sebagaimana bagan 2.1 berikut ini:



Studi Penelitian yang Relevan

Adapun judul yang dikaji Tentang Penerapan Makna pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Islam, Agar tidak salah dalam memahami penelitian ini penulis membuat beberapa kajian yang relevan, Kajian tentang Penerapan makna pegon dalam Pembelajaran pembelajaran kitab kuning untuk peningkatan kualitas pemahaman ajaran islam pada dasarnya sudah ada yang diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. diantaranya adalah:

- (a) Junaidi, dalam penelitiannya yang berjudul: *Pembelajaran Tuntas Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih (Tinjauan Metode Dan Evaluasi)*, Objek penelitian ini adalah pembelajaran tuntas Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih tinjauan pada metode dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumenter. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Analisis penelitiannya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :
 - a. Metode pembelajaran yang digunakan ialah metode hafalan, metode sorogan, metode wetonan/bandongan, metode mudzakah/bahsul masail, metode tanya jawab, metode tutor sebaya, metode i'rab kalimat dan metode suri tauladan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Evaluasi hasil belajar santri dilakukan secara menyeluruh dan kontinu, dalam mengukur kemampuan belajar yang mencakup segala aspek kemampuan secara terpadu dengan mengecek kemampuan membaca, menghafal dan menjelaskan kandungan sebuah kitab. Santri telah diuji tidak saja penguasaan ilmu (*kognitif*) tetapi juga keterampilan membaca, menyimak, menjelaskan (*psikomotor*) dan sekaligus juga evaluasi terhadap sikap santri akan ilmu (*afektif*).²¹⁹

- 2) Robi'atul Adhawiyah, *Implementasi Program LABBAIK Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kitab Kuning Santri*, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang mana jenis data primer berupa wawancara dengan tiga orang pengajar, observasi di pesantren dan data sekundernya berupa dokumentasi pembelajaran sebagai teknik mengumpulkan datanya.²²⁰ Setelah melakukan kajian analisis data dengan metode reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, maka hasil penelitian ini adalah sudah terlaksananya perencanaan program dengan sangat baik yakni mayoritas para santri mampu membaca kitab secara kosong sekaligus menterjemah serta memaparkan maksud isi kandungan dalam setiap redaksi kitabnya dan mampu menjelaskan dari segi ilmu nahwu

²¹⁹M. Junaidi, *Pembelajaran Tuntas Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih (Tinjauan Metode Dan Evaluasi)*, AN-NAFIS: Jurnal IKK, Vol. No. 1, Tahun 2019

²²⁰Robiatul Adawiyah, *Implementasi Program Labbaik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kitab Kuning Santri*, Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 01, No. 01, Desember 2022, Hal. 041-055

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

shorofnya terbukti peningkatannya dalam setiap pertemuan sorogan sangat minim santri yang mengulang. Karena itu untuk dapat mumbuktikan mutu santri maka sebelum kelulusan sekolah diadakan ujian program LABBAIK yang dipandu langsung oleh dosen senior dan pengasuh pondok pesantren.

- 3) Indriana Rahmawati & Tirta Dimas Wahyu Negara, *Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri*. Dalam memahami kitab kuning perlu mengetahui Arab Pegon yang mana sebagai akses untuk memahami kitab kuning juga untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning. Minimnya pengetahuan santri baru Pondok Pesantren Darul Huda Putri dalam penulisan Arab Pegon merupakan kendala dalam pembelajaran kitab kuning, yang mana untuk memahami dan mengetahui kitab kuning perlu menguasai penulisan Arab Pegon. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tersebut adalah upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pelatihan Arab Pegon, materi apa yang akan disampaikan dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning, dan metode apa yang akan digunakan dalam pelatihan Arab Pegon bagi santri Darul Putri, termasuk metode yang digunakan.²²¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan Arab Pegon untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di Pondok

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pesantren Darul Huda Putri sudah terlaksana dengan baik dan cukup efektif, dengan adanya guru dalam pelaksanaannya dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pelatihan Arab Pegon dengan menggunakan berbagai macam metode yang mana santri bisa menerima dan paham menerima pelajaran dengan baik.

- 4) Much. Fahmi Ilman, *Implementasi Pembelajaran Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember*. Memperdalam ilmu agama atau Tafaqquh Fiddin merupakan salah satu tujuan penting pendidikan di pondok pesantren dengan cara mengkaji dan mendalami kitab kuning. Dalam memahami kitab kuning tidaklah mudah, membutuhkan usaha besar untuk dapat membaca dan memahaminya. Kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren, akan tetapi saat ini di beberapa pesantren tidak lagi menjadikan kitab kuning sebagai pelajaran utama. Pondok Pesantren Nurul Islam Jember merupakan salah satu pesantren yang masih mengutamakan pelajaran kitab kuning, ditinjau dari terlaksananya program takhasus kitab kuning, yang merupakan program yang cocok agar santri dapat membaca dan memahami kitab kuning. Fokus penelitiannya adalah:

- a. Bagaimana perencanaan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember;

²²¹Indriana Rahmawati, dkk, Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Pembelajaran..... MA'ALIM JPI, Volume 2, No 2, 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Bagaimana pelaksanaan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember;
- c. Bagaimana evaluasi program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember. Tujuan penelitiannya adalah :
 - a) Untuk menganalisis perencanaan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember,
 - b) Untuk menganalisis pelaksanaan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember,
 - c) Untuk Menganalisis Evaluasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penentuan subyek penelitian menggunakan purposive yaitu memilih informan yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya: pengasuh, pengurus pondok, pendidik, SDM dan santri. Hasil dari penelitian ini adalah :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (a) Perencanaan yang dilakukan pengurus meliputi, seleksi santri, membuat target kurikulum, penentuan pendidik dan jadwal takhasus. Perencanaan pendidik meliputi persiapan mengajar agar sesuai target.
- (b) Metode pembelajaran yang digunakan adalah sorogan dan bandongan karena sesuai untuk mencapai target hatam satu kitab kuning dalam setahun, pelaksanaannya terkendala karena waktunya di malam hari.
- (c) Evaluasi program takhasus dengan mengadakan tes tulis dan lisan, yang pada akhirnya menentukan apakah santri tersebut layak menjadi guru diniyah atau tidak.²²²

Dalam penelitiannya, Much Fahmi Ilman lebih memfokuskan pada perencanaan kurikulum, metode pembelajaran yang digunakan dalam upaya memahami kitab kuning serta cara evaluasi pembelajaran. Sementara peneliti lebih fokus pada bagaimana upaya dalam memahami kitab kuning melalui penggunaan Makna pegon . Makna pegon merupakan salah satu cara dalam rangka mengeksplorasi makna-makna nilai

²²²Much Fahmi Ilman, Implementasi Pembelajaran Program Tahkhasus Dalam Membuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri PP. Nurul Islam Antirogo Jember, UIN-KHAS Jember, 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keagamaan yang terkandung dalam teks kitab kuning secara komprehensif.

- 5) Aswaluddin, Analisis model pembelajaran kitab klasik di Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Tuwu Timur Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui analisis model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
- b. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran kitab klasik dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
- c. Untuk mengetahui kendala dan solusi dari analisis model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Pendekatan penelitian ini adalah pedagogis psikologis sosiologis Sumber data yang dipakai adalah data primer dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

data sekunder. Teknik dan instrumen pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.²²³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

- a. Model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu model pembelajaran Kitab Klasik adalah untuk pencapaian ketuntasan belajar secara sistematis. Standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ingin dicapai pada tahap awal adalah penguatan terhadap ilmu dasar, yaitu ilmu nahwu dan sharaf. Selanjutnya, santri diharapkan sudah siap mempelajari kitab berbahasa arab tanpa harakat. Materi yang pokok yang dipelajari adalah ilmu-ilmu fardhu ain, yaitu ilmu tauhid, fiqih dan akhlak.
- b. Langkah-langkah model Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran.
- c. Kendala dan solusi dari model analisis pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Adapun kendala yaitu kurangnya kaderisasi tenaga, kurangnya dana pesantren, usaha pengembangan pesantren, tidak memiliki kurikulum yang baku dan kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan solusinya

²²³Aswaluddin, *Analisis model pembelajaran kitab klasik di Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Tuwu Timur*, Tesis IAIN Palopo, 2023

adalah memperbanyak kader tenaga pengajar, menggaet para alumni dan memiliki usaha operasional.

Aswaluddin dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran model klasik masih relevan dalam memahami secara substansial kitab kuing, model-model pembelajaran yang kekinian dan terdapatnya kendala yang dialami santri. Sementara peneliti menyatakan bahwa dengan membubuhkan Makna pegon akan menjadikan santri bertambah keleluasaan khazanah keilmuan Islam.

- 6) Zaini Tamin A.R, dalam penelitiannya menyatakan bahwa selama ini berbagai penelitian tentang pesantren memaparkan dinamika perubahan pesantren dalam sudut pandang kelembagaan atau kurikulum secara struktural. Tidak banyak dari para peneliti yang menguraikan tentang dinamika pesantren (dalam hal ini kurikulum) secara substansial. Oleh sebab itu, penulis melalui penelitian pustaka ini menguraikan perubahan kurikulum pesantren dari aspek filosofis yang menjadi substansi dinamika tersebut. Tujuan penelitian ini ialah mengupas kurikulum pendidikan pesantren – yang kini menjadi diskursus bukan hanya sekedar karena kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan nasional yang selalu berubah, tetapi karena dinamika pesantren dalam mengembangkan kurikulumnya. Temuan penelitian ini adalah: respon pesantren dalam menghadapi tantangan zaman dilakukan dengan dua cara, yaitu; *pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan mata pelajaran umum. *Kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Secara filosofis, dinamika perkembangan kurikulum pesantren dapat dipetakan menjadi tiga corak, di antaranya: *pertama*, tradisional. Pesantren tradisional mengikuti patron *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang mengutamakan empat nilai dasar yaitu: *tasāmuh*, *tawāzun*, *ta'addul*, dan *tawasuf*. *Kedua*, modernis. Pesantren modern mengusung agenda perubahan dengan mengkritisi kembali tradisi lama dunia pesantren yang dianggap tidak relevan dengan konteks saat ini. *Ketiga*, revivalis. Pesantren ini memiliki kecenderungan doktriner di dalam menginterpretasikan Islam yang dilandasi motif untuk memahami dan mengamalkan Islam secara murni dan terbebas dari interpretasi-interpretasi parsial.²²⁴

- 7) Nisrina Nur Chiari dan Reza Ahmad Zahid dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Rekonstruksi pembelajaran kitab kuning yang dilakukan Lembaga Batsu Masa'il (LBM) Al Mahrusiyah Putri sudah diterapkan Tahun ajaran 2018-2019. Meski baru satu tahun, akan tetapi strategi ini menunjukkan mampu meningkatkan kemampuan santri putri dalam memahami kitab kuning. Hal ini dibuktikan kemampuan santri putri yang mengikuti LBM mampu menerjemah dan menerangkan maksud yang terkandung dalam kitab kuning. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Gambaran hasil penelitian ini, ditemukan penerapan LBM Al Mahrusiyah diadakannya

²²⁴Zaini Tamin A.R, *Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis*, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 8, Nomor 1, Januari-Juni 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelas sifir, tahasus, ula, wustho, dan ulya. Kelas sorogan dalam ranah membaca, memurodi (menterjemahkan) dan pemahaman kitab kuning. Pada kelas sifir dan tahasus pengenalan kitab kuning dan ilmu nahwu shorof. Kitab yang dikaji bervariasi sesuai dengan jenjang studi setiap tahapan kelasnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga LBM telah melakukan gebrakan baru ditahun ajaran 2018-2019 terlebih pada konstruk pembelajaran kitab kuning. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, bentuk rekonstruksi pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di lembaga LBM ialah diadakannya kelas sifir, tahasus, ula, wustho, dan ulya dengan pencapaian kemampuan sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Kelas sorogan dalam ranah membaca, memurodi (menterjemahkan) dan pemahaman kitab kuning. Pada kelas sifir dan tahasus pengenalan kitab kuning dan ilmu nahwu shorof. Kedua, dampak dari rekonstruksi pembelajaran yang dilakukan lembaga LBM ialah kemampuan siswi pada kitab kuning lebih mendalam sesuai dengan target pencapaiannya. Terlebih pada sektor pembelajaran kitab kuning lembaga LBM sangat berdampak pada keberhasilan santri, baik dalam tingkat membaca, memurodi (menterjemah) sampai pemahaman.²²⁵

²²⁵Nisrina Nur Chiari dan Reza Ahmad Zahid, *Rekonstruksi Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Mewujudkan Kemahiran Santri Dalam Memahami Kitab Kuning Di Lembaga Lajnah Baitul Masa-Il (LBM) Al-Mahrusiyah Putri*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Volume 2, Nomor 2, Desember 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

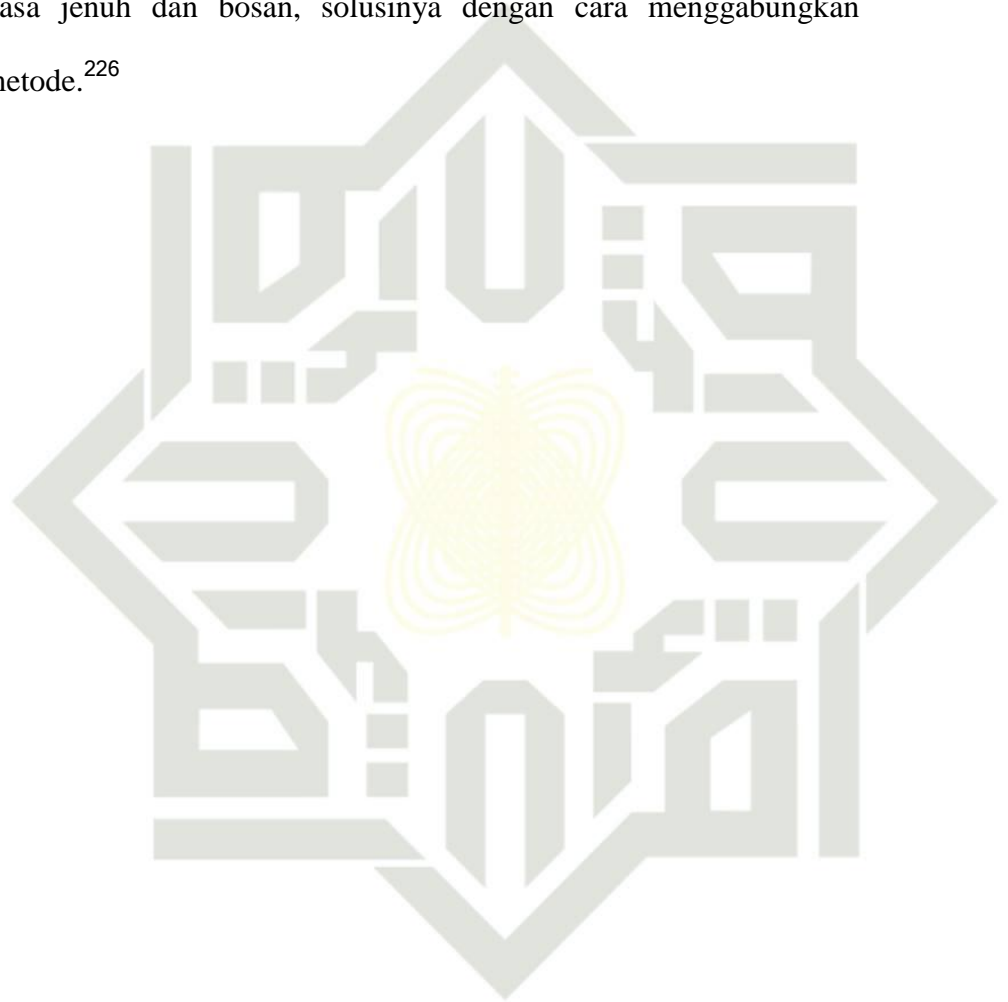
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ahmad Helwani Syafi'i dalam penelitiannya *Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Khusus al-halimy sesela*. Berdasarkan hasil penelitian pengabdian masyarakat “Bimbingan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-halimy Sesela” dapat disimpulkan bahwa: 1. Jenis metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela adalah Bandongan atau Wetonan, Sorogan, Halaqoh, Diskusi, Tanya Jawab, dan Ceramah. 2. Cara penerapan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela adalah, metode Bandongan atau Wetonan dengan cara ustadz membacakan isi kitab, santri hanya memperhatikan penjelasan yang diberikan. Metode Sorogan dengan cara santri yang membaca dan mendengarkan oleh ustadz. Metode Halaqoh dengan cara santri berkumpul mengelilingi ustadznnya dan mendengarkan penjelasan dari ustadznnya. Metode Diskusi, dengan cara ustadz membikin kelompok-kelompok diskusi dengan tema yang sudah ditentukan. Metode Tanya Jawab, dengan cara ustadz bertanya kepada santri pelajaran yang telah dijelaskan. Metode Ceramah, dengan cara ustadz membacakan isi kitab, sementara itu santri hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam penerapan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Khusus Al-Halimy sesela adalah santri merasa jenuh ketika penerapan metode Bandongan atau Wetonan, dan solusinya adalah dengan menggabungkan beberapa metode. Dengan metode Sorogan waktu belajar terlalu padat, solusinya dengan cara mengatur jadwal supaya tidak terlalu padat. Metode Halaqoh santri duduk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurang rapi, solusinya dengan mengatur cara duduk santri. Metode Diskusi, terlalu banyak menghabiskan waktu, solusinya dengan mengatur waktu diskusi. Tanya Jawab, guru mengulang kembali pelajaran yang lalu, solusinya dengan menugaskan santri untuk menyimpulkan. Dan Metode Ceramah, santri merasa jenuh dan bosan, solusinya dengan cara menggabungkan beberapa metode.²²⁶



UIN SUSKA RIAU

²²⁶ Ahmad Helwani Syafi'i dalam penelitiannya *Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Khusus al-halimy sesela Ibtida'iy* : Jurnal Prodi PGMI. Vol. 5, No. 2, Oktober 2020

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.²²⁷ Penelitian ini memfokuskan pada jenis fenomenologi dimana pada penekanan analisisnya lebih kepada proses penyimpulan deduktif dan induktif terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.²²⁸

Hal yang paling penting dalam pendekatan kualitatif ini adalah bagaimana peneliti mampu merumuskan kategori-kategori permasalahan sebagai sebuah konsep untuk memperbandingkan data.²²⁹ Proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut

²²⁷ Lexy Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 4

²²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 5-7

²²⁹ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2000), hlm. 59.

selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.²³⁰

B. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu: Kiai dan Ustadz. Sementara data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang diperoleh oleh pihak lain, diantaranya : santri, kitab yang telah diberi Makna pegon , pengurus pondok, akademisi dan juga sebagian masyarakat.

1. Data Primer

Yaitu data yang didapatkan langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber objek sebagai sumber informasi atau yang merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber utama.²³¹ Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai sumber yang terlibat, diantaranya adalah :

a. Kiyai

Dalam memperoleh data primer ini, peneliti melakukan wawancara dengan kiyai, selaku pimpinan Pondok Pesantren, adapun wawancara yang dilakukan adalah :

²³⁰ Benny Kurniawan, *Metodologi Penelitian*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), hlm. 22- 23.

²³¹ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran makna pegon dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren ini?	<ol style="list-style-type: none"> 1) Makna pegon memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran kitab kuning di sini. 2) Pegon digunakan untuk mempermudah pemahaman santri, terutama bagi mereka yang baru belajar kitab kuning. 3) Dengan menggunakan makna pegon, santri dapat memahami kitab kuning dengan lebih baik dan lebih kontekstual.
2	Apakah kitab kuning yang digunakan dalam pembelajaran di sini juga menggunakan makna pegon?	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ya, kitab kuning yang kita gunakan di sini adalah kitab kuning yang telah diterjemahkan ke dalam pegon. 2) Kami juga memiliki terjemahan pegon yang disajikan bersama dengan kitab kuning asli.
3	Bagaimana penerapan makna pegon dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren ?	<p>Ada beberapa cara yang kita terapkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ketika santri baru mulai belajar kitab kuning, mereka akan diberikan pegon sebagai panduan. Kemudian, seiring dengan pemahaman mereka yang meningkat, mereka akan mulai belajar kitab kuning dalam bahasa Arab. 2) Kami juga menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. 3) Kami juga menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk membantu santri memahami makna kitab kuning.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4	Apa manfaat yang bisa dilihat dari penerapan makna pegon dalam pembelajaran kitab kuning?	Manfaatnya banyak, antara lain adalah : 1) Meningkatkan pemahaman santri tentang teks kitab kuning. 2) Meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya mempelajari kitab kuning dalam konteks kehidupan sehari-hari. 3) Penggunaan makna pegon juga membantu melestarikan budaya jawa. 4) Penggunaan makna pegon juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran islam dikalangan santri/masyarakat jawa.
---	---	---

b. Ustadz/Tenaga pengajar

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran makna pegon dalam pembelajaran kitab kuning ?	1) Makna pegon sangat penting dalam memahami kitab kuning, karena dapat membantu santri dalam memahami makna yang terkandung dalam kitab kuning. 2) Dengan penerapan makna pegon, santri dapat memahami kitab kuning dengan lebih baik dan kontekstual.
2	Bagaimana Ustadz menerapkan makna pegon dalam pembelajaran kitab kuning di dalam kelas ?	Saya menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah : 1) Menggunakan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh santri. 2) Saya menggunakan makna pegon sebagai alat bantu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<p>untuk mempermudah pemahaman santri. Pegon membantu mereka membedakan kata dan memahami konteks dalam teks.</p> <p>3) Saya juga sering menggunakan beberapa kitab dalam praktik. Pegon membantu para santri menghubungkan bahasa Jawa yang familiar dengan bahasa Arab dalam kitab.</p>
3	<p>Apa tantangan yang Ustadz hadapi dalam menerapkan makna pegon ketika pembelajaran kitab kuning dengan santri ?</p>	<p>Tantangannya adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Berusaha bagaimana memastikan para santri mampu memahami makna pegon dengan benar dalam mengaplikasikan dalam pembelajaran kitab kuning, sehingga santri benar-benar paham tentang isi kandunganyang ada dalam kitab kuning. 2) Berupaya untuk membuat sebuah inovasi kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat lebih mempermudah santri untuk memahami teks-teks yang ada dalam kitab kuning.
4	<p>Apa saran Ustadz untuk para pengajar supaya mampu meningkatkan kualitas pemahaman para santri dalam memahami ajaran islam dengan penerapan makna pegon dalam pembelajaran kitab kuning ?</p>	<p>Saran saya adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Para guru/pengajar terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan makna pegon dalam pembelajaran kitab kuning, sehingga para santri akan lebih mudah untuk memahami ajaran islam. 2) Mencari inovasi baru atau metode-metode baru yang dapat diterapkan dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		mengajar santri, sehingga akan lebih mempermudah santri dalam pembelajaran kitab kuning. Seperti metode sorogan, bandongan atau syawir dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning.
--	--	--

2. Data Sekunder

Yaitu data yang didapatkan dari beberapa sumber yang ada. Dalam mendapatkan data sekunder, saya melaksanakan wawancara kepada beberapa santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mamba' ul Ma' arif, yang rata-rata dalam 1 kelas Diniyah berjumlah 35 sampai 45 santri, ada beberapa pertanyaan dan jawaban santri yang yang rata-rata jawaban dari mereka hampir sama antara santri satu dengan lainnya, pertanyaan dan jawaban dari para santri tersebut dapat saya sajikan sebagai berikut :

No	Santri	Jawaban
1	Bagaimana awal mula kamu mengenal dan belajar makna pegon ?	<p>Awal mula saya mempelajari makna pegon adalah dengan beberapa tahapan, sesuai dengan pedoman yang diajarkan oleh guru, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengenalan Huruf Arab Pegon : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Susunan Abjad Pegon ▪ Cara menulis Prgon ▪ Pengenalan huruf vokal dan konsonan 2) Belajar membaca kitab yang menggunakan Arab pegon, seperti : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Fikih Jawa (Kitab Hidayatul Mubtadi')

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tarikh Nabi (bahasa pegon) ▪ Arab pegon (ro'sun sirah) dst. <p>3) Belajar menterjemahkan makna pegon kedalam bahasa indonesia.</p>
2	Apa makna pegon mampu membantu kamu untuk memahami kitab kuning ?	Makna pegon sangat membantu saya bisa membaca dan memahami makna yang ada dalam kitab kuning, karena metode pemaknaan kitab kuning menggunakan bahasa pegon dan bahasa yang familiar yang kami dengar setiap hari, ternyata lebih mempermudah saya memahami ajaran islam yang tertuang dalam kitab kuning tersebut.
3	Apa manfaat yang dapat kamu peroleh ketika mempelajari kitab kuning dengan menggunakan makna pegon ?	<p>Manfaatnya banyak, diantaranya adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Saya lebih mudah memahami kitab kuning. 2) Saya lebih mudah untuk mengetahui susunan kata yang sesuai dengan kaidah ilmu nahwu dan sharaf, sebab makna pegon juga memadukan antara simbol-simbol ilmu nahwu dan sharaf dalam sistem penerjemahannya. 3) Karena yang dipergunakan makna pegon adalah bahasa keseharian dipondok, maka secara otomatis saya lebih mudah untuk memahami ajaran islam melalui pembelaran kitab kuning yang diterjemahkan dengan bahasa pegon.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang disesuaikan dengan bermacam-macam data yang akan dikumpulkan. Adapun metode-metode tersebut adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi ini dilakukan peneliti dengan dua cara, yaitu; *pertama* observasi partisipan, dimana seorang peneliti terlibat langsung atau terjun langsung ke lapangan.²³² Dalam hal ini penulis secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar yang diberikan oleh kyai atau ustadz kepada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, tepatnya pada Madrasah Diniyah, Jombang. *Kedua* non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat atau terjun langsung melainkan penulis hanya mengamati proses belajar mengajar dan mengamati bagaimana proses penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan Makna pegon yang dilakukan oleh santri.²³³

Tabel 3.2: Pedoman Observasi

No	Pengamatan	Keterangan
1	Kegiatan Diniyah Ba'da Sholat Ashar Kelas 3 Ibtida' : <ul style="list-style-type: none"> Pengajian Kitab kuning Safinatun Najah 	<p>1) Sebelum memulai pelajaran, guru membacakan Al-fatikha untuk Ulama Pengarang Kitab dan para masyaikh, kemudian berdo'a bersama-sama.</p> <p>2) Guru menggunakan makna pegon dalam memaknai kitab safinatun najah, kemudian menjelaskan (murodi) dengan</p>

²³² Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hlm.156.

²³³ S. Nasution, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), hlm.107

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<p>menterjemahkan makna pegon ke bahasa indonesia.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Para santri ngabsahi (memaknahi) kitab nya dengan menggunakan makna pegon. 4) Guru mempersilahkan kepada para santri untuk melakukan tanya jawab berkaitan dengan pasal/bab yang diajarkan. 5) Guru mendengarkan satu persatu santri membaca kitab yang sudah dimaknahi dan dijelaskan. 6) Diakhiri/ditutup kegiatan pengajian dengan membaca Do'a majelis secara bersama-sama.
2	<p>Pengajian Ba'da Maghrib Kelas 3 Ibtida' :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajian Kitab Washoya 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sebelum memulai pelajaran, guru membacakan Al-fatikha untuk Ulama Pengarang Kitab dan para masyaikh, kemudian berdo'a bersama-sama. 2) Guru memerintahkan santri untuk membaca pelajaran yang sudah dijelaskan minggu yang lalu satu per satu. 3) Guru membacakan kitab dengan menggunakan makna pegon dan santri mengabsahi/maknani kitabnya masing-masing. 4) Guru mempersilahkan kepada para santri untuk melakukan tanya jawab berkaitan dengan pasal/bab yang diajarkan. 5) Diakhiri/ditutup pengajian dengan membaca Do'a majelis secara bersama-sama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3	<p>Kegiatan Ba'da Isya' Santri Kelas 3 Ibtida' :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Takror / Belajar bersama 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Santri berkumpul sesuai kelas nya masing-masing untuk melakukan Takror/belajar bersama. 2) Santri saling bergantian membaca dan menjelaskan pelajaran kitab kuning yang sudah diajarkan dan saling memberikan pertanyaan dan jawaban. 3) Jika ada santri yang belum paham dengan materi pelajaran yang dibahas dalam kegiatan Takror, maka guru yang menunggu kegiatan tersebut akan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami tersebut.
4	<p>Kegiatan Syawir/Musyawaharah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membahas hukum-hukum fikih yang masih musykil dan kemudian mencari solusi/jawaban dari permasalahan tersebut yang disertai dengan dalil-dalil yang diambil dari beberapa rujukan kitab kuning. Seperti : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab Fatkhul Qarib ▪ Kitab syarhul Bajuri ▪ Kitab Fatkhul Mu'in ▪ Kitab Fatkhul Wahab ▪ dll 2) Setelah terbahas permasalahan yang dikaji, kemudian Mushohih memberikan penjelasan lanjutan dan mentashih hasil dari kajian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		tersebut yang kemudian dapat disampaikan kepada masyarakat berkaitan dengan hukum-hukum yang dibahas beserta dalil-dalilnya.
--	--	--

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan dengan *interview bebas*, yaitu dilakukan tanpa adanya aturan-aturan tertentu atau kerangka-kerangka yang telah disiapkan terlebih dahulu.²³⁴

Wawancara akan ditujukan kepada semua pihak yang terkait, termasuk kyai, ustadz, santri, dan pengurus pondok. Hal-hal yang akan ditanyakan terutama mengenai proses belajar mengajar, berkaitan dengan penerjemahan *kitab kuning* yang menggunakan Makna pegon . Termasuk didalamnya pertanyaan mengenai kesulitan yang mereka dapatkan saat menerjemah, apakah itu berkaitan dengan aksara Arab yang dipakai atau bahasa Jawa-nya sendiri, serta pemahaman yang mereka dapatkan mengenai isi teks bacaan setelah mereka melakukan penerjemahan *kitab kuning* yang menggunakan Makna pegon .

c. Metode Dokumentasi

Data dalam bentuk tulisan.²³⁵ Seperti sejarah berdiri dan berkembangnya Madrasah Diniyah Mambaul Maarif Denanyar, Jombang, letak geografisnya, struktur organisasi, fasilitas pendidikan apa saja yang

²³⁴Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta, IKFA Prees, 1998), hlm.7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

digunakan, juga data mengenai kyai, ustadz, santri, juga pengurus pondok pesantren.

Untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yang ada dalam bentuk dokumentasi tulisan, terutama cara menerjemahkan *kitab kuning* dengan menggunakan *Makna pegon*. Termasuk kurikulum yang digunakan, materi pelajaran yang diberikan, metode yang dipakai, juga kitab-kitab apa sajakah yang dipelajari selama berada di madrasah tersebut.

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Salah satu cara yang dilakukan adalah menelaah dokumen-dokumen mengenai tradisi *Makna pegon* dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

Tabel 3.3: Jenis Dokumen

No	Jenis dokumen
1	Perencanaan pembelajaran kitab kuning <ol style="list-style-type: none"> Jadwal pembelajaran kitab kuning Instrumen pembelajaran kitab kuning Presensi, jurnal harian
2	Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning
3	Hasil evaluasi pembelajaran kitab kuning

Informan dalam penelitian ini adalah kyai, ustadz dan sebagian santri.

Teknik pemilihan informan tersebut menggunakan teknik *sampling*

²³⁵ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta, Gramedia, 1976), hlm.3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

purposive, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.²³⁶ Teknik ini relevan dengan persyaratan pada penelitian kualitatif yang di dalamnya tidak terdapat sampel acak, namun sampel bertujuan yaitu sampel yang diambil berdasarkan adanya tujuan, dan biasanya diambil beberapa pertimbangan (disebabkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya) sehingga tidak bisa mengambil sampel yang lebih luas.

Penentuan informan-informan diatas didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut;

- 1) Kyai dapat memberikan informasi tentang tradisi pegon dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren
- 2) Ustadz dapat memberikan tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning
- 3) Santri dapat memberikan informasi tentang proses belajar mengajar di kelas

G. Teknik Analisis Data

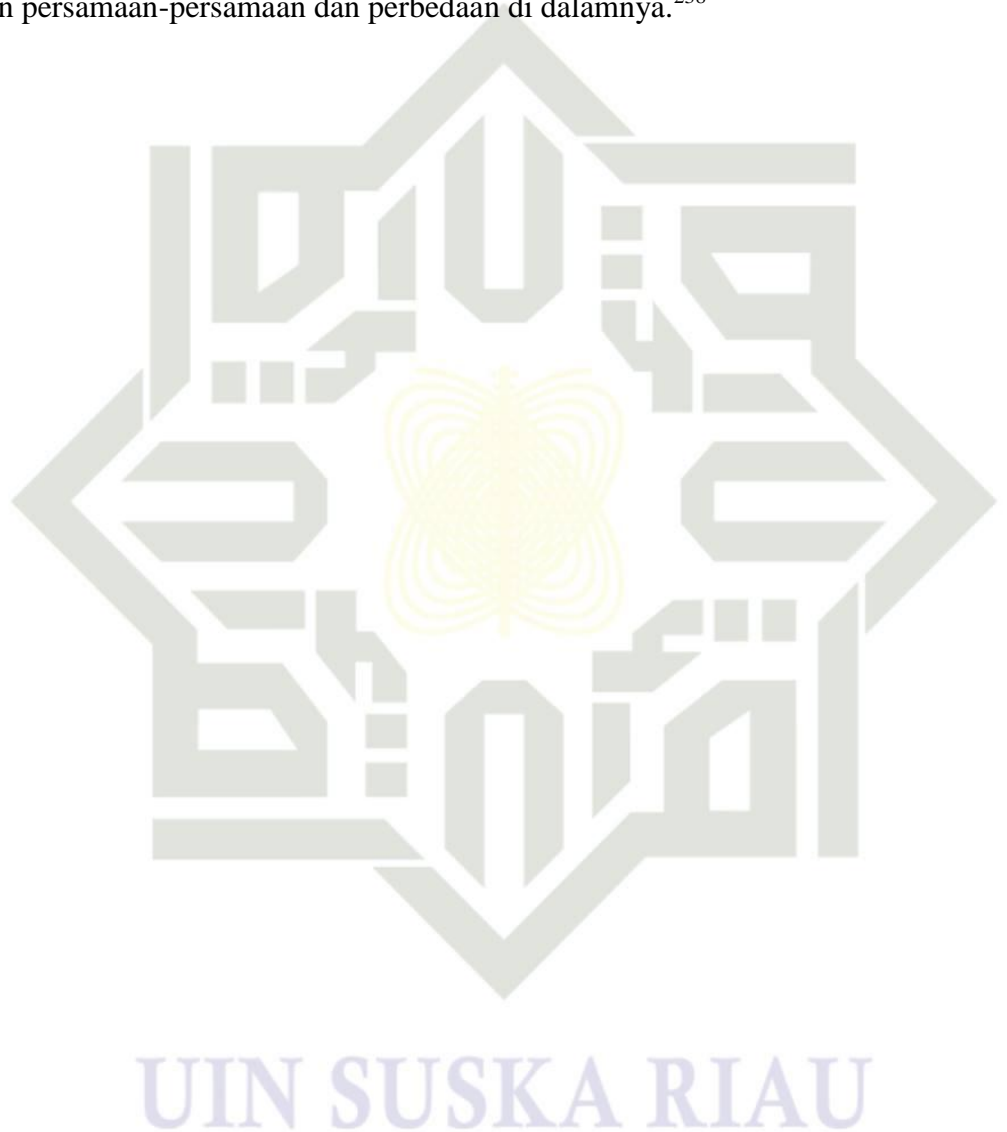
Setelah data terkumpul, penulis akan menggunakan analisa deskriptif untuk menganalisis data. Data yang telah terkumpul kemudian dirumuskan, dijelaskan dan dianalisis. Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan metode induktif, yaitu suatu cara analisa data yang dimulai

²³⁶ Nasution, Op.cit.hlm.98

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan hal-hal yang bersifat khusus, kemudian dijabarkan dan ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum.²³⁷ Selain metode tersebut, penulis juga menggunakan metode analisa *komparatif*, yaitu membandingkan dua atau lebih pernyataan, peristiwa, ide-ide, gagasan dengan maksud untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan di dalamnya.²³⁸



²³⁷ Sutrisno Hadi, *Op.cit*, hlm. 42.

²³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 198.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisis proses penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan *Makna pegon* pada santri Madrasah Diniyah Mambaul Ma'arif Pondok Pesantren Denanyar Jombang, maka penulis dapat memberikan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini dan menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan *makna Pegon* dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Deananyar Jombang berjalan sesuai dengan pedoman dan kurikulum yang telah ditetapkan, dan mampu menjadi media penerjemahan dan pemahaman kitab kuning berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami isi kitab kuning yang kompleks.
2. Penerapan *Makna Pegon* dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning ternyata mampu meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap Ajaran Islam. Dengan Penerapan *mankna pegon* dalam proses Pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif sangat berpengaruh secara signifikan terhadap para santri dalam memahami ajaran islam. Diterapkannya *Makna pegon* pada pengembangan kurikulum dan implementasinya secara berkala akan memiliki signifikansi pada output dan outcames. Implikasi pada perkembangan pola pikir santri merupakan implikasi yang cukup menonjol dibanding implikasi yang lain. Hal ini bisa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terjadi saat terlihat kebiasaan-kebiasaan yang dibangun oleh santri cukup meningkat tajam. Artinya, bahwa diberlakukannya *Makna pegon* sebagai bagian dari proses pembelajaran yang telah lama diterapkan di pesantren (materi-materi kepesantrenan) sebagai bagian dari memahami nilai-nilai agama, berangsur-angsur mampu menjadi tangga untuk mengubah pemikiran, sikap dan karakter santri terhadap nas-nas agama

3. Ada beberapa Strategi Penerapan *Makna Pegon* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, yaitu :

- a) Penggunaan teknik dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Mambaul Maarif, meliputi: (1) Teknik drill/latihan siap, (2) Teknik ceramah, (3) Teknik tanya jawab, dan (4) Teknik pembagian tugas.
- b) Proses Belajar Mengajar yang diterapkan adalah metode sorogan, bandongan dan penerjemahan terhadap kitab kuning dengan menggunakan beragam unsur, mencakup unsur struktur bahasa (nahwu-shorof), kosakata, *balaghohnya*, serta isi kandungannya.

B. Saran-saran

1. Pimpinan Pondok Pesantren;

- a. Mempertahankan serta mengembangkan berlangsungnya proses pengajaran *kitab kuning* dengan menggunakan Arab *pegon*. Hal ini sangat penting sebagai bentuk pelestarian tradisi pesantren salaf.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Perlu menyediakan fasilitas-fasilitas bagi santri untuk mengakses kitab-kitab terbaru sebagai penambahan khazanah dan referensi kitab-kitab klasik

2. Pimpinan Madrasah Diniyah PP. Mambaul Maarif;

- a. Mengembangkan pelaksanaan pengajaran *kitab kuning* dengan metode-metode baru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pesantren.
- b. Meningkatkan kinerja kepengurusan madrasah, khususnya yang menangani masalah kegiatan belajar-mengajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Chozin Nasuha, Epistemologi Kitab Kuning, Jurnal Pesantren. No.1/Vol. VI/1989
- Abd. Aziz Masyahuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, Yogyakarta: Kutub. 2006
- Abd. Aziz Masyahuri, *Al-Magfurlah K. H. M. Bishri Sansuri Cita-Cita dan Perjuangannya Surabaya : al-Ikhlas*, 1983
- Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibn Sina", *Disertasi*, (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1997
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. ketiga, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999).
- Ahmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren; Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020
- Ahmad Muttaqin, *Kedewasaan beragama, Esai-esai penggugah kesadaran, Penghidup nalar dan Penguat spiritual*. IB Pustaka PT. Litera Bangsa, Yogyakarta. ISBN 978-623-5303-56-7
- Aiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsifatuh*, cet. III, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby),
- Al Saudah, *Makalah Penerjemahan Arab-Indonesia dan Masalahnya*, Panitia pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab I, Malang, 1999
- Al Yafie, "Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam", dalam Pesantren, 1989
- Al Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Segi Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwah*, Bandung: Mizan, 1994
- Al Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim ala Ththariq al-Ta'allum*, terjemahan oleh Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978
- Aswaluddin, *Analisis model pembelajaran kitab klasik di Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Tuwu Timur*, Tesis IAIN Palopo, 2023
- Atika Gusriani, *Sintaksis Bahasa Indonesia; Teori dan Analisis*, Gresik: Tholibul Ilmi Publishing, 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- © Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
- Azziz Ja'far, dkk, *Pondok Denanyar; Sejarah, Makna dan Keteladanan*, Bekasi Utara: Mutiara Dunia, 2024
- Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara, Pengantar Pemikiran*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989
- Bambang Budi Wiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Reseach)* Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007
- Bashirotul Hidayah dalam *Peningkatan Kemampuan Membaca kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon*, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Maret 2019; p-ISSN 2579-4191; e-ISSN 2580-6963
- Basri, Hasan, “*Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-unsur Kelembagaan*”, dalam Abuddin Nata (Ed.) 2001, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Bisri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia)*, Cet. I . LPP Unismuh Makassar., 2020
- C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- C.C. Berg, *Writer Islam? A Survey of Modern movement in the Moslem World*, dalam H.A.R. Gibb (ed) London: tt, 1932
- Chaidar, *Manâqib Mbah Maksum*, Semarang: Menara Kudus, 1972
- Dudung Abdul Karim, dkk, *Penerapan Metode Mubasyarah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara*, IJNU: Indonesian Journal of Nahdlatul Ulama Vol. 2. No. 1, Desember 2024
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta, IKFA Prees, 1998
- Dewi Habsari Mutamimah, dkk, *Strategic Management in Revitalizing Kitab Kuning Learning in the Digital Era: A Study at the Darul Falah Ponorogo Islamic Boarding School*, Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor Vol.3 tahun 2024
- E. Saptono, *Pedoman Penerjemahan*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1985
- Encyclopedia of Islam*, Leiden: Brill, London: Luzac, 1934
- H. M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- H. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- H.M Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal. Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, cet 1, Yogyakarta: Pustaka PALajar, 2005
- Hamdar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT. TiaraWacana Yogya, 2001.
- Hamidulloh Ibda, *Bahasa Indonesia: Tingkat Lanjut Untuk Mahasiswa*, Semarang: PT Pilar Nusantara, 2020
- Husni Tamrin, *Mutilasi Morfologi; Pesan Teks zaman Now*, PT. Digital Asia, 2018.
- Ida Bagus Ostawa, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2021
- Indriana Rahmawati, dkk, *Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri*, MA'ALIM JPI, Volume 2, No 2, 2021
- Intan Maulida Qorry' Aina dan Fianico Sukmana Razy, *Pengembangan Minat dan Bakat Anak usia Dini*, Duta Sains Indonesia, 2024
- Irfatul Hidayah, *Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal*, Jurnal Religi, Vol. II, No. 2 Juli-Desember 2003
- Ismail Hamid, *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna 1989
- Jamaluddin dan Sidik Fauji, *Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa*, Jurnal Penelitian Agama –Vol 23, No. 1 (2022)
- Katalog Pameran Manuskrip Nusantara*, Yogyakarta, September 2004
- KH. Abdussalam Shobib, dkk. *Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif*, 2014
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Levy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, cet ke-11,
- Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, cetakan ketiga, Bandung: Mizan, 1999
- Lihat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bandung: Citra Umbara, 2003
- Louis Ma'lûf, *Kamus Munjid*, Beirut: Dâr al-Mishria, 1986
- M. Fauzi, *Relevansi Makna pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial*, Tadris, Volume 15/No. 2/Tahun 2021



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- M. Munaidi, *Pembelajaran Tuntas Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih (Tinjauan Metode Dan Evaluasi)*, AN-NAFIS: Jurnal IKK, Vol. No. 1, Tahun 2022
- M. Chatuverdi dan Tiwari, B.B, *A Practical Hindi-English Dictionary*, Delhi: Rashtra Printers, 1970
- M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo, ed, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Marsono, *Pergumulan Islam dalam Sistem Nilai Budaya Jawa*, Religi, Vol II, NO. 2, Juli-Desember 2003
- Marsono, *Pergumulan Islam dalam Sistem Nilai Budaya Jawa*, Religi, Vol II, No. 2, Juli-Desember 2003
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Mizan, 1995
- Marwazi, "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri", *Disertasi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998
- Masdar F. Mas'udi, "Pandangan Hidup 'Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", Jakarta: LIPI, 1988
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994 Cet.I
- Masykuri Abdillah, *Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Kompas, edisi 8 Juni 2001.
- Miftachul Ulum, *Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan*, TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol.1 No.2 Juli 2018
- Mohammad Tolhah Hasan, *Makalah Sarasehan Pimpinan Pondok Pesantren dan Pemda Tingkat I Jatim*, 2 Pebruari 1997
- Moch Fahmi Iman, *Implementasi Pembelajaran Program Tahkhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri PP. Nurul Islam Antirogo Jember*, UIN-KHAS Jember, 2023
- Moh. Fatkhan, *Sinkretisme Jawa-Islam*, Jurnal Religi. Vol. I/ No 2, Juli 2002
- Mohaimin dan Abd Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © Hak cipta r
JIN Suska Riau
Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Muhammad Mahrusillah, *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi lisan Pengajaran Fath al-Mu'in, di Banten*, Serang: A-Empat, 2022
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, edisi I, Jakarta: Galasa Nusantara, 1987
- Muhammad Ulil Albab & M. Thoyyib, *Manajemen Ngaji Sorogan Di pondok pesantren Al-Hikmah binangun singgahan tuban*, Tadbir: Journal of Islamic Education Managemen, Volume 3 No. 2, December 2024
- N. Snider, *Mosque Education in Afghanistan*, dalam *Muslim World*, Vol. LVIII, Nomor 1, 1968
- Narulloh Nurdin, *Generasi Santri Emas; Santri Zaman Now*, Jakarta: Media komputido. 2019
- Nasuha Chozin, *Epistemologi Kitab Kuning Dalam Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985
- Nilla Shefia, *dkk*, *Pemanfaatan Huruf Pegon Dalam Mempermudah Pembelajaran Nahwu*, Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Nur Rohmah, *Peran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning*, Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan: Jil. 5 No.1 2024
- Nurul Lailatul Inayati, *Pendidikan Bahasa Arab: Konsep Tepro dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Muhammadiyah University Press, 2024
- Pressiyah. N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Qiyadah Rabbaniyah dan Roidah Nilah, *Model Pengelolaan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023
- Qodri A. Azizy, *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, dalam pengantar buku *Dinamika Pesantren dan Madrasah.*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. Ke-1
- Robiatul Adawiyah, *Implementasi Program Labbaik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kitab Kuning Santri*, Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 01, No. 01, Desember 2022
- S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), Cet ke-7
- S. Nasution, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002
- Safuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

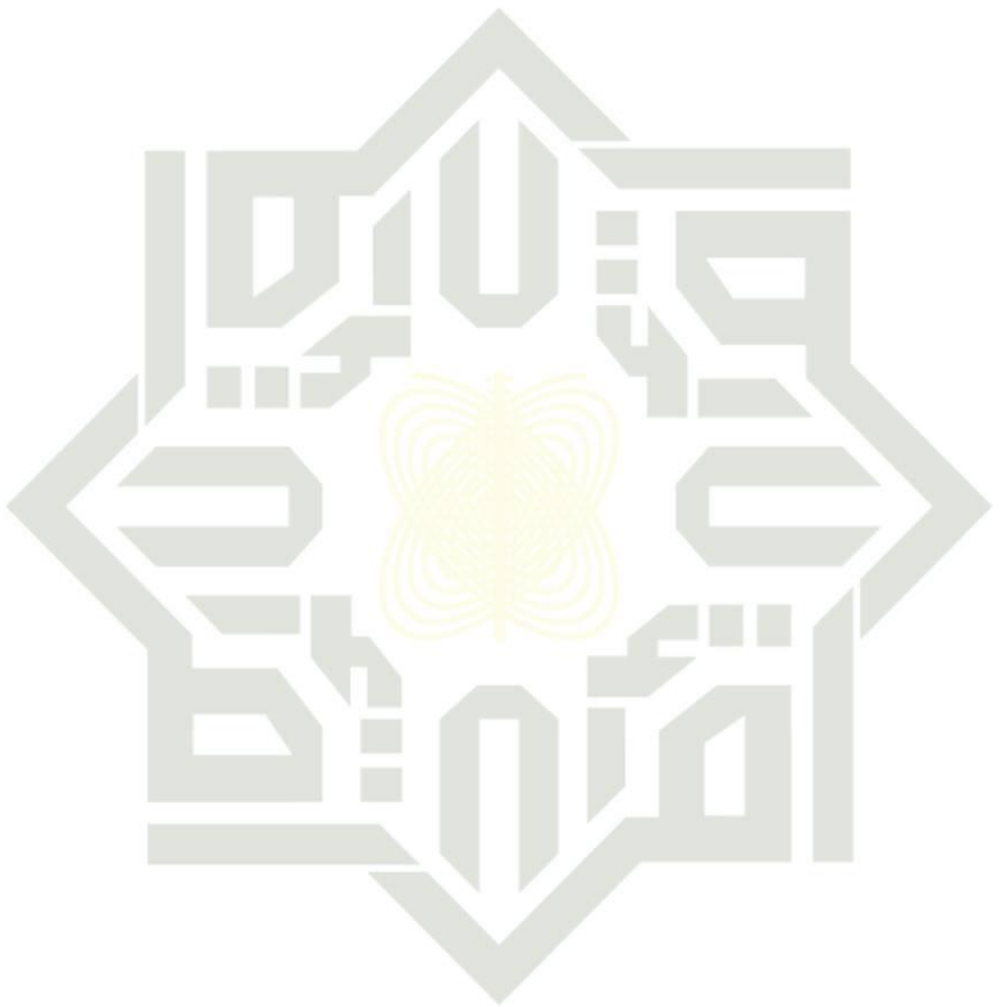
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Si, Gazalba, *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi dan Sosiografi)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976
- Sri Nurhayati, dkk, *Teori Ajar dan Teori Pembelajaran*, Jambi: T. Sound Publishing Indonesia, 2024
- Sri Suharti, dkk, *Kajian Psikolinguistik*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Sutoko Prasodjo, et.al, *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Suprisno Hadi, *Metodologi research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992
- Taufiq dan Idris BA, *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Rajawali Press. 1994
- Wahidmurti, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press, 2008
- Wahyu Utomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan*, Jakarta, Gema Insan Press, 1997, Cet. Ke-4
- Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Mamba'ul Ma'arif Denanya Jombang Jawa Timur, Agus Hubbun Najah, 15 September 2024.
- Wiliam. A. Haviland (terj), *Antropologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1993 edisi ke-4
- Widarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jakarta: Jemmars, 1979
- Winda Ariyanti dan Naim, *Pengabdian Guru Madin Dalam Mengimplementasikan Metode Al Miftah Lil Ulum Di Mataram Di Mmu Mataram Dampit*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA), Volume 1, Number 2, 2024
- W.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Zam Elmubarak dan Darul Quthni, *Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama, Islam Di Pesisir Jawa*. Journal of Arabic Learning and Teaching 9 (1) (2020)



UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS

Nama : H. Imam Sibaweh, SE., M.Si
 Tempat/Ttl. : Tulung Agung, 14 Desember 1980
 Alamat : Desa Binabaru, Kec. Kampar Kiri Tengah, Kab. Kampar
 Pekerjaan : Dosen STAI Al-Azhar Pekanbaru
 Orang Tua : 1. Ayah
 2. Ibu
 Saudara Kandung : 1. Hanis Mahmudah, S.Kom,
 2. Aena Fisalamah, S.Psi
 Istri : Intan Zaharah Fazad
 Anak : Fa'izatuz Zahwa
 Achlamcie Hasna Naeluvare
 Qiyani Shanum Fatimatuz Zahra
 Muhammad Ka'bil Mubarak

Pendidikan

: SD Negeri 062 Disa Binabaru
 : SMP Negeri 05 Desa Binabaru
 : MA Masmus
 : Uversitas Darul Ulum Jombang, Jawa Timur
 : Universitas Gajah Mada Yogyakarta
 : Doktoral UIN Suska Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Karya Ilmiah :

- a. Jurnal : Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam
- b. Jurnal : Kebijakan Manajemen Berbasis Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam.
- c. Jurnal : Urgensi Guru PAI dalam membentengi Akhlak Peserta didik di Era Disrupsi (Studi Kasus di SD IT Uwais Al-Qarni Pekanbaru)
- d. Jurnal : Pendidikan Karakter Berbasis Internasionalisasi Pendidikan Tauhid pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu.
- e. Jurnal : Strategi Implementasi Karakter Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Masyarakat.
- f. Jurnal : Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Penerapan Strategi, Skema dan Alternatif Solusi di Tingkat Sekolah Dasar)
- g. Menulis Buku : Integrasi Islam dan Sains

Pengalaman Perkerjaan :

- a. Pendamping Desa BPMPD Provinsi Riau (Tahun 2007-2014)
- b. Pendampng PKH Kementerian Sosial RI (Tahun 2016-2017)
- c. Dosen LB UIN Suska Riau (Tahun 2008-2014)
- d. Dosen STAI Al-Azhar Pekanbaru (Tahun 2014- sekarang)
- e. Dosen LB di UIN SUSKA RIAU (Tahun 2018-sekarang)
- f. Kepala MA Nahdhotut Tholabah Desa Binabaru (Tahun 2022-sekarang)

Pengalaman Organisasi

- a. Ketua MWC NU Kampar Kiri Tengah
- Ketua Ikatan Alumni Pondok Pesantren Kab. Kampar
- Pengurus MUI Kec. Kampar Kiri Tengah
- Penasehat GP. Anshor PAC Kec. Kampar Kiri Tengah
- Dewan Khos DPW Pencak Silat NU Pagar Nusa Riau
- Pengurus DPW Ikatan Toriqoh Al-Mu'tabaroh (ITQON) Riau
- Pimpinan Yayasan Nahdhotut Tholabah Desa Binabaru, Kec. Kampar Kiri Tengah, Kab. Kampar
- Pimpinan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, Desa Binabaru, Kec. Kampar Kiri Tengah, Kab. Kampar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.